PEMAHAMAN SANTRI TERHADAP KISAH *ISRĀĪLIYYĀT* DALAM *TAFSĪR JALĀLAIN* (STUDI PONPES APIS SANAN GONDANG BLITAR)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

OLEH:

Nadzirotul Mufidah

(F02518206)

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama: Nadzirotul Mufidah

NIM: F02518206

Program: Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 15 Juni 2020

Saya yang menyatakan

Nadzirotul Mufidah

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis berjudul PEMAHAMAN SANTRI TERHADAP KISAH ISRILIYYAT DALAM TAFSIR JALALAIN (STUDI PONPES APIS SANAN GONDANG) yang ditulis oleh Nadzirotul Mufidah ini telah disetujui pada tanggal 20 Mei 2020

Oleh:

PEMBIMBING 1

Dr. Mohammad Arif, M.A.

PEMBIMBING 2

Dr. H. Masruhan, M. Ag.

PENGESAHAN TIM PENGUJI TESIS

Tesis berjudul" **PEMAHAMAN SANTRI TERHADAP KISAH *ISRĀĪLIYYĀT* DALAM *TAFSĪR JALĀLAIN* (STUDI PONPES APIS SANAN GONDANG BLITAR)** yang ditulis oleh Nadzirotul Mufidah ini telah diuji pada tanggal 27 Juli 2020

Tim Penguji:

1. Dr. H.Mohammad Arif, MA (Pembimbing I) .....
2. Dr. H. Masruchan, M.Ag (Pembimbing II) .....
3. Prof. Dr. H. Abu Azam Al Hadi, M.Ag (Penguji I) .....
4. Dr. H. Abu Bakar, M.Ag (Penguji II) .....

Surabaya, 14 Agustus 2020

Direktur,

Prof. Dr. H. Aswadi, M. Ag
NIP. 196004121994031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nadzirotul Mufidah
NIM : F02518206
Fakultas/Jurusan : Pascasarjana/ Ilmu Alquran dan Tafsir
E-mail address : nadzirotulmufidah@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ☑ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (……)
yang berjudul :

Pemahaman santri terhadap kisah *Isrāīliyyāt* dalam *Tafsīr Jalālain*

(studi Ponpes APIS Sanan Gondang Blitar)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 17 November 2020

Penulis

(Nadzirotul Mufidah)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Keberadaan *Isrāīliyyāt* dalam dunia tafsir Al-Qur'an adalah sebuah fenomena yang harus diketahui dan dipahami oleh segenap umat Islam karena terdapat bahaya di dalamnya bagi yang tidak memahami secara benar tentang apa itu *Isrāīliyyāt.* Oleh karena itu, umat Islam harus selalu mewaspadainya. Menyadari hal tersebut, telah banyak dilakukan penelitian tentang kisah ini, namun sebagian besar penelitian tersebut bersifat studi pustaka/ literatur, sehingga belum diketahui bagaimana kondisi pemahaman umat Islam di lapangan terkait *Isrāīliyyāt* ini. Kurangnya penelitian lapangan tersebut melatarbelakangi penelitian ini, di mana penulis menggunakan metode kombinasi antara studi pustaka dan penelitian lapangan untuk mendapatkan gambaran nyata terkait pemahaman *Isrāīliyyāt*. Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada pemahaman santri terhadap kisah *Isrāīliyyāt* dalam *Tafsīr Jalālain* dan bagaiman relevansinya terhadap sikap keagamaan para santri Ponpes APIS Sanan Gondang Blitar yang merupakan salah satu pesantren ternama dan tertua di Blitar, dan membatasi *Isrāīliyyāt* yang bersumber dari Kitab *Tafsīr Jalālain* yang merupakan salah satu Kitab pokok di pesantren salaf. Dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini menghasilkan data yang menunjukkan bahwa pemahaman santri mengenai Kisah *Isrāīliyyāt* ada pada tingkatan yang sangat kurang. Hal ini dibuktikan dengan kondisi bahwa sebagian besar responden tidak paham sama sekali tentang *Isrāīliyyāt*, hanya sebagian kecil santri yang memiliki pemahaman *Isrāīliyyāt* meskipun tidak secara sempurna. Selain itu pemahaman tentang Kisah *Isrāīliyyāt* mempunyai relevansi terhadap sikap keagamaan mereka. Hal ini karena saat mereka lebih memahami tentang *Isrāīliyyāt*, mereka lebih bisa mengambil sikap yang benar dan dapat menilai kebenaran tentang Kisah *Isrāīliyyāt* tersebut.

Kata Kunci : *Isrāīliyyāt*, Ponpes APIS Sanan Gondang, *Tafsīr Jalālain*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

The existence of Isrāīliyyāt in the interpretation of the Qur'an is a phenomenon that must be known and understood by all Muslims because of the danger in it. Therefore, Muslims must be aware of it. Realizing this condition, a lot of researches had been done, but most of them are literature studies, so it is not yet known how the condition of Muslims understanding about Isrāīliyyāt stories. This lack of field research condition, is the background of this research, which then the author uses a combination of literature study and field research to get a clear picture of Isrāīliyyāt understanding. In this research, the researcher focused on the students of the Traditional Islamic Boarding School of APIS Sanan Gondang, which is the most famous and oldest one in Blitar, and limits the Isrāīliyyāt stories which are sourced from the Jalalain Tafsir Book, one of the principal books in the traditional Islamic boarding school. With the techniques of observation, interviews, and documentation, this research produced data show that the students' understanding of the Isrāīliyyāt Story was at a very lack level (low). This is shown by the condition that the majority of respondents do not understand at all about Isrāīliyyāt. Only a small number of them who understand Isrāīliyyāt, although not in a perfect condition.

Keywords: Isrāīliyyāt, Ponpes APIS Sanan Gondang, Tafsīr Jalālain

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Halaman Sampul i

Pernyataan Keaslian ii

Persetujuan Pembimbing iii

Pengesahan Tim Penguji Tesis iv

Pedoman Transliterasi v

Abstrak vi

UCAPAN TERIMAKASIH viii

DAFTAR ISI xi

DAFTAR TABEL xiv

DAFTAR GAMBAR xv

DAFTAR LAMPIRAN xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi dan Batasan Masalah 8

C. Rumusan Masalah 9

D. Tujuan Penelitian 9

E. Kegunaan Penelitian 10

F. Kerangka Teoritik 10

G. Penelitian Terdahulu 13

H. Metode Penelitian 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I. Sistematika Pembahasan 24

BAB II LANDASAN TEORI TENTANG PEMAHAMAN *ISRĀĪLIYYĀT* DALAM *TAFSĪR JALĀLAIN*

A. Tinjauan Pemahaman 27

B. Pengertian *Isrāīliyyāt*..... 34

C. Sebab-sebab Munculnya *Isrāīliyyāt* dalam dunia Penafsiran Al-Qur'an 38

D. Bentuk-betuk Kisah *Isrāīliyyāt* 44

E. Tokoh Perawi Kisah *Isrāīliyyāt*……..... 51

F. Pandangan Para Ulama Mengenai *Isrāīliyyāt*…..... 56

G. Kitab Tafsir yang Mengandung Kisah *Isrāīliyyāt* 65

H. Kisah *Isrāīliyyāt* dalam *Tafsīr Jalālain* 69

I. Hukum Meriwayatkan Kisah *Isrāīliyyāt* 80

BAB III PEMAHAMAN SANTRI DAN RELEVANSINYA TERHADAP KEAGAMAAN DALAM *TAFSĪR JALĀLAIN* DI PONDOK PESANTREN APIS SANAN GONDANG BLITAR

A. Deskripsi Umum Pondok Pesantren APIS Sanan Godang Blitar 83

B. Data Pemahaman Santri atas Kisah-Kisah *Isrāīliyyāt* yang terdapat pada Kitab *Tafsīr Jalālain* 96

C. Data Relevansi pemahaman santri mengenai kisah *Isrāiliyyāt* yang terdapat dalam *Tafsīr Jalālain* terhadap sikap keagamaan santri 110

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ponpes APIS (Asrama Perguruan Islam Salafiyah) Sanan Gondang Blitar …….....

BAB IV ANALISIS ATAS PEMAHAMAN SANTRI DALAM KISAH *ISRĀĪLIYYĀT* DALAM *TAFSĪR JALĀLAIN* DI PESANTREN APIS SANAN GONDANG BLITAR

A. Pemahaman Santri Ponpes APIS Sanan Gondang Blitar atas Kisah *Isrāīliyyāt* dalam Kitab *Tafsīr Jalālain* 116

B. Relevansi Pemahaman Kisah *Isrāīliyyāt* dalam *Tafsīr Jalālain* terhadap Sikap Keagamaan Santri Ponpes APIS Sanan Gondang Blitar 134

BAB V PENUTUP

A. Simpulan 142

B. Saran 143

DAFTAR PUSTAKA 145

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian 16

Tabel 3.1 Rekapitulasi Jawaban Responden 98

Tabel 3.2 Jawaban Responden atas Pertanyaan Nomor 3 100

Tabel 3.3 Rekapitulasi Jawaban Responden Mengenai Relevansi Pemahaman Santri Terhadap Sikap Keagamaan 111

Tabel 3.4 Ikhtisar Pendapat Responden 112

Tabel 3.5 Ikhtisar Sikap Responden 113

Tabel 4.1 Jawaban Santri dan Analisisnya 125

Tabel 4.2 Ikhtisar Pemahaman Santri 132

Tabel 4.3 Tingkat Pemahaman Santri, Pandangan, dan Sikap 135

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Struktur Organisasi APIS 84

Gambar 3.2 Struktur Organisasi Madrasah Diniyah 85

Gambar 3.3 Jenis Kelamin Santri 92

Gambar 3.4 Perkembangan Jumlah Santri 93

Gambar 3.5 Kajian Tafsīr Jalālain di antara Pelajaran/ Kajian lain 96

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1	:	Transkrip Wawancara
LAMPIRAN 2	:	Surat Keterangan Penelitian
LAMPIRAN 3	:	Jadwal Kajian
LAMPIRAN 4	:	Foto Kitab *Tafsīr Jalālain* Santri
LAMPIRAN 5	:	Foto Kegiatan Kajian *Tafsīr Jalālain*
LAMPIRAN 6	:	Foto Kegiatan Wawancara
LAMPIRAN 7	:	Foto Lokasi Ponpes APIS Sanan Gondang Blitar
LAMPIRAN 8	:	Foto Pengasuh Ponpes APIS Sanan Gondang Blitar
LAMPIRAN 9	:	Foto Daftar Ustadz Ponpes APIS Sanan Gondang Blitar
LAMPIRAN 10	:	Hasil Uji Similaritas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberadaan kisah *Isrāiliyyāt* dalam kehidupan kaum muslimin telah muncul sejak masa-masa awal perkembangan Islam. Pada masa tersebut, masuknya kisah *Isrāiliyyāt* diawali dengan penjelasan cerita-cerita umat terdahulu. Hal ini karena Al-Quran hanya menyajikan kisah tersebut secara global, berbeda dengan kitab Yahudi dan Nasrani yang menguraikannya secara detail. Kondisi tersebut menyebabkan umat Islam menjadi sering bertanya terkait kisah umat terdahulu utamanya kepada para pembesar Yahudi dan Nasrani yang telah memeluk Islam seperti Ka'ab al-Ahbar, Wahab bin Munabbih, Abdullah bin Salam dan sebagainya.[1] Dengan demikian, cerita *Isrāiliyyāt* tersebut menjadi akrab di kalangan muslimin dan berulangkali telah dikutip untuk menjelaskan sebuah potongan ceritera atau kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an. Cerita ini selanjutnya dibukukan sebagai penjelasan-penjelasan dalam Kitab Tafsir Al Quran. Sampai hari ini, kisah *Isrāiliyyāt* tersebut terus menunjukkan eksistensinya baik dalam tafsir Al-Qur'an maupun dalam khazanah pengetahuan umat Islam.

Adapun atas kisah *Isrāiliyyāt* tersebut, para ahli berbeda pendapat dalam memandangnya. Sebagian menolak dengan mutlak yang berpegang pada ayat

فَلَا تُمَارِفِيْهِمْ إِلَّامِرَاءًظَاهِرًاوَلَاتَسْتَفْتِ فِيْهِمْ مِنْهُمْ أَحَدًا

[1] Qattan al Manna, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Terj:Aunur Rafiq El Mazni (Jakarta:Pustaka Al-Kautsar, 2015), 491- 493

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: Karena itu janganlah kamu (Muhammad) bertengkar tentang hal mereka, kecuali pertengkaran lahir saja dan jangan kamu menanyakan tentang mereka (pemuda-pemuda itu) kepada seorangpun di antara mereka. (QS Al-Kahf: 22)[2].

Sebagian ahli yang lain menerima dengan mutlak yang berpegang pada dalil Al-Qur'an

فَإِنْ كُنْتَ فِى شَكٍّ مِّمَّآأَنْزَلْنَآإِلَيْكَ فَسْئَلِ الَّذِيْنَ يَقْرَءُونَ الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكَ.....

Artinya: Maka jika kamu (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelum kamu.(QS Yunus[10]:94)[3].

Menurut ayat ini, Allah Swt telah membolehkan Rasulullah Saw. untuk bertanya kepada Ahli Kitab, tentu begitu juga dengan umatnya untuk bertanya pada mereka.[4]

Ada pula pendapat ahli yang lain, yaitu pendapat ulama moderat, yang menerima *Isrāiliyyāt* yang sejalan dengan ajaran Islam dengan sebatas menjadikannya sebagai tambahan keterangan. Namun jika kisah *Isrāiliyyāt* bertolak belakang dengan ajaran Islam, maka harus ditolak. Adapun jika kisah tersebut tidak ada kejelasan sama sekali, maka sikap yang diambil adalah mendiamkannya.

Meskipun ulama berbeda pendapat, kisah *Isrāiliyyāt* ini tetap mempunyai potensi bahaya bagi pemahaman kaum muslimin karena sebenarnya bukan merupakan bagian dari ajaran Islam. Bahaya ini akan terjadi bila umat Islam tidak

---

[2] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya (*Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009), 296
[3] *Ibid*, 219
[4] Anshori, *Ulumul Qur'an(Kaidah Memahami Firman Tuhan)* (Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2013), 246

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengetahui asal usul cerita *Isrāiliyyāt* dan tidak dapat memahaminya dengan benar. Dan hal paling buruk yang akan terjadi adalah adanya anggapan bahwa sebuah kisah yang sebenarnya *Isrāiliyyāt*, karena ketidaktahuan, dianggap sebagai ajaran Islam.

Adapun kondisi yang ada saat ini adalah bahwa kisah *Isrāiliyyāt* terdapat dalam berbagai Kitab Tafsir Al-Qur'an. Karya-karya besar Ulama Tafsir pun tidak luput dari pemuatan kisah ini. Sebagai contoh, Kitab *Jami' al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an* karya Ath-Thabari yang merupakan sebuah karya besar, juga mengandung *Isrāiliyyāt*. Meskipun Ath-Thabari menjelaskan bahwa kisah tersebut dinukilkan dari Ahli Kitab, namun tidak dibedakan mana yang shohih dan dloif. Kitab Tafsir lain yang juga mengandung *Isrāiliyyāt* adalah *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azhīm* karya Ibnu Katsir. Dalam kitab ini, meskipun sebagian telah dijelaskan tentang status *Isrāiliyyāt* -nya, namun tetap masih ada sebagian lain yang luput dari penjelasannya. Akhirnya, keberadaan *Isrāiliyyāt* ini dapat melencengkan fokus dari inti ajaran Al-Qur'an dan keberadaan kisah *Isrāiliyyāt* dalam Tafsir Al-quran adalah bagian dari menyia-nyiakan waktu .

Kitab Tafsir yang dinilai para ulama Ulumul Qur'an selamat dari Kisah *Isrāiliyyāt* adalah tafsir yang menggunakan metode ijmali. Salah satu Kitab Tafsir yang menggunakan metode ini adalah *Tafsīr Jalālain*. Tafsir ini merupakan sebuah Kitab Tafsir yang paling populer dan menjadi rujukan utama kalangan kaum santri di Indonesia karena keterangannya yang singkat dan padat. Namun meskipun dikatakan Tafsir ini adalah tafsir yang termasuk paling selamat dari pemuatan Kisah *Isrāiliyyāt*, tetapi kenyataan di lapangan mengatakan bahwa masih terdapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa kisah *Isrāiliyyāt* yang termuat dalam kisah ini dan dinilai bermasalah dan patut diwaspadai[5].

Dengan adanya potensi bahaya *Isrāiliyyāt* tersebut, telah dilakukan beberapa penelitian berkaitan dengan kisah ini. Penelitian tersebut atara lain adalah penelitian yang berjudul Mengupas *Isrāiliyyāt* dalam Tafsir Al-Qur'an, Pengaruh Kisah-Kisah *Isrāiliyyāt* Terhadap Materi Dakwah, *Isrāiliyyāt* Dalam Menceritakan Kisah – Kisah Al-Qur'an, dan *Isrāiliyyāt* Dan *Mauḍū'āt* Dalam Tafsir Al-Qur'ān (Studi *Tafsīr Al-Jalālain*) yang mengungkapkan riwayat *Isrāiliyyāt* bermasalah dalam *Tafsīr Al-Jalālain*. Dari penelitian-penelitian yang disebutkan di atas, dan juga sebgaian besar penelitian tentang *Isrāiliyyāt* lainnya, adalah bersifat studi pustaka, tidak ada yang bersifat penelitian lapangan.

Belum adanya penelitian lapangan tersebut menyebabkan belum diketahui bagaimana pemahaman kaum muslimin di zaman ini akan kisah *Isrāiliyyāt* tersebut, termasuk para santri pondok pesantren yang memiliki tempat tersendiri bagi perkembangan Islam di Indonesia. Hal ini karena santri adalah orang yang mengkhususkan diri untuk mendalami ajaran agama lebih dalam dibandingkan dengan masyarakat awam. Jadi, pengetahuan santri akan agama adalah lebih baik daripada pengetahuan masyarakat awam. Dan santri inilah yang pada kemudian hari sebagainnya akan menjadi para pemuka agama dan menjadi rujukan masyarakat dalam masalah-masalah agama. Bagi seorang muslim khususnya santri Ponpes, kondisi ideal adalah jika telah mengetahui dan memahami *Isrāiliyyāt* dengan benar,

[5] Malik Madaniy,"ISRĀILIYYĀT DAN MAUḌŪ'ĀT DALAM TAFSIR AL-QUR'ĀN (STUDI TAFSĪR AL-JALALĀIN)" (Disertasi--UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2010)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mampu memberikan penafsiran Al-Quran yang bersih dari kisah *Isrāiliyyāt* bermasalah, dan mempunyai sikap yang tepat dalam memandang dan menempatkan kisah-kisah *Isrāiliyyāt* tersebut. Sikap tersebut merupakan bagian dari wawasan keagamaan santri secara umum.

Untuk mendapatkan gambaran awal bagaimana santri memahami kisah *Isrāīliyyāt* , peneliti telah melakukan studi pendahuluan dengan melakukan wawancara ke salah satu santri alumnus Ponpes APIS (Asrama Perguruan Islam Salafiyah) Sanan Gondang Blitar yang baru saja menyelesaikan pendidikan pesantrennya. Penulis mencoba menguji pemahaman santri tersebut berkenaan dengan cerita *Isrāiliyyāt* Zulaikha yang terpesona dengan Nabi Yusuf, sebagai penafsiran dari ayat Al-Quran[6]:

وَلَقَدْهَمَّتْ بِهِۦ وَهَمَّ بِهَالَوْلَآأَنْ رَّءَابُرْهَانَ رَبِّهِۦ كَذَالِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوْءَوَالْفَحْشَآءَإِنَّهُ,مِنْ عِبَادِنَاالْمُخْلَصِيْنَ

Artinya: Dan sungguh, perempuan itu telah berkehendak kepadanya (Yusuf). Dan Yusuf pun berkehendak kepadanya, sekiranya dia tidak melihat tanda (dari) Tuhanynya. Demikianlah, Kami palingkan darinya keburukan dan kekejian. Sungguh dia (Yusuf) termasuk hamba Kami yang terpilih.

Alumnus tersebut memaparkan bahwa ayat ini menceritakan kisah yang mana Zulaikha berkeinginan agar Yusuf menyetubuhinya, dan Yusuf pun juga memiliki kehendak untuk menyetubui Zulaikha. Namun pada saat kritis tersebut, tiba-tiba

[6] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* , 238

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nabi Ya'qub (ayahnya) tampak di hadapannya dan memukul dadanya sehingga seluruh nafsu syahwat yang membara tersebut keluar dari ujung jari-jemarinya[7].

Pemahaman yang disampaikan santri tersebut telah sesuai, jika merujuk kepada kitab tafsir yang dipelajarinya, yaitu Kitab *Tafsīr Jalālain*, walaupun sebagian ahli Al-Qur'an lainnya akan menggarisbawahi kisah *Isrāiliyyāt* tersebut karena telah menurunkan derajat Nabi Yusuf sendiri. Walaupun jawaban santri telah sesuai dengan keterangan dalam *Tafsīr Jalālain*, namun saat ditanya lebih lanjut apakah kisah yang diperoleh tersebut termasuk *Isrāiliyyāt* atau bukan, santri tersebut tidak dapat menjawab dengan yakin. Adapun saat ditanya apakah yang bersangkutan tahu tentang *Isrāiliyyāt*, santri tersebut menjawab bahwa pernah mendengar istilah tersebut namun belum paham apa definisinya. Terlebih lagi, saat ditanya terkait bagaimana kedudukan kisah tersebut, dan sikap seperti apa yang harus diambil terhadap kisah *Isrāiliyyāt* tersebut, yang bersangkutan menyatakan bahwa dirinya tidak mengetahui sama sekali[8]. Hal ini memberikan gambaran awal bahwa salah satu santri tidak memahami kisah *Isrāiliyyāt* dengan tepat, dan belum diketahui bagaimana pemahaman santri-santri yang lainnya. Dengan gambaran awal ini, peneliti semakin tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam terkait pandangan dan pemahaman para santri Ponpes APIS(Asrama Perguruan Islam Salafiyah) Sanan Gondang Blitar terhadap kisah *Isrāiliyyāt* dalam tafsir Al-Quran, khususnya *Tafsīr Jalālain.*

---

[7] Adib Abadi, *wawancara,* Blitar, 25 Januari 2020.
[8] *ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun peneliti memilih Ponpes APIS (Asrama Perguruan Islam Salafiyah) Sanan Gondang yang berlokasi di Kabupaten Blitar karena Pesantren ini memiliki peran yang strategis dalam dakwah Islam di Jawa Timur khususnya Blitar, karena telah mencetak ribuan alumni, bahkan sejak sebelum Indonesia merdeka. Sampai hari ini pun, pesantren ini terus berkembang untuk mendidik generasi-generasi muda Islam. Dengan melihat peran penting pesantren ini, harus dipastikan bahwa para santri dalam pesantren tersebut mendapatkan pengetahuan dan pemahaman yang tepat berkenaan dengan kisah *Isrāiliyyāt* yang terdapat dalam Kitab *Tafsīr Jalālain* yang mereka kaji dalam kehidupan pesantren mereka sehari-hari[9].

Berdasarkan kondisi yang telah diuraikan penulis di atas, terutama kondisi bahwa

1. Kitab *Tafsīr Jalālain*, rujukan utama kaum santri yang menggunakan metode ijmali pun masih mengadung kisah *Isrāilyyāt* yang bermasalah;
2. belum ada penelitian lapangan tentang kondisi pemahaman *Isrāiliyyāt* di kalangan muslimin khususnya para santri;
3. Pondok Pesantren APIS Sanan Gondang Blitar yang mempuntai peran strategis dalam dunia dakwah Islam; dan
4. Studi pendahuluan yang mendapatkan data bahwa santri tidak memahami kisah *Isrāiliyyāt* dengan benar

telah membuat peneliti terdorong untuk meneliti lebih lanjut bagaimana pemahaman dan sikap santri APIS (Asrama Perguruan Islam Salafiyah) Sanan Gondang Blitar terhadap kisah *Isrāiliyyāt*, khususnya yang bersumber dari Kitab

[9] Nurma Agustina, *Wawancara,*26 Januari 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tafsīr Jalālain dengan melibatkan lebih banyak responden dan menggunakan penelitian yang lebih dalam dengan penelitian lapangan (*field research*).

Penelitian ini akan mengungkap data dan fakta nyata di lapangan, tidak seperti penelitian-penelitian *Isrāiliyyāt* sebelumnya yang dilakukan dengan studi pustaka. Penelitian ini nantinya diharapkan akan dapat memberikan gambaran yang lebih dalam lagi tentang kondisi pemahaman dan sikap santri tekait kisah *Isrāiliyyāt* dalam tafsir Al-Quran yang kemudian bisa bermanfaat bagi pengajaran tafsir di kemudian hari dengan memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah-masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut.

1. Tingkat pemahaman santri APIS Sanan Gondang Blitar dalam kisah *Isrāiliyyāt* dalam *Tafsīr Jalālain*
2. Relevansi pemahaman kisah *Isrāiliyyāt* terhadap sikap keagamaan santri Ponpes APIS Sanan Gondang Blitar.

Untuk menghindari perluasan pembahasan, maka peneliti hanya membatasi penelitian ini untuk mendapatkan gambaran sebagai berikut:

1. Tingkat pemahaman santri yang menempuh pendidikan pesantren di Ponpes APIS Sanan Gondang Blitar, bukan pondok pesantren lainnya. Pemahaman yang diteliti juga terbatas yang bersumber dari kisah *Isrāiliyyāt* dalam *Tafsīr Jalālain*, bukan bersumber dari kitab tafsir lainnya.
2. Relevansi tingkat pemahaman kisah *Isrāiliyyāt* yang terhadap sikap keagamaan adalah terbatas untuk mengetahui kaitan antara tingkat pemahaman santri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ponpes APIS Sanan Gondang Blitar berdasarkan analisis peneliti dengan sikap keagamaan santri dengan membandingkannya dengan rujukan utama kitab *Isrāīliyyāt wa Maudhūāt fī Kitub at Tafsīr* karya Muhammad bin Muhammad Abu Syahbah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan batasan masalah di atas, dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sbb:

1. Bagaimana pemahaman santri Ponpes APIS (Asrama Perguruan Islam Salafiyah) Sanan Gondang terhadap kisah-kisah *Isrāiliyyāt* dalam kitab *Tafsīr Jalālain*?
2. Bagaimana relevansi pemahaman santri mengenai kisah *Isrāiliyyāt* dalam *Tafsīr Jalālain* terhadap sikap keagamaan santri Ponpes APIS (Asrama Perguruan Islam Salafiyah) Sanan Gondang?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin peneliti capai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendapatkan gambaran tentang pemahaman santri Ponpes APIS (Asrama Perguruan Islam Salafiyah) Sanan Gondang terhadap kisah *Isrāiliyyāt* dalam kitab *Tafsīr Jalālain*.
2. Untuk mendapatkan data relevansi pemahaman santri mengenai kisah *Isrāiliyyāt* dalam Kitab *Tafsīr Jalālain* dengan sikap keagamaan santri Ponpes Apis (Asrama Perguruan Islam Salafiyah) Sanan Gondang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa kegunaan yaitu sebagai berikut.

1. Kegunaan Teoritis

   Penelitian ini memiliki kegunaan sebagai sumbangan keilmuan di bidang *Ulum* Al-Qur'an, khususnya dalam penerapan kajian *Living Qur'an* yang berkaitan tentang *Isrāiliyyāt* pada kitab *Tafsīr Jalālain*.

2. Kegunaan Praktis

   Penelitian ini memberikan kesadaran bahwa betapa pentingnya mempelajari dan memahami tentang kisah-kisah *Isrāiliyyāt*, terutama para santri yang dianggap mempunyai kapasitas ilmu agama lebih tinggi. Agar disaat para santri terjun ke dalam kehidupan bermasyarakat, dia tidak akan menceritakan kisah-kisah *Isrāiliyyāt* yang tidak sesuai dengan syariat islam.

F. Kerangka Teoritik

Bahasan tentang *Isrāiliyyāt* terkait dengan sejarah, definisi, pembagian, pandangan ulama, dsb telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Keseluruhan penelitian tersebut adalah bersifat studi kepustakaan (literatur). Adapun penelitian terkait dengan kajian pemahaman *Isrāīliyyāt* yang bersifat studi lapangan (*field research*) sejauh pengamatan penulis, belum pernah dilakukan.

Meskipun begitu, penelitian yang senada dengan penelitian ini telah banyak dilakukan sebelumnya. Penelitian-penelitian tersebut tidak lain adalah penelitian dengan penerapan teori *living Qur'an*. Penelitian ini menjadikan masyarakat/ manusia yang mengamalkan ajaran Al-Quran sebagai objek penelitian. Objek penelitiannya antara lain adalah pemahaman, pengetahuan, pengamalan, budaya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dsb yang merupakan manifestasi dari Al-Qur'an. Sebagai contoh, penelitian tentang Penggunaan Al-Qur'an sebagai pengobatan[10], tradisi pembacaan Surah Waqi'ah[11], pengalaman interaksi dengan Al-Qur'an[12], dsb.

Adapun penelitian ini menjadikan sebuah pemahaman terhadap santri tentang *Isrāiliyyāt* dalam Kitab *Tafsīr Jalāla*in sebagai objek penelitian. Selain itu, relevansi pemahaman kisah *Isrāiliyyāt* terhadap pemahaman santri juga akan menjadi objek penelitian. Penerapan teori *living* Qur'an dalam penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti yang juga menerapkan teori ini, meskipun objek yang ditelitinya berbeda.

Namun demikian, perlu dipaparkan dasar-dasar pemikiran para ahli tentang *Isrāiliyyāt* agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penerapan penelitian yang menggunakan *living* Qur'an ini. Paparan berkaitan *Isrāiliyyāt* akan dijabarkan dalam beberapa paragraf di bawah.

Isrāiliyyāt merupakan bentuk plural dari kata *Isrāiliyyāt*, yaitu sesuatu yang dinisbatkan kepada Bani Israil. Bani Israil ini merupakan keturunan Nabi Ya'qub. Salah satu anak Nabi Ya'qub tersebut bernama Yehuda, sehingga keturunannya disebut Yahudi.[13] Adapun pengertian lain dari *Isrāiliyyāt* menurut Husain Adz-Dzahabi adalah:

---

[10] Didik Andriawan," Penggunaan Ayat Al-Quran Sebagai Pengobatan: Studi Living Quran pada Praktek Pengobatan Dr. K.H. Komari Saifullah, Pesantren Sunan Kalijaga, Desa Pakuncen, Kec. Patianrowo, Kab. Nganjuk" (Tesis--UIN Sunan Kalijaga,Yogyakarta 2013)

[11] Didi Junaedi, "Living Quran di Pesantren: Studi Tentang Tradisi Pembacaan Surat AL-Waqi'ah Setiap Hari di Pondok Pesantren As-Siroj Al Hasan Desa Kalimukti, Kecamatan Pabedilan, kabupaten Cirebon", *Journal of Qur'ān and Hadith Studies* , Vol. 4, No. 2 (Desember,2015)

[12] Muhammad Chirzin, *Mengungkap Pengalaman Muslim Berinteraksi dengan Al-Qur'an* dalam Sahiron Syamsudin (Ed.) Metode Penelitian *Living* Qur'an dan Hadits (Yogyakarta: Teras, 2007), 12

[13] Muhammad Husain Adz-Dzahabi, *Al-Isrāiliyyāt fī at-Tafsīr wa al-Hadīst* (Kairo:Maktabah Wahbah, 1990), 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

لَفْظُ إِسْرَائِيْلِيَّاتٍ وَإِنْ كَانَ يَدُلُّ بِظَاهِرِهَاعَلَى لَوْنِ الْيَهُوْدِلِلتَّفْسِيْرِوَمَاكَانَ لِثَقَافَةِ الْيَهُوْدِمِنْ أَثَرٍظَهَرَفِيْهِ,إِلَّا أَنَّانُرِيْدُاَوْسَعُ مِنْ ذَالِكَ وَأَشْمَلُ,فَنُرِيْدُمَايَعُمُّ اللَّوْنَ الْيَهُوْدِيَّ وَاللَّوْنَ النَّصْرَانِيَّ لِلتَّفْسِيْرِ,وَمَاتَأَثَّرَبِهِ التَّفْسِيْرُمِنَ الثَّقَافَتَيْنِ الْيَهُوْدِيَّةِ وَالنَّصْرَانِيَّةِ

Artinya: Meskipun makna sebenarnya *Isrāiliyyāt* adalah pengaruh kebudayaan Yahudi terhadap penafsiran Al-Qur'an, namun Kami mengartikan lebih luas, yaitu pengaruh kebudayaan Yahudi dan Nasrani terhadap Tafsir[14].

Sedangkan Menurut Ahmad asy-Syarbasi *Isrāiliyyāt* adalah[15]:

اَلْإِسْرَائِيْلِيَّاتُ هِيَ الْقَصَصُ وَالْأَخْبَارُاللَّتِيْ دَسَّهَاالْيَهُوْدُعَلَى الْإِسْلَامِ فَإِنَّ الْيَهُوْدَقَدْتَنَقَّلُوْافِي الْمُجْتَمَعِ الْإِسْلَامِيِّ وَبَثُّوافِيْهِ مَابَثُّوامِنْ قَصَصِهِمْ وَمُفْتَرَيَاتِهِمْ,وَشُرِبَ بَعْضُ الْمُفْتَرَيَاتِ الْأُخْرَامِنْ غَيْرِالْيَهُوْدِوَلَكِنَّ أَكْثَرَالْمُفْتَرَيَاتِ كَانَ مِنْ جِهَّةَ الْيَهُوْدِ

Artinya: *Isrāiliyyāt* adalah kisah dan berita – berita yang berhasil di selundupkan oleh orang Yahudi kedalam agama Islam dan berhasil diserap oleh umat Islam. Selain dari Yahudi, mereka pun menyerap dari yang lainnya.

Adapun beberapa bahaya masuknya kisah *Isrāiliyyāt* dalam dunia penafsiran Al-Quran antara lain[16]:

1. Memberikan kesan bahwa Islam adalah agama yang mengandung khurafat, karena dalam Al-Qur'an terdapat beberapa kisah yang bohong
2. Menghilangkan kepercayaan masyarakat terhadap para ulama, baik kalangan sahabat dan tabi'in, dan seterusnya. Hal ini karena kisah-kisah *Isrāiliyyāt* yang bersifat khurafat, disandarkan kepada para ulama tersebut sehingga dapat mengurangi kredibilitas keilmuan mereka.

[14] Muhammad Husain Adz-Dzahabi, *Tafsīr wa Mufassirūn* (Kuwait: Daru Nawadir, 1431 H), 165
[15] Ahmad Asy-Syarbasi, *Qishshat at-Tafsīr* (Beirut: Dar al-Qalam, 1962), 67
[16] *Ibid*, 101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Melalaikan manusia dengan maksud Al-Qur'an dalam menyajikan kisah terdahulu adalah untuk menjadi pedoman hidup (*ibrah*), dan malah menyibukkan manusia dengan hal-hal yang kurang/tidak bermanfaat. Sebagai contoh, sebagian manusia menjadi sibuk untuk membicarakan nama anjing dalam kisah Ashabul Kahfi dan buah yang dimakan oleh Nabi Adam dan Hawa saat berada di surga, padahal yang perlu dipelajari adalah teladan kisahnya.

G. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang menjadi rujukan dalam pembahasan *Isrāīliyyāt* ini adalah sebagai berikut.

1. *Isrāīliyāt wal maudhū'āt fī Kutubi Tafsīr* karya Muhammad ibn Muhammad Abu Syahbah di Kairo-Mesir pada tahun 1408 H. Buku ini memberikan kesimpulan bahwa fenomena *Isrāīliyyāt* dalam kitab-kitab tafsir Al-Quran merupakan fakta yang tidak dapat dipungkiri. Sejak periode pembukuan Tafsir Al-Qur'an sampai sekarang, berpuluh-puluh kitab tafsir telah dihasilkan oleh para penafsir Al-Qur'an. Namun setelah diteliti lebih jauh lagi, ada sebagian besar kitab tafsir menggunakan kisah-kisah *Isrāīliyyāt*. Orang Yahudi mempunyai pengetahuan keagamaan yang bersumber dari Taurat dan orang Nasrani mempunyai pengetahuan keagamaan yang bersumber dari Injil. Cukup banyak orang Yahudi dan Nasrani bernaung di bawah panji-panji Islam, sedang mereka tetap memelihara pengetahuan keagamaan itu. Sementara Al-Qur'an banyak mencakup hal-hal yang terdapat dalam Taurat dan injil, khususnya yang berhubungan dengan kisah para Nabi dan berita umat terdahulu. Namun dalam Al-Qur'an kisah-kisah itu dikemukakan secara global. Sehingga inilah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mengundang para penafsir memasukkan kisah *Isrāīliyyāt* dalam penafsiran mereka, yang kadang tidak sesuai dengan syariat Islam[17].

2. *Isrāīliyyāt* dan *Mauḍū'āt* dalam tafsir Al-Qur'an (Studi *Tafsīr Jalālain*) karya A. Malik Madaniy di Yogyakarta pada tahun 2010. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada dua belas riwayat *Isrāīliyyāt* bermasalah dalam kitab *Tafsīr Jalālain*. Tujuh diantaranya menyangkut kisah tujuh Orang Nabi sebelum Muhammad s.a.w., dua menyangkut kisah Nabi Muhammad s.a.w dan otentitas wahyu yang diterimanya dan tiga lainnya mengenai masalah luar kisah para Nabi[18].

Kedua penelitian di atas menjadi dasar dan rujukan utama untuk penelitian ini. Adapun penelitian lain yang juga mewarnai pemikiran peneliti dalam mendapatakan gagasan penelitian, meskipun tidak berhubungan secara langsung dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengupas *Isrāīliyyāt* dalam Tafsir Al-Qur'an karya Hasiah, dalam jurnal FITRAH vol 08 Nomor 01 Januari-Juni di Padangsisimpuan pada tahun 2014. Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa metode yang digunakan Al-Qur'an mengenai kisah-kisah umat terdahulu memang tidak secara terperinci dalam penyajiannya, karena tujuan Al-Qur'an adalah memberikan pelajaran (ibrah) terhadap umat manusia umumnya dan umat Islam khususnya. Karena itu, seringkali para mufasir menyelipkan kisah-kisah *Isrāīliyyāt* untuk melengkapi penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tersebut. Terlepas dari bolehnya

---

[17] Muhammad bin Muhammad Abu Syahbah, *Isrāīliyyāt dan Hadist-hadist Palsu* (Depok:Keira Publishing, 2006)

[18] Malik Madaniy,"*ISRĀILIYYĀT* DAN *MAUḌŪ'ĀT* DALAM TAFSIR *AL-QUR'ĀN*(STUDI *TAFSĪR AL-JALALĀIN*)" (Disertasi—UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2010)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengambilan kisah *Isrāīliyyāt*, hal ini memberi kesan bahwa berita yang tidak jelas kebenarannya dapat menjadi penjelas firman Allah dan menjadi penjelas Al-Qur'an yang masih memberikan penjelasan secara global tersebut[19].

2. Pengaruh Kisah-Kisah *Isrāīliyyāt* Terhadap Materi Dakwah karya Abizal Muhammad Yati, dalam jurnal Al-Bayan vol 22 Nomor 11 Januari-Juni di Aceh pada tahun 2015. Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa masuknya kisah-kisah *Isrāīliyyāt* berdampak buruk pada materi dakwah. Hal ini dikarenakan para pembaca akan terlena dengan kisah-kisah tersebut, kemudian beranggapan bahwa kisah-kisah *Isrāīliyyāt* tersebut berasal dari Nabi Muhammad SAW. Meskipun Nabi Muhammad SAW tidak melarang penggunaan kisah-kisah *Isrāīliyyāt* dalam sebuah penafsiran Al-Qur'an asalkan sesuai dengan syariat Islam, akan tetapi pada kenyataannya sebagian mufasir tidak menyebutkan nama mufasir sebelumnya dan menghapuskan sanad kisah-kisah tersebut. Hal inilah yang menjadikan bahwa seolah-olah semua kisah tersebut berasal dari Nabi Muhammad SAW. Bahkan lebih jauh lagi, banyak para da'i yang terpengaruh dengan kisah-kisah *Isrāīliyyāt* dan langsung memasukkan dalam materi dakwah mereka tanpa memperhatikan lagi sanad kisahnya. Walhasil, para da'i yang merujuk pada cermah da'i sebelumnya, menjadi tidak mengetahui pasti terkait kisah *Isrāīliyyāt* yang boleh disampaikan atau tidak. Padahal idealnya, materi dakwah seharusnya berisi ilmu yang pasti (*qhot'i*), berasal dari sumber terpercaya (kredibel) dan

[19] Hasiah, "Mengupas *Isrāīliyyāt* dalam Tafsir Al-Qur'an", *Jurnal FITRAH,* Vol 08, No. 01 (Januari-Juni, 2014)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak hanya mengungkapkan kata-kata atau kisah yang menarik pembaca atau pendengar, tetapi lupa memperhatikan aspek kebenarannya[20].

3. *Isrāīliyyāt* Dalam Menceritakan Kisah – Kisah Al-Qur'an karya Ahmad Zarnuji, dalam jurnal Fikri Vol 01 Nomor 2 Desember di Lampung pada tahun 2016. Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa Kisah *Isrāīliyyāt* adalah kisah-kisah yang berasal dari Kaum Yahudi dan sebagian kecil Kaum Nasrani. Adapun Mauḍūat adalah cerita-cerita yang bukan berasal dari Nabi Muhammad SAW, Sahabat, dan Tabi'in, akan tetapi dinisbahkan kepada mereka. Dampak masuknya kisah *Isrāīliyyāt* terhadap terhadap khazanah tafsir Al-Qur'an antara lain: kisah-kisah *Isrāīliyyāt* dapat merusak akidah (kaum Muslimin) dengan kisah-kisahnya yang terkesan tidak asli (fiksi). Selain itu, kisah-kisah tersebut dapat membuat ketidakpercayaan atau kecurigaan kepada buku-buku Tafsir[21].

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, muncul beberapa persamaan dan perbedaan dengan materi yang akan dibahas oleh penulis. Diantara persamaan dan perbedaan tersebut antara lain adalah sebagai berikut.

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	*Isrāīliyāt wal maudhū'āt fī Kutubi Tafsīr*	Meneliti tentang kisah-kisah *Isrāīliyyāt* dalam Kitab Tafsir Al-Qur'an	Penelitian terdahulu tidak berfokus pada sebuah Kitab Tafsir, namun membahas secara global, memberikan contoh dengan cuplikan dari beberapa kitab tafsir,dan

[20] Abizal Muhammad Yati, " Pengaruh Kisah-Kisah *Isrāīliyyāt* Terhadap Materi Dakwah",*Jurnal Bayan*, Vol. 22, No. 11 (Januari-Juni, 2015*)*

[21] Ahmad Zarnuji," *Isrāīliyyāt* Dalam Menceritakan Kisah – Kisah Al-Qur'an",*Jurnal Fikri,* Vol. 01, No. 02, (Desember, 2016)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			menggunakan metode telaah pustaka, adapun penelitian ini menggunakan metode *field research* (penelitian lapangan) dengan teori *living* Qur'an dan berfokus pada kisah *Isrāīliyyāt* yang ada dalam Tafsir Jalalain.
2	*Isrāīliyyāt* dan Maudu'at dalam tafsir Al-Qur'an (Studi Tafsir Jalalain)	Kedua penelitian sama-sama berfokus untuk meneliti *Isrāīliyyāt* yang terdapat dalam Kitab Tafsir Jalalain	Penelitian terdahulu menggunakan metode telaah pustaka untuk menemukan kisah *Isrāīliyyāt* bermasalah dalam Kitab Tafsir Jalalain, adapun penelitian ini meggunakan studi lapangan dengan Teori *Living* Qur'an untuk menilai pemahaman santri Ponpes APIS Sanan Gondang Blitar berkaitan dengan kisah *Isrāīliyyāt* yang bersumber dari tafsir Jalalain
3	Mengupas *Isrāīliyyāt* dalam Tafsir Al-Qur'an	Kedua penelitian sama-sama membahas keberadaan kisah *Isrāīliyyāt* yang terdapat dalam kitab Tafsir Al-Qur'an	Penelitian terdahulu berfokus terhadap penyajian kisah umat terdahulu yang dijelaskan oleh mufassir dengan kisah *Isrāīliyyāt*, kemudian memberikan kritik atas penggunaan kisah *Isrāīliyyāt* tersebut. Selain itu, penelitian tidak khusus dilakukan terhadap kitab Tafsir tertentu, tetapi dilakukan secara umum. Sifat dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			penelitian terdahulu juga merupakan sebuah penelitian studi pustaka. Adapun penelitian ini berfokus pada *Isrāīliyyāt* yang bersumber dari Kitab Tafsir Jalalain yang dimanifestasikan dalam pemahaman santri Ponpes APIS Sanan Gondang Blitar dan bersifat penelitian lapangan (*field research*) yang memadukan studi pustaka.
4	Pengaruh Kisah-Kisah *Isrāīliyyāt* Terhadap Materi Dakwah	Kedua penelitian membahas keberadaan *Isrāīliyyāt* dan pengaruhnya	Penelitian terdahulu berfokus pada pengaruh *Isrāīliyyāt* pada materi dakwah secara umum, adapun penelitian ini berfokus pada pemahaman santri terhadap kisah *Isrāīliyyāt* yang ada dalam Kitab Tafsir Jalalain. Penelitian terdahulu dilakukan atas objek suatu hal tanpa melibatkan manusia (hanya materi dakwah), adapun penelitian ini dilakukan atas pemahaman yang melibatkan manusia sebagai subjek penelitian, yaitu santri. Selain itu, penelitian terdahulu menggunakan metode kajian pustaka sedangkan penelitian ini menggunakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			metode studi lapangan (*field research*) dan studi pustaka.
5	*Isrāīliyyāt* Dalam Menceritakan Kisah – Kisah Al-Qur'an	Keduanya membahas kisah *Isrāīliyyāt* yang terdapat dalam Kitab Tafsir Al-Qur'an	Penelitian terdahulu membahas secara umum *Isrāīliyyāt* dalam kitab tafsir secara luas, adapun penelitian ini dikhususkan untuk Kitab Tafsir Jalalain. Selain itu, penelitian terdahulu menggunakan metode telaah pustaka, adapun penelitian ini menggunakan metode studi lapangan dan menerapkan Teori *Livng* Qur'an.

Dari penelitian-penelitian di atas, menurut peneliti meskipun telah ada penelitian-penelitian terkait dengan *Isrāīliyyāt,* namun penelitian tentang pemahaman *Isrāīliyyāt* yang bersifat kombinasi penelitian lapangan (*field research*) dan studi pustaka dengan Teori *Living* Qur'an belum pernah dilakukan. Begitu pula, penelitian tentang pemahaman santri ponpes APIS Sanan Gondang Blitar terhadap kisah *Isrāīliyyāt* pada Tafsir Jalalain belum ada.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif yang tergolong gabungan antara penelitian lapangan (*field research)* dan studi pustaka (*library*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

research)[22]. Dengan penggabungan dua metode ini diharapkan segala kekurangan yang terdapat dalam satu metode dapat dilengkapi dengan metode yang lain,sehingga dapat menjawab permasalahan suatu fenomena secara komplek yaitu hendak mengungkap sebuah fenomena secara mendalam, yaitu kondisi pengetahuan dan pemahaman yang ada pada diri santri Ponpes APIS Sanan Gondang Blitar tentang cerita Israiliyat yang ada pada Tafsir Jalalain dan relevansinya terhadap pemahaman keagamaan mereka. Dalam praktiknya, pendekatan ini merupakan proses penelitian yang menghasilkan gambaran, uraian, dsb atas manusia, perilaku, maupun kondisi yang dapat diamati. Dengan kata lain, penelitian dengan pendekatan ini cenderung berdasarkan data lapangan dan data pustaka yang disajikan dalam bentuk verbal.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data, yakni sumber primer dan sumber sekunder dengan rincian sebagai berikut:

a. Sumber data primer yang peneliti gunakan adalah data berasal dari pengasuh, ustadz /ustadzah, 20 santri, dan alumni Ponpes APIS Sanan Gondang Blitar.
b. Sumber data sekunder yang terkait dengan penelitian tersebut antara lain:
    1) Dokumen tertulis hasil pengajian Tafsir Jalalain milik santri
    2) *Isrāiliyyāt* dan *Maudhū'āt* dalam Tafsir Al-Qur'an (Studi *Tafsīr Jalālain*)[23]
    3) Mengupas *Isrāiliyyāt* dalam Tafsir Al-Qur'an[24]

---

[22] Redianto Sinaga,"*Penelitian Lapangan dan Studi Teks"*(Makalah--Universitas Sumatera Utara, Medan, 2016), 2
[23] Malik Madani, *Isrāiliyyāt dan Maudhū'āt dalam Tafsir Al-Qur'an (Studi Tafsir Jalalain),*(Disertasi—UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2010), 1
[24] Hasiah," Mengupas *Isrāīliyyāt* dalam Tafsir Al-Quran" , *jurnal FITRAH,* Vol.08, No.01 (Januari- Juni,2014), 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Metode Kritik *Ad-Dakhīl fit-Tafsīr*[25]

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang pemahaman para santri terkait Kisah *Isrāīliyyāt* yang terdapat dalam Kitab Tafsir Jalalain dan relevansinya terhadap pemahaman keagamaan santri Ponpes APIS Sanan Gondang Blitar. Observasi yang digunakan adaah observasi partisipan, artinya peneliti turut mengambil bagian terhadap objek ditempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa. Keberadaan peneliti telah diketahui oleh subyek yang diteliti (pihak pesantren). Tujuannya adalah untuk mengakses yang diperlukan bagi peneliti.[26]

Dalam observasi ini, kehadiran peneliti adalah mutlak dilakukan. Hal ini adalah untuk memastikan bahwa data yang diperoleh adalah data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Kehadiran peneliti secara langsung juga akan memberikan sebuah suasana batin kepada peneliti pada saat pengambilan data dilakukan. Hal ini dapat meminimalisasi adanya ketidaksamaan persepsi antara peneliti dan subjek penelitian yang mungkin berasal dari pengamatan *gesture*, cara berbicara, sikap subjek penelitian, dll.

Selain itu, Kehadiran peneliti di lapangan merupakan syarat yang wajib dilakukan dalam penelitian kualitatif, guna untuk memperoleh data obyektif yang mendalam dengan melibatkan diri dalam pengambilan data secara lebih cermat. Dengan demikian, peneliti sebagai pengamat, juga berperan serta dalam kehidupan

[25] Muhammad Ulinnuha,*Metode Kritik AD-Dakhīl fit-Tafsīr*,(Jakarta:PT Qaf Media Kreatifa,2019)
[26] Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: CV.Idea Sejahtera,2014) ,129

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehari – hari yang obyeknya pada setiap situasi yang dinginkanya untuk dapat dipahaminya.[27]

Sasaran penelitian yang dipilih adalah orang-orang yang terlibat langsung dalam proses pengkajian tafsir Jalalain sejak awal sampai sekarang. Mereka ini terdiri dari pendiri pesantren, pengasuh pesantren, santri dan para alumni ponpes APIS Sanan Gondang Blitar.

b. Wawancara

Wawancara mendalam dengan mengacu pedoman wawancara. Adapun wawancara yang digunakan bersifat terstruktur dan tak terstruktur.[28] Kedua model wawancara ini untuk menanyakan pengetahuan, pemahaman, dan sekaligus relevansi atas pemahaman kisah-kisah *Isrāīliyyāt* yang bersumber pada tafsir Jalalain terhadap pemahaman keagamaan santri Ponpes APIS Sanan Gondang Blitar. Responden yang akan diwawancarai adalah pengasuh pesantren, ustadz/ustadzah, pengasuh pesantren, santri dan alumni.

c. Dokumentasi

Penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tercatat dalam dokumen. Teks-teks berupa arsip profil pesantren APIS Sanan Gondang Blitar, catatan Tim manajemen, dan laporan kegiatan bulanan maupun tahunan.Sedangkan dokumen foto memberikan informasi visual tentang proses kegiatan pengajaran Kitab Tafsir Jalalain.

---

[27] Buna'I, *Penelitian Kualitatif* (Malang: Perdana Offset, 2008), 80
[28] Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir,* 128

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Teknik Analisis Data

Teknik Analisis Data yang dipergunakan oleh peneliti adalah analisis data kualitatif menurut creswell. Dalam hal ini, peneliti terlebih dahulu mengumpulkan data mentah berupa transkrip wawancara, narasi singkat, observasi berupa foto, dll yang disimpan dalam kumpulan dokumen. Langkah-langkah analisis data menurut Creswell antara lain[29]:

a. Mengorganisasikan dan Menyiapkan Data yang akan Dianalisis

Data yang diorganisasikan yaitu berdasarkan tanggal pengambilan data, sumber data,jenis data,sifat dan deskripsi data. Dalam hal ini peneliti mengambil sumber data berasal dari santri dan alumni ponpes APIS Sanan Gondang Blitar. Jenis data yang peneliti gunakan yaitu berasal dari transkrip wawancara dengan santri dan alumni ponpes APIS Sanan Gondang Blitar dan dokumentasi berupa hasil foto saat melakukan observasi dan hasil tulisan Tafsir Jalalain milik santri.

b. Baca dan Lihat Seluruh Data

Dalam langkah ini peneliti membaca dan melihat seluruh data yang terkumpul baik yang berasal dari observasi, dokumentasi, dan wawancara secara menyeluruh. Selain itu, dalam tahap ini peneliti juga memastikan bahwa sumber data pemahaman *Isrāīliyyāt* yang diperoleh telah sesuai dengan kebutuhan penelitian.

c. Membuat Koding Seluruh Data

Dalam tahap ini, peneliti memberikan tanda terhadap setiap data atau dokumen yang diperoleh dari penelitian lapangan. Peneliti membuat kode berdasarkan nomor urut responden pada data transkrip wawancara yang dilakukan kepada santri

[29] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: ALFABETA, 2017),160-164

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

responden dan memberikan nomor pada hasil dokumentasi pada kegiatan kajian di Ponpes APIS Sanan Gondang Blitar.

d. Menggunakan koding untuk membuat deskripsi

Berdasarkan data yang telah diberikan kode pada langkah sebelumnya, peneliti mengklasifikan masing-masing data tersebut untuk dilakukan analisis. Dalam penelitian ini peneliti menyajikan data dengan mengklasifikasikannya berdasarkan nomor pertanyaan untuk pertanyaan wawancara. Pada sebagian pertanyaan wawancara, peneliti mengklasifikasikan lagi data jawaban berdasrkan kesamaan inti bahasan / topic diskusi.

e. Menghubungkan antar tema

Setelah proses mengklasifikasikan data untuk dianalisis, langkah selanjutnya yaitu menghubungkan antar tema satu dengan lainnya. Dalam hal ini peneliti menganalisis dengan cara membandingkan antara kondisi dilapangan dengan kondisi yang ideal.Selain itu peneliti juga menghubungkan bagaimana sikap santri mengenai kisah-kisah *Isrāīliyyāt* yang terdapat dalam Kitab Tafsir Jalalain dan relevansinya.

f. Memberikan interprestasi dan makna tentang Tema

Pada proses ini peneliti menafsirkan tingkat pemahaman Kisah *Isrāīliyyāt* para santri dalam Kitab Tafsir Jalalain dan relevansinya terhadap pemahaman keagamaan santri ponpes APIS Sanan Gondang Blitar

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini merupakan rangkaian pembahasan yang termuat dan mencakup dalam isi tesis antara satu bab dengan bab yang lainnya saling

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkaitan sebagai kesatuan yang utuh. Agar penulisan ini dapat dilakukan secara runtut dan terarah, maka penulisan ini dibagi menjadi lima bab yang disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, berisi pendahuluan yang mengeksplorasi tentang urgensi penelitian ini. Bab ini meliputi latar belakang masalah yang dijadikan sebagai acuan dalam pelaksanaan penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan identifikasi dan batasan masalah. Selanjutnya adalah rumusan masalah agar pembahasan yang dilakukan lebih mudah dan bisa langsung menemukan titik fokus pembahasannya. Kemudian ada tujuan dan kegunaan penelitian yang menjabarkan sedikit tentang tujuan diadakannya penelitian ini serta kegunaan dari hasil. Bagian selanjutnya adalah Kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang teori pemahaman, hasil telaah umum *Isrāīliyyāt* dalam penafsiran Al-Qur-an. Di sini akan diuraikan tentang teori yang berkaitan dengan pemahaman, apa itu *Isrāīliyyāt* , dan sebab kemunculannya dalam tafsir Al-Quran beserta sumber-sumbernya. Selain itu, akan diberikan pula macam-macam *Isrāīliyyāt* , beberapa pandangan para ulama mengenai kisah *Isrāīliyyāt* , contoh Kitab Tafsir yang mengandung Kisah *Isrāīliyyāt* , kisah *Isrāīliyyāt* yang terdapat dalam *Tafsīr Jalālain* dan hukum Kisah *Isrāīliyyāt*.

Bab ketiga berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan. Dalam bab ini akan disajikan data yang diperoleh dari penelitian. Data tersebut berupa data deskriptif hasil pengamatan dan wawancara dengan responden terpilih berupa deskriptif umum tentang Ponpes APIS Sanan Gondang Blitar, Pemahaman santri atas kisah-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kisah *Isrāīliyyāt* yang terdapat dalam *Tafsīr Jalālain* dan relevansinya terhadap sikap keagamaan mereka.

Bab keempat adalah analisis data. Setelah sajian data tersebut, peneliti selanjutnya menuangkan hasil analisis dalam bab ini. Analisis merupakan bagian krusial dalam penelitian, karena penulis akan membahas permasalahan dengan menggunakan metode ilmiah yang ada. Analisis ini yang akan menjadi dasar penarikan simpulan dan penyusunan saran.

Bab kelima adalah penutup dalam penelitian ini. Dalam bab ini akan disajikan simpulan dan saran. Simpulan dicarikan dari hasil analisis data yang ada secara menyeluruh. Simpulan ini dapat menggambarkan apa yang telah dicapai dalam penelitian ini. Setelah simpulan ditarik, kemudian penulis menyajikan saran. Saran ini disusun berdasarkan hasil simpulan yang bertujuan guna memperbaiki situasi/ kondisi yang ada, memberikan masukan untuk penelitian lanjutan, atau memberikan masukan bagi pembaca maupun pihak-pihak manapun yang berkaitan dengan penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN PEMAHAMAN *ISRĀĪLIYYĀT* DALAM TAFSIR AL-QUR'AN

A. Tinjauan Pemahaman

1. Pengertian Pemahaman

Banyak para ahli mengemukakan pengetian pemahaman, diantaranya:

a. Nana Sudjana

Pemahaman adalah hasil dari proses pembelajaran yang dialami oleh siswa. Hal ini bisa dibuktikan saat siswa mampu memberikan penjelasan kepada orang lain menurut bahasanya sendiri atau dapat memberikan contoh lain selain yang diberikan oleh guru[30].

b. Benyamin S. Bloom

Pemahaman adalah kemampuan untuk mengulang segala informasi dari yang difahami menurut bahasanya sendiri[31].

c. Arikunto

Pemahaman adalah saat dimana siswa mampu untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana diantara fakta-fakta[32].

Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa siswa atau santri dikatakan faham jika dia mampu menguraikan dan menjelaskan sesuatu yang dia ketahui menurut bahasanya sendiri dan mampu memberikan contoh yang lain untuk menunjang penjelasan yang dia uraikan tersebut.

---

[30] Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), 24
[31] Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 7
[32] Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sumber Pemahaman

Sumber pemahaman adalah asal mula pemahaman didapat. Sumber pemahaman dapat berupa pengalaman, pembelajaran, informasi media, buku bacaan, dan sebagainya.

3. Tingkatan-Tingkatan Pemahaman

Pemahaman adalah salah satu patokan yang dicapai dalam suatu proses pembelajaran. Karena tidak semua siswa dapat secara langsung memahami segala sesuatu yang dia pelajari, misalnya saat mendapatkan penjelasan dari seorang guru atau membaca buku. Ada siswa yang langsung dapat memahami secara cepat, lambat, bahkan hanya sebatas mengetahui saja. Sehingga dapat diuraikan tingkatan-tingkatan dalam memahami.

Kemampuan pemahaman berdasarkan tingkat kepekaan dan derajat penyerapan materi dijabarkan dalam tiga tingkatan, yaitu:

a. Menerjemahkan (*translation)*

Menerjemahkan adalah menyalin atau memindah dari satu bahasa ke bahasa lain. Misalnya menerjemahkan makna *Bhinneka Tunggal Ika*

b. Menafsirkan (*interpretation)*

Menafsirkan mempunyai makna yang lebih luas dari menerjemahkan, yaitu selain menyalin atau memindahkan dari satu bahasa ke bahasa lain, juga diharuskan mampu mengenal dan memahami segala sesuatu yang dia peroleh.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Mengekstrapolasi (*extrapolation)*

Ekstrapolasi mempunyai cakupan yang lebih luas lagi, yaitu santri dituntut untuk memahami sesuatu dibalik yang tertulis, sehingga diharuskan seorang santri mempunyai intelektual yang tinggi[33].

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman belajar dibedakan menjadi dua, yaitu intern dan ekstern. Faktor intern adalah factor yang berasal dari dalam diri siswa. Sedangkan factor ekstern adalah factor yang berasal dari luar. Berikut akan peneliti jabarkan yang termasuk kategori faktor intern dan ekstern[34].

a. Faktor Intern

Yang termasuk dalam kategori factor intern antara lain:

1) Faktor kelelahan

Hal ini sangat berpengaruh terhadap proses pemahamn santri dalam memahami suatu materi, karena saat santri merasa kelelahan proses pemahaman pun tidak akan menjadi maksimal.

Kelelahan dibagi menjadi dua, yaitu kelelahan jasmani dan rohani. Kelelahan jasmani dapat dilihat saat santri merasa lemah lunglai saat mempelajari sesuatu. Kelelahan rohani terlihat saat santri merasa bosan, sehingga tidak mempunyai minat untuk melakukan sesuatu.

---

[33] Zuchri Darmiyati, *Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca* (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2012), 24

[34] Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), 54-71

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Faktor Jasmaniah

Jasmani adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan kondisi tubuh siswa. Kondisi sehat sangatlah penting untuk menunjang pemaham santri dalam proses pembelajaran. Jika santri mempunyai kondisi yang kurang sehat, otomatis santri kurang bersemangat dalam memahami segala sesuatu yang dia peroleh dari orang lain.

3) Faktor Psikologis

a) Intelegensi

Intelegensi mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam kemajuan belajar siswa. Santri yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi cenderung lebih berhasil daripada mempunyai intelegensi yang rendah.

b) Perhatian

Untuk mendapatkan hasil belajar yang baik, santri diharapkan mempunyai perhatian yang baik terhadap materi yang dipelajarinya.

c) Minat

Minat adalah suatu ketertarikan pada pelajaran sehingga santri terdorong untuk menekuni pelajaran tersebut. Jika siswa tidak mendapatkan minat terhadap pelajaran yang dihadapinya, secara langsung santri tidak akan maksimal dalam suatu proses pembelajaran.

d) Bakat

Kemampuan bawaan seseorang yang merupakan suatu potensi yang harus dikembangkan. Sehingga saat siswa mempunyai bakat untuk belajar, secara tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

langsung dia lebih cepat memahami terhadap materi yang diajar. Jadi jelas jika bakat sangatlah berpengaruh dalam proses pembelajaran.

e) Motif

Dalam proses belajar, harus diperhatikan juga motif apa yang mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik.

f) Kesiapan

Kesiapan adalah santri mampu memberikan umpan baalik atau respon yang diberikan siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Saat siswa belum memahami terhadap materi yang diajar, otomatis dapat disimpulkan bahwa siswa belum mempunyai kesiapan terhadap materi yang diajar oleh tenaga pendidik, karena belum bisa memberikan respon yang baik.

g) Kematangan

Kematangan adalah fase dimana organ tubuh seseorang sudah siap untuk melaksanakan kecakapn baru. Dengan kata lain belajar akan berhasil jika anak telah siap dan matang.

b. Faktor Ekstern

Faktor ekstern yang mempengaruhi tingkat pemahaman santri dalam proses belajar dibagi menjadi tiga, yaitu:

1) Faktor Keluarga

a) Cara orang tua dalam mendidik anak

b) Hubungan antar anggota keluarga

c) Kondisi dan situasi rumah tangga

d) Kondisi ekonomi keluarga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e) Pengertian dari orang tua

f) Latar belakang kebudayaan

2) Faktor sekolah

a) Metode mengajar

b) Kurikulum

c) Hubungan antar ustadz dan santri

d) Hubungan antar santri dengan santri

e) Disiplin sekolah

f) Waktu sekolah

g) Standar pelajaran

h) Keadaan gedung sekolah/pondok

i) Metode belajar

j) Pekerjaan rumah

3) Faktor Masyarakat

Faktor masyarakat juga termasuk dalam kategori factor ekstern yang berpengaruh terhadap proses belajar santri. Hal ini tidak dapat dipungkiri karena siswa juga hidup ditengah-tengah masyarakat.

a) Kegiatan santri dalam masyarakat

b) Media massa

c) Teman bergaul

d) Bentuk kehidupan masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Evaluasi Pemahaman

Dalam proses pembelajaran haruslah ada proses evaluasi atau penilaian yang berguna untuk mengetahui tingkat pemahaman santri. Karena dengan proses evaluasi akan diketahui seberapa jauh tingkat pemahaman dan penguasaan materi ajar setiap individu. Agar penilaian tidak berorientasi pada hasil, maka proses evaliasi mempunyai cakupan sebagai berikut[35]:

a. *Cognitive Domain* (Ranah Kognitif) yaitu proses evaluasi pembelajaran yang lebih menekankan pada aspek intelektual
b. *Affective Domain* (Ranah Afektif) yaitu proses evaluasi pembelajaran yang lebih menekankan pada aspek emosi dan perasaan
c. *Psychomotor Domain* (Ranah Psikomotor) yaitu proses evaluasi pembelajaran yang lebih menekankan pada aspek keterampilan motorik

6. Cara untuk Meningkatkan Pemahaman Santri

Ada beberapa cara untuk meningkatkan pemahaman santri, antara lain:

a. Memperbaiki proses pengajaran

Proses ini merupakan langkah awal untuk meningkatkan siswa dalam dalam proses pemahaman saat belajar. Proses tersebut meliputi: memperbaiki tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi, metode dan media yang tepat serta pengadaan evaluasi belajar[36].

b. Adanya Bimbingan belajar
c. Menumbuhkan waktu belajar

---

[35] Dimyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), 201
[36] Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zaini, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), 129

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Pengadaan umpan balik dalam belajar

e. Motivasi belajar

f. Pengajaran perbaikan (*Remidial Teaching)*

Proses ini dilakukan oleh tenaga pendidik saat siswa nya belum mencapai target yang maksimal. Kegiatan pengajaran perbaikan yang dilakukan oleh tenaga pendidik biasanya sebagai berikut[37]:

1) Mengulang pokok bahasan seluruhnya
2) Mengulang bagian dari pokok bahasan yang hendak dikuasai
3) Menyelesaikan soal secara bersama-sama
4) Siswa diberikan tugas husus

B. Pengertian *Isrāīliyyāt*

Lafadz *Isrāiliyyāt* adalah bentuk jamak dari *Isrāiliyah* yang artinya kisah atau peristiwa yang disandarkan pada Bani Israil, yakni Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim yang selanjutnya menurunkan bangsa Yahudi.[38] Secara terminologis *Isrāīliyyāt* diartikan sebagai segala sesuatu yang disandarkan kepada Kaum Yahudi. Akan tetapi para ulama mempunyai pengertian yang lebih luas lagi mengenai istilah *Isrāīliyyāt,* yaitu cerita- cerita atau dongeng-dongeng kuno yang diriwayatkan oleh Kaum Yahudi, Nasrani, dan lainnya[39]. Al-Qur'an juga banyak menyebutkan perihal Bani Israil yang disandarkan kepada Yahudi, seperti yang tercantum pada QS.Al-

[37] *Ibid, 123*
[38] Muhammad Husayn Adz-Zahabi, *al-Israilliat fī at-Tafsir wa al-Hadis*, (t.tp: Maktabah Wahbah, t.th), 13
[39] *ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maidah [5]:78[40], QS.Al-Isra [17]:4[41], QS.An-Naml [27]:76[42].Selain itu Di dalam al-Qur‟‟an kata *Isrāiīl* disebutkan sebanyak 41 kali, dua kali menunjuk khusus kepada Nabi Yaqub AS, yaitu surah Ali Imran ayat 39 dan Surah Maryam ayat 58, selainnya dikaitan dengan keturunannya.

Adapun secara istilah, makna *Isrāīliyyāt* dapat dilihat dari beberapa pandangan ulama tafsir, antara lain sebagai berikut:

1) Ramzī Na'na'a

Isrāīliyyāt adalah bentuk plural dari kata *Isrā'īliyāt* yang berasal dari Bahasa 'Ibrānīyah (Hebraw) yang tersusun atas kata isrā' yang berarti hamba dan īl yang berarti Allah[43] . Dengan demikian istilah *Isrā'īl* berarti hamba Allah (Nabi Ya'qūb ibn Ishāq ibn Ibrāhīm). Kemudian para ulama menggunakan term *Isrā'īl* atau *Isrā'īliyyāt* untuk menyebut kisah-kisah yang masuk ke dalam penafsiran Al-Qur'an yang berasal dari selain Islam, terutama yang berasal dari Kaum Yahudi dan Nasrani, ataupun yang lain, meskipun Kaum Yahudi adalah kaum yang terkenal dengan kebatilannya dan permusuhannya kepada Islam.[44]

---

[40] لُعِنَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْامِنْ بَنِيْٓ إِسْرَآءِيْلَ عَلَى لِسَانِ دَاوٗدَوَعِيْسَى ابْنِ مَرْيَمَۚ ذَالِكَ بِمَاعَصَوْاوَّكَانُوْايَعْتَدُوْنَ(٧٨)(78)Telah dilaknati orang-orang Ka*fī* r dari Bani Israil dengan lisan Daud dan Isa putera Maryam.Yang demikian itu,disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas.

[41] وَقَضَيْنَآإِلَىٰ بَنِيْٓ إِسْرَاءِيْلَ فِى الْكِتَابِ لَتُفْسِدُنَّ فِى الْأَرْضِ مَرَّتَيْنِ وَلَتَعْلُنَّ عُلُوًّاكَبِيْرًا(٤)(4)Dan telah Kami tetapkan terhadap Bani Israil dalam Kitab itu:"Sesungguhnya kamu akan membuat kerusakan di muka bumi ini dua kali dan pasti kamu akan menyombongkan diri dengan kesombongan besar".

[42] إِنَّ هَٰذَاالْقُرْءَانَ يَقُصُّ عَلَىٰ بَنِيْٓ إِسْرَآءِيْلَ أَكْثَرَالَّذِى هُمْ فِيْهِ يَخْتَلِفُوْنَ(٧٦)(76)Sesungguhnya Al-Qur'an ini menjelaskan kepada Bani Israil sebagian besar(perkara-perkara)yang mereka berselisih tentangnya.

[43] Ramzī Na'na'a, *al-Isrā'īliyyāt wa Asaruhā fī Kutub al-Tafsīr* (Beirut :Dār al-Qalam,1970), 72.Lihat juga Ismail Albayrak,"Re-evaluating the Nation of Isra'iliyat"Journal of Ilahiyat Dergisi,Vol.XIII-XIV 2001, (Dalhi :Ilāhīyāt University,Faculty of Tafsir), 70

[44] Muhammad Ulinnuha, *Metode Kritik Ad-Dakhīl fī t Tafsīr*,(Jakarta Selatan:PT Qaf Media Kreativa,2019),131

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Menurut Muhammad Husein Adz-Zahabi[45]

لَفَظْ إِسْرَائِيْلِيَّاتِ وَإِنْ كَانَ يَدُلُّ بِظَاهِرِهَاغَلَى لَوْنِ الْيَهُوْدِلِلتَّفْسِيْرِوَمَاكَانَ لِثَقَافَةِ الْيَهُوْدِمِنْ أَثَرِظَهَرَفِيْهِ,إِلَّا أَنَّانُرِيْدُ مَاهُوَاَوْسَعُ مِنْ ذَالِكَ وَأَشْمَلُ ,فَنُرِيْدُ مَايَعُمُّ اللَّوْنَ الْيَهُوْدِيَّ وَاللَّوْنَ النَّصْرَانِيَّ لِلتَّفْسِيْرِ,وَمَاتَأْثَرَبِهِ التَّفْسِيْرُ مِنَ الثَّقَافَتَيْنِ الْيَهُوْدِيَّةِ وَالنَّصْرَانِيَّةِ

Artinya: Kata *Isrāīliyyāt* meskipun secara lahir bermakna nuansa Kaum Yahudi dalam tafsir dan produk peradaban mereka, namun yang kami maksud adalah makna yang lebih luas. Yang kami maksud mencakup pada nuansa Kaum Yahudi dan Nasrani dalam tafsir dan peradaban keduanya.

Jadi, istilah *Isrāīliyyāt* di sini diartikan sebagai nuansa dalam tafsir dan peradaban yang dipengaruhi oleh Yahudi dan Nasrani.

3) Menurut Ahmad asy-Syarbasi[46]

اَلْإِسْرَائِيْلِيَّاتُ هِيَ الْقَصَصُ وَالْأَخْبَارُاللَّتِيْ دَسَّهَاالْيَهُوْدُعَلَى الْإِسْلَامِ فَإِنَّ الْيَهُوْدَقَدْتَنَقَّلُوْافِي الْمُجْتَمَعِ الْإِسْلَامِيِّ وَبَثُّوْفِيْهِ مَابَثُّوْامِنْ قَصَصِهِمْ وَمُفْتَرَيَاتِهِمْ ,وَشُرِبَ بَعْضُ الْمُفْتَرَيَاتِ الْأُخْرَامِنْ غَيْرِ الْيَهُوْدِوَلَكِنَّ أَكْثَرَالْمُفْتَرَيَاتِ كَانَ مِنْ جِهَّةَ الْيَهُوْدِ

Artinya: *Isrāīliyyāt* adalah kisah dan berita yang dihembuskan oleh Kaum Yahudi kepada Islam. Hal ini terjadi karena kaum Yahudi masuk ke tengah-tengah masyarakat Islam lalu menghembuskan berbagai kisah dan kebohongan mereka. Meskipun sebagian dari kebohongan tersebut bukan berasal dari kaum Yahudi, namun kebanyakan tetap berasal dari mereka.

---

[45] Muhammad Husain Adz Dzahabi,*Tafsīr wa Mufassirūn,* (Kuwait: Dāru Nawādir, 1431 H), 165

[46] Ahmad asy-Syarbasi, *Qishshat at-Tafsīr,*(Beirut:Dar al-Qalam,1962),67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Menurut Sabir Tu'aimah (pakar Ahli Tafsir di Mesir)[47]

Israīliyyāt adalah manuskrip berupa buku peninggalan Bani Israil yang berisi tentang kebudayaan, adat istiadat, dan tradisi dari generasi ke generasi.

5) Menurut Ahmad Khalil[48]

جَمْعٌ مُفْرَادُهُ إِسْرَائِيْلِيَّةِ,وَالْمُفْرَادُهَاالْمَرْوِيَّاتُ عَنْ أَهْلِ الْكِتَابِ سَوَاءٌأَكَانَ مَارُوِيَ مِنْهَامِمَّايَتَعَلَّقُ بِأَدْيَانِهِمْ أَمْ لَاصِلَّةَ لَهُ الْأَدْيَانِ وَإِنَّمَارُوِيَ عَنْ طَرِيءقِهِمْ إِذْ أَنَّ أَغْلَبَ الرُّوَاةِ هَذِهِ الْمَرْوِيَّاتِ كَانُ مِنِ الْيَهُوْدِ دَخَلُوْافِى الْإِسْلَامِ

Artinya: (*Israīliyyāt*) adalah bentuk jamak dari "*Israīliyyah*" yang artinya kutipan-kutipan dari ahli kitab (Yahudi dan Nasrani), baik yang berkenaan dengan agama ataupun hal-hal yang lain. Sebagian besar kutipan *Israīliyyāt* ini berasal dari orang Yahudi yang masuk Islam.

6) Menurut Amin Al-Khulli

Israīliyyah adalah pembauran kisah-kisah umat terdahulu yng berasal dari orang non-Islam. Kisah-kisah tersebut dibawa oleh orang-orang Yahudi yang sejak dulu mempunyai kebiasaan untuk berkelana. Setelah kembali ke negara asal, mereka membawa bermacam-macam berita keagamaan yang mereka jumpai dari negara-negara yang mereka singgahi[49]

Dari beberapa pengertian *Israīliyyāt* menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian *Israīliyyāt* adalah segala sesuatu yang masuk dan mewarnai penafsiran Al-Qur'an yang berasal dari luar Islam, terutama dari Yahudi

---

[47] Anshori, *Ulumul Qur'an:Kaidah-kaidah Memahami Fī rman Tuhan* (Jakarta : PT Raja Gra*fī* ndo Persada, 2013), 231

[48] Ahmad Khalil, *Dirāsat fī al-qur'an* (Mesir :Dar al-Ma'rifah, 1961), 113

[49] Muhammad Chirzin, *al-Qur'an dan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Dana Bakti Prima Yasa, 1998), 78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan Nasrani. Akan tetapi dalam hal ini Kaum Yahudi adalah lebih dominan dalam memberikan sumber periwayatan.

Umat Islam harus selalu waspada terhadap riwayat *Isrāīliyyāt* , bukan hanya karena dampak negatifnya saja tetapi perkembangan yang dialami *Isrāīliyyāt* tersebut. Dengan kata lain, *Isrāīliyyāt* semakin tersebar bukan hanya yang diriwayatkan dari Bani Israil atau para mufassir terdahulu, tetapi riwayat *Isrāīliyyāt* yang dihasilkan oleh para mufassir dewasa ini dengan menukil langsung dari agama Yahudi atau Nasrani. Sebagaimana yang diketahui, bahwa kitab-kitab mereka terus mengalami perubahan, sehingga perubahan tersebut akan mempengaruhi keanekaragaman *Isrāīliyyāt*. Sehingga pemahaman tentang Kisah *Isrāīliyyāt* secara mendalam sangatlah penting, agar bisa membedakan mana Kisah *Isrāīliyyāt* yang sesuai dengan ajaran Islam atau tidak sesuai. Hal ini tidak dapat dipungkiri disaat Hampir semua kisah *Isrāīliyyāt* sudah masuk dalam dunia penafsiran Al-Qur'a, meskipun setiap kitab Tafsir berbeda cara penyajiannya dan berbeda kapasitasnya.

C. Sebab-sebab munculnya *Isrāīliyyāt* dalam dunia Penafsiran Al-Qur'an

Sejarah masuknya kisah-kisah *Isrāīliyyāt* erat sekali kaitannya dengan masyarakat Arab Jahiliyyah. Jauh sebelum Nabi Muhammad lahir, bangsa Yahudi sudah memasuki wilayah Jazirah Arab disebabkan oleh siksaan dan desakan dari Kerajaan Titus yang berasal dari Romawi pada tahun 70 M.[50] Jadi, sebelum Al-Qur'an turun pun, masyarakat Arab sudah bergaul dengan bangsa Yahudi.

Faktor lain yang juga berperan dalam masuknya *Isrāīliyyāt* adalah kebiasaan bangsa Arab yang melakukan perjalanan dagang ke Yaman atau Syam. Dua daerah

[50] Muhammad Husein Adz-Dzahabi, *Isrāīliyyāt fī at-Tafsir wa al-Hadist,*15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini adalah daerah di mana mayoritas penduduk yang bermukim adalah para Ahli Kitab. Hal ini bisa dilihat pada salah satu surat Al-Qur'an:

لِإِيْلَٰفِ قُرَيْشٍ (١)إِۦلَٰفِهِمْ رِحْلَةَ الشِّتَآءِوَالصَّيْفِ(٢)

Artinya: Karena kebiasaan orang-orang Quraisy, yaitu kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas. (QS.Al-Quraisy [106]:1-2)[51]

Ayat di atas menunjukkan bahwa Masyarakat Arab sering melakukan perjalanan pada musim dingin ke negeri Yaman dan musim panas ke negeri Syam. Kebiasaan ini sudah terbentuk sejak sebelum risalah Islam datang. Adapun setelah Rasulullah diutus untuk berdakwah, bila Beliau sedang melakukan perjalanan, Beliau sering mengadakan sebuah majelis ta'lim untuk para sahabat. Tidak jauh dari tempat tersebut, bermukim para Ahli Kitab terutama dari Kaum Yahudi. Sebagian dari mereka ada yang mengikuti majlis ta'lim tersebut dan bertukar ilmu pengetahuan kepaada para Sahabat dan lainnya. Tak Jarang juga Para Ahli Kitab (Kaum Yahudi) berdebat tentang Agama dengan para sahabat. Ahirnya, Para Ahli Kitab pun ada yang mulai masuk agama Islam meskipun masih membawa ajaran nenek moyang dan kitab mereka.[52]

Pada zaman Nabi Muhammad SAW, kisah-kisah *Isrāīliyyāt* belum masuk dalam dunia penafsiran. Hal ini karena Nabi Muhammad dapat menjelaskan makna Al-Qur'an baik secara tahlili ataupun ijmali, dan mendapat jaminan dari Allah bahwa keterangan yang disampaikan oleh Rasulullah SAW tersebut adalah keterangan

[51] Departemen Agama RI, *AL-QUR'AN DAN TERJEMAHNYA* (Bandung: Sygma Creative Media Corp, 2009), 602

[52] Anshori, *Ulumul Qur'an:Kaidah-kaidah Memahami Fī rman Tuhan* , 232

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berasal dari Allah SWT.[53] Perihal ini terdapat dalam firman Allah pada surat Al-Qiyāmah:17-19.

إِنَّ عَلَيْنَاجَمْعَهُ,وَقُرْءَانَهُ,(١٧)فَإِذَاقَرَءْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ(١٨)ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَابَيَانَهُ,(١٩)

Artinya: Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya (17) Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaan itu (18) Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kamilah penjelasannya (19)[54]

Jadi wajar saja apabila Nabi Muhammad lah yang bisa menerangkan makna dalam Al-Qur'an secara global, yang tersirat maupun tersirat. Hal ini karena Malaikat Jibril lah yang langsung menyampaikan kepada Rasulullah tanpa suatu perantara, sehingga dapat disimpulkan bahwa beliau lah penafsir sekaligus penyampai Al-Qur'an[55] seperti pada Firman Allah QS. An-Naḥl [16]: 44

وَأَنْزَلْنَآإِلَيْكَ الذِّكْرَلِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَانُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُوْنَ

Artinya: Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkannya.[56]

Dalam perkembangan dakwah, di mana jumlah kaum muslimin semakin banyak, semakin banyak pula ahli kitab yang memeluk Islam. Dalam kondisi ini, Nabi

---

[53] Muhammad Husain Adz-Zahabi, *Al-Ittijāhatul Munharifah fī Tafsīril Qurānil Karīm dawāfī 'uhā wa daf'uhā* (tt :Maktabah Wahbah, 1986), 2
[54] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 577
[55] Muhammad Husain Adz-Zahabi,*Al-Ittijāhatul Munharifah fī Tafsīril Qurānil Karīm dawāfī 'uhā wa daf'uhā* (tt :Maktabah Wahbah,1986), 3
[56] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 262

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad SAW telah memberikan tiga rambu-rambu untuk mengantisipasi adanya infiltasi kisah-kisah *Isrāīliyyāt* yang bisa merusak kemurnian Al-Qur'an. *Pertama,* pelarangan keras untuk mendengarkan ataupun membaca kisah-kisah *Isrāīliyyāt* . Pelarangan ini terjadi di awal masa kepemimpinan Rasulullah SAW dengan tujuan agar tidak bercampur antara kebatilan dan kebenaran. Pada perkembangan selanjutnya, Rasulullah SAW memberikan rambu *kedua*, yaitu memberikan izin untuk mendengarkan dan membaca kisah-kisah *Isrāīliyyāt* yang berasal dari ahli kitab, asalkan hanya mendiamkan saja (tidak membenarkan dan tidak mendustakan), tetapi cukup mengatakan"….Kami beriman kepada Allah dan apa-apa yang dturunkan kepada kami" (QS.Al-Baqarah[2]:36). Pada tahap terakhir di mana Islam telah disegani oleh banyak kalangan, Rasulullah memberikan rambu *ketiga,* yaitu mengizinkan umat Islam untuk berdiskusi dan melansir kisah-kisah *Isrāīliyyāt* , asalkan sesuai dengan ajaran Islam.

Sepeninggal Nabi Muhammad SAW, para sahabat tetap berpegang teguh terhadap prinsip-prinsip yang diajarkan Rasulullah SAW dalam melansir kisah-kisah *Isrāīliyyāt* , namun tidak menggunakannya dalam menafsirkan isi kandungan Al-Qur'an. Hal ini dilatar belakangi oleh beberapa alasan: *pertama,* para sahabat disibukkan dengan kegiatan dakwah untuk mensyiarkan Islam sehingga tidak ada waktu untuk mencari penjelas tentang isi kandungan Al-Qur'an. *Kedua,* para sahabat meragukan kebenaran *Isrāīliyyāt* dari para Ahli Kitab karena cerita-cerita tersebut berasal dari Taurat yang sudah mengalami proses pemalsuan atau pemutar-balikan isi. *Ketiga,* para sahabat tidak memerlukan keterangan yang bersumber dari Ahli Kitab karena mereka adalah murid langsung Nabi Muhammad SAW sehingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semua pemahaman Islam diperoleh langsung dari titah-titah Beliau SAW dan tentu para sahabat ini tidak berani melanggarnya.[57].

Adapun pada masa tabi'in, para ahli kitab semakin banyak yang memeluk Islam, seperti 'Abdullah bin Saba' al-Yahudi dan Ka'b ibn al-Ahbar[58]. Pada saat inilah para tabiin mulai sering mengambil rujukan dari para ahli kitab untuk memberikan penafsiran ayat Al-Qur'an yang masih global. Namun sayangnya, para tabi'in kurang memperhatikan aturan-aturan yang berlaku seperti pada masa sahabat. Kondisi ini mengakibatkan terjadinya lebih banyak kisah-kisah *Isrāīliyyāt* yang masuk dalam penafsiran Al-Qur'an.

Selanjutnya pada masa tabi'it tabi'in, kisah-kisah *Isrāīliyyāt* semakin banyak yang masuk dalam penafsiran Al-Qur'an. Hal ini dikarenakan para tabi'it tabi'in hanya memperoleh keterangan dari ijtihad dan fikiran dari para pendahulunya (tabi'in), tanpa melakukan penelitian ulang.[59] Selain itu, bertambah pula kaum ahli Kitab yang memeluk Islam pada masa ini, yang kemudian menjadi rujukan dalam memberikan penjelasan akan kisah-kisah terdahulu. Tokoh-tokoh tersebut antara lain adalah Wahb ibn Munabbih (34-114 H), Muqātil bin Sulaimān(w.150 H), Muhammad ibn Sā'ib al-Kalbī (w.204 H), 'Abd al-Malik ibn 'Abd al-'Aziz ibn Jurayj (80-150 H)[60], Abdullah bin Salam, dan Ka'ab Al-Akhbar[61].

---

[57] M.ulinnuha, *Metode Kritik Ad-Dakhīl fī t Tafsīr*, 135
[58] *Ibid*, 137
[59] Hasiah,"Mengupas Israiliyyat dalam Tafsir Al-Qur'an",*Jurnal FĪ* TRAH,Vol.08,No.01(Januari-Juni,2014),95
[60] Muhammad Husain Adz-Dzahabi, *Isrāīliyyāt fī tafsīr wal hadīs*,141-152
[61] Muhammad bin Muhammad Abu Syubah,*Al-Isrāīliyyāt wa al-Maudhū'āt fī Kutub at-Tafsīr (*Kairo:Maktabah Sunah,1403H), 90

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya, tafsir berkembang dari generasi ke generasi. Generasi yang datang belakangan meriwayatkan dari generasi sebelumnya sampai datangnya periode pembukuan tafsir yang dimulai pada akhir abad pertama dan awal abad kedua hijriah. Jika pada periode sebelumnya sebuah kisah *Isrāīliyyāt* selalu disajikan lengkap dengan sanadnya, pada periode inilah sanad-sanad tersebut mulai dihapus dan tidak diceritakan. Hal ini menyebabkan tercampurnya sebuah kisah yang sebenarnya *Isrāīliyyāt* dan kisah yang murni dari Islam, sehingga membuat orang kesulitan untuk membedakan keduanya. Kondisi demikian bahkan dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu yang memiliki kepentingan politik, fanatisme madzhab, dan kepentingan lainnya untuk melakukan manipulasi kisah dalam tafsir Al-Qur'an demi menggapai kepentingannya tersebut. Karena pencantuman kisah-kisah ini sudah tidak disajikan lagi dengan asal muasal ceritanya, maka banyak yang akhirnya tersesat saat membaca kitab tafsir dengan mengira bahwa kisah-kisah *Isrāīliyyāt* yang ada didalamnya adalah sebuah kebenaran.[62]

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sebab-sebab masuknya *Isrāīliyyāt* antara lain sebagai berikut:

1. Adanya faktor rute perjalan niaga masyarakat Arab yang bersinggungan dengan daerah Yahudi dan Nasrani
2. Adanya pertukaran ilmu pengetahuan antara masyarakat Arab dan Yahudi. Hal ini disebabkan bangsa Yahudi mempunyai pengetahuan yang lebih banyak tentang sejarah umat terdahulu.

[62] Muhammad Husain Adz-Zahabi, *Al-Ittijāhatul Munharifah fī Tafsīril Qurānil Karīm dawāfī 'uhā wa daf'uhā*,6-12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Adanya dalil yang yang dipahami oleh umat Islam tentang kebolehan untuk mengambil sumber dari para ahli kitab

D. Bentuk-Bentuk Kisah *Isrāīliyyāt*

Berdasarkan para ahli 'Ulumul Qur'an, bentuk-bentuk *Isrāīliyyāt* dapat dibagi menjadi beberapa kategori. Pembagian tersebut adalah sebagai berikut.

1. *Isrāīliyyāt* berdasarkan kategori kebenarannya

Muhammad ibn Muhammad Abu Syahbah membagi kisah-kisah *Isrāīliyyāt* menjadi tiga bagian, yaitu[63]:

a) Kisah *Isrāīliyyāt* yang sesuai dengan Al-Qur'an dan sunnah Nabi (shahih). Hal ini bisa sebagaimana bisa dilihat pada surat Al-Maidah ayat 48-49

وَأَنْزَلْنَآإِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًالِّمَابَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًاعَلَيْهِ فَحْكُمْ بَيْنَهُمْ بِمَآأَنْزَلَ اللهُ وَلَاتَتَّبِعْ أَهْوَآءَهُمْ عَمَّاجَآءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلٍّ جَعَلْنَامِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْشَآءَاللهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةًوَاحِدَةًوَلَاكِنْ لِّيَبْلُوَكُمْ فِى مَآءَاتَىكُمْ فَاسْتَبِقُواالْخَيْرَاتِ إِلَى اللهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيْعًافَيُنَبِّئُكُمْ بِمَاكُنْتُمْ فِيْهِ تَخْتَلِفُوْنَ(٤٨)وَأَنِ احْكُمْ بَيْنَهُمْ بِمَآأَنْزَلَاللهُ وَلَاتَتَّبِعْ أَهْوَآءَهُمْ وَاحْذَرْهُمْ أَنْ يَفْتِنُوْكَ عَنْ بَعْضِ مَآأَنْزَلَ اللهُ إِلَيْكَ

Artinya: Dan Kami telah turunkan kepadamu Al-Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang

[63] Muhammad bin Muhammad Abu Syahbah, *Al-Isrāīliyyāt wa al-Maudhū'āt fī Kutub at-Tafsīr* ,100-101

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan jalan yang terang.Sekiranya Allah menghendaki,niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat(saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu,maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan.Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya,lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu, (48) dan hendaklah kamu memutuskan perkara diantara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu[64].

Bagian ini sudah benar. Akan tetapi umat Islam boleh untuk meriwayatkannya hanya untuk memperkuat dalil dan menegakkan hujjah atas kitab-kitab mereka sendiri.

b) Kisah *Isrāīliyyāt* yang tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi (maudhu'). Kisah *Isrāīliyyāt* seperti ini tidak boleh diriwayatkan, kecuali disertai keterangan tentang kebohongannya. Contohnya adalah tafsir pada kisah Nabi Sulaiman yang terdapat pada surat An-Naml ayat 44:

قِيْلَ لَهَاادْخُلَى الصَّرْحَ فَلَمَّارَأَتْهُ حَسِبَتْهُ لُجَّةً وَكَشَفَتْ عَنْ سَاقَيْهَا قَالَ إِنَّهُ,صَرْحٌ
مُمَرَّدٌمِّنْ قَوَارِيْرَقَالَتْ رَبِّ إِنِّى ظَلَمْتُ نَفْسِى وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَانَ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

Artinya: Dikatakan kepadanya:"Masuklah ke dalam istana", Maka tatkala dia melihat lantai istana itu, dikiranya kolam air besar, dan disingkapkannya kedua betisnya.Berkata Sulaiman: "Sesungguhnya ia adalah istana licin yang terbuat

[64] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, 116

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari kaca". Berkatalah Balqis:"Ya Tuhanku,sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersma Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam"[65].

Beberapa kitab Tafsir karangan Ibn Jarir At-Thabari, al-Baghawi, al-Khazin[66], Jalaludin Suyuti dan Jalaludin Mahali[67] menyebutkan bahwa Nabi Sulaiman ingin memperistri Ratu Balqis karena melihat keindahan kedua kaki dan betis Ratu Balqis. Maka untuk memastikannya lagi, Nabi Sulaiman memerintahkan anak buahnya untuk membuatkan istana yang berada di atas kolam. Akhirnya para syetan melakukan tipu daya, yaitu membuatkan istana yang dengan lantai yang licin. Ratu Balqis melihat seolah-olah itu kolam, dan menyingkap kedua betisnya untuk mengukur kedalaman kolam tersebut. Nabi Sulaiman melihat kedua kaki Ratu Balqis yang sangat indah dan kedua betisnya yang berbulu. Akan tetapi Nabi Sulaiman tidak menyukai wanita yang berbulu. Akhirnya beliau mencari beberapa cara untuk mencukur bulu betis Ratu Balqis, asal tidak melukainya.[68] Kisah ini jelas merupakan kisah *Isrāīliyyāt* , karena bersandarkan pada ahli kitab yaitu Ka'ab al-Akhbar dan Wahb ibn Munabbih. Selain itu kisah ini telah diganti dan diubah oleh para ahli Kitab, sehingga umat Islam tidak memerlukannya lagi[69].

Selain contoh di atas, ada beberapa kisah para Nabi yang berisi tentang pencemaran nama baik, diantaranya adalah kisah Nabi Yusuf, Nabi Daud, dan yang

---

[65] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 280
[66] Muhammad bin Muhammad Abu Syahbah, *Al-Isrāīliyyāt wa al-Maudhū'āt fī Kutub at-Tafsīr* 254
[67] Malik Madani,*Ringkasan Disertasi* Isrāiliyyāt dan *Mauḍū'āt* dalam Tafsir Al-Qurān (Studi Tafsīr Al-Jalalain) (Disertasi—UIN Sunan Kalijaga,Yogyakarya), 12
[68] Muhammad bin Muhammad Abu Syahbah, *Al-Isrāīliyyāt wa al-Maudhū'āt fī Kutub at-Tafsīr*,254-256
[69] Ismā'īl bin 'Amr Al-Quraisyi Ibnu Katsīr, *Tafsir Ibn Katsīr* (Cairo: Dār al- Hadīts, 1999), 286-289

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terkandung dalam kitab Taurat bahwa yang disembelih adalah Nabi Ishaq. Hal ini tidak boleh diriwayatkan kecuali disertai penjelasan tentang kebohongannya.

c) Kisah *Isrāīliyyāt* yang tidak termasuk pada bagian pertama dan kedua. Bagian ini tidak dibenarkan atau disalahkan (didiamkan). Dalam hal ini, Muhammad bin Muhammad Abu Syahbah berpendapat bahwa tidak perlu mencantumkannya dan menyibukkan diri dengan mendiskusikannya.[70]

2. Pembagian Kisah *Isrāīliyyāt* berdasarkan ajaran Islam

Menurut Muhammad Husein Adz-Dzahabi, *Isrāīliyyāt* dibagi menjadi tiga kategori, yaitu: *Isrāīliyyāt* yang sesuai dengan ajaran Islam, *Isrāīliyyāt* yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, dan *Isrāīliyyāt* yang didiamkan.[71]

a) *Isrāīliyyāt* yang sesuai dengan ajaran Islam

Contoh yang termasuk dalam kategori ini adalah kisah yang menjelaskan bahwa seorang Yahudi menanyakan kepada Nabi Muhammad apakah nanti saat hari kiamat Allah akan menggenggam bumi pada genggamannya, seperti saat seseorang menggenggam roti saat melakukan perjalanan? Mendengar pertanyaan itu, Nabi Muhammad tertawa sampai terliht gigi gerahamnya[72].

b) *Isrāīliyyāt* yang tidak sesuai dengan ajaran Islam

Contoh kisah yang termasuk dalam kategori ini adalah kisah Nabi Ayyub yang di ceritakan pada *QS.Shād* [38]: 41-44 dan QS.*Al-Anbiyā'*[21]: 83-84. Kedua surat itu menceritakan tentang kisah Nabi Ayub yang menerima cobaan dari Allah berupa

---

[70] Muhammad bin Muhammad Abu Syahbah, *Al-Isrāīliyyāt wa al-Maudhū'āt fī Kutub at-Tafsīr*,102
[71] Anshori, *Ulumul Qur'an (Kaidah-Kaidah Memahami Fī rman Tuhan)*, 239. Lihat Muhammad Husain adz dzahabi, *Israiliyyat fī tafsīr wa hadīst*, 36
[72] *Ibid*.Lihat juga Ahmad Zarnuji,''Israiliyyat dalam Menceritakan Kish-Kisah Al-Qur'an'',*jurnal Fī kri,* Vol.01, No. 02(Desember, 2016), 455

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyakit kusta yang dideritanya. Dikatakan bahwa tidak ada yang selamat kecuali lidah dan hatinya yang digunakan untuk berdzikir kepada Allah Swt. Semua orang merasa jijik dan menjauhinya. Nabi Ayub dibuang di sudut negeri dan menjadi pelayan. Bahkan dikatakan bahwa Nabi Ayub menjual rambutnya untuk mencukupi kebutuhannya selama beliau diasingkan. Kisah ini diriwayatkan oleh ahli Kitab Wahab ibn Munabbih, dan jelas merupakan kisah *Isrāīliyyāt* yang tidak bisa sepenuhnya dipercaya. Hal ini karena Nabi Ayub tidak mungkin menerima cobaan sehingga beliau merasa hina dan orang lain jijik terhadapnya. Selain itu para nabi diutus dari keluarga dan keturunan yang mulia, sehingga tidak mungkin apabila Nabi Ayub menerima cobaan dan keluarganya tidak ada yang membantu,sampai istri Nabi Ayub menjual rambutnya.[73]

c) *Isrāīliyyāt* yang didiamkan oleh Syariat Islam

Salah satu contoh *Isrāīliyyāt* dalam kategori ini adalah kisah Ashabul Kahfi. Jalaludin Suyuti dalam kitabnya menyebutkan beberapa riwayat yang menerangkan tentang identitas mereka beserta nama-namanya, nama anjing beserta warnyanya dan kapan itu terjadi.[74]

Dalam hal ini Ibnu Katsir dan Ibnu Taimiyah memberikan komentar bahwa membahas tentang mereka adalah sesuatu yang sia-sia dan tidak ada manfaatnya. Hal ini karena yang mengetahui jumlah orang, nama anjing, dan kapan itu terjadi hanya mereka sendiri dan Allah SWT sebagaimana Firman Allah Swt dalam QS.Al-Kahfi [18]:22 yang berbunyi:

---

[73] Muhammad bin Muhammad Abu Syahbah,*Al-Isrāiliyyāt wa al-Maudhū'āt fī Kutub at-Tafsīr,*286-289

[74] Jalāl al-Dīn 'Abd al-Rahmān Al-Suyūti, *Al-Durr al-Mantsūr*, jilid IV (Beirut-Lebanon:Dār al-*Fī* kr,2002),211-218

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قُلْ رَبِّي أَعْلَمُ بِعِدَّتِهِمْ مَا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا قَلِيلٌ فَلَا تُمَارِ فِيهِمْ إِلَّا مِرَاءً ظَاهِرًا
وَلَا تَسْتَفْتِ فِيهِمْ مِنْهُمْ أَحَدًا

Artinya: Katakanlah, Tuhanku lebih mengetahui jumlah mereka. Tidak ada yang mengetahui jumlah mereka kecuali sedikit'. Oleh karena itu janganlah Kamu (Muhammad) bertengkar tentang mereka, kecuali pertengkaran lahir saja. Dan janganlah kamu menanyakan tentang mereka (pemuda-pemuda itu) kepada seorangpun diantara mereka[75].

3. Pembagian Kisah *Isrāīliyyāt* berdasarkan kategori Temanya

Muhammad Husein Adz-Dzahabi membagi kategori ini menjadi tiga macam, antara lain: *Isrāīliyyāt* yang berkaitan dengan aqidah, hukum, dan nasihat, hikmah, kisah, dan sejarah.[76]

a) Kisah *Isrāīliyyāt* yang berhubungan dengan aqidah

Contohnya yaitu saat orang Yahudi datang kepada Rasulullah SAW dan mengatakan bahwa Allah menciptkan langit, bumi, pohon, beserta makhluk hidup diatas satu jari. Lalu Nabi Muhammad tertawa sampai terlihat gigi gerahamnya. Kemudian Rasulullah membaca firman Allah swt:

وَمَاقَدَرُواْاللَّه حَقَّ قَدْرِهِۦوَالْأَرْضُ جَمِيْعًاقَبْضَتُهُ,يَوْمَ الْقِيَٰمَةِ وَالسَّمَاوَاتُ مَطْوِيَّاتُۢ
بِيَمِيْنِهِۦۚسُبْحَٰنَهُ,وَتَعَٰلَىٰ عَمَّايُشْرِكُوْنَ(٦٧)

Artinya: Mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya. Padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan

[75] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, 293
[76] Muhammad Husein Adz-Dzahabi, *Isrāīliyyāt fī tafsīr wal hadīs*,38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Maha suci Tuhan dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan.[77]

b) Kisah *Isrāīliyyāt* yang berhubungan dengan hukum

Contohnya adalah di saat Orang Yahudi datang kepada Rasulullah dan membawa sepasang lelaki dan wanita yang telah berbuat zina. Lalu orang Yahudi tersebut mencoreng muka keduanya dan berkata bahwa di Kitab Taurat tidak ada yang membahas tentang hukum rajam (sambil menutupi kitab Taurat dengan telapak tangannya yang membahas tentang rajam). Ahirnya Abdullah bin Salam mencurigainya dan membuka telapak tangan itu, dan menunjukkan kepada Rasulullah bahwa ada bab yang membahas tentang rajam dalam kitab Taurat. Akhirnya sepasang lelaki dan perempuan itu diberi hukuman rajam.[78]

c) Kisah *Isrāīliyyāt* yang berhubungan dengan nasihat, hikmah, Kisah, dan sejarah

Contohnya adalah Kisah *Isrāīliyyāt* yang ada dalam QS.Hud [11]:37:

وَاصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَاوَوَحْيِنَاوَلَاتُخَاطِبْنِي فِي الَّذِيْنَ ظَلَمُوْٓاإِنَّهُمْ مُّغْرَقُوْنَ(٣٧)

Artinya: Buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah kamu membicarakan dengan aku tentang orang-orang yang zhalim itu; sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan.[79]

Ayat di atas menceritakan kisah *Isrāīliyyāt* tentang pembuatan bahtera Nuh. Di sini diceritakan bahwa Bahtera Nabi Nuh memiliki sayap. Di bawah sayap-sayap

[77] Hasiah,*Mengupas Israiliyyat dalam Tafsir Al-Quran*, 97
[78] Anshori, *Ulumul Qur'an:Kaidah-kaidah Memahami Fī rman Tuhan* , 241
[79] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 225

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu ada beberapa kamar. Selain itu, diceritakan bahwa panjang bahtera Nuh adalah 300 hasta. Lebarnya 50 hasta dan tingginya 30 hasta, terdiri atas 3 lantai. Lantai pertama berisi binatang ternak, lantai kedua berisi manusia, dan lantai ketiga berisi burung.[80]

E. Tokoh Perawi Kisah Israilyyat

Berikut diuraikan para tokoh utama perawi kisah *Isrāīliyyāt* dalam tafsir Al-Qur'an beserta biografinya masing-masing. Tokoh-tokoh tersebut adalah sebagai berikut.

1. Perawi dari Kalangan sahabat

Tidak dapat diragukan lagi, bahwasannya ada di antara para sahabat mengembalikan persoalan kepada sebagian orang yang telah memeluk Islam dari kalangan Ahli kitab, mereka mengambil dari orang-orang tersebut kisah-kisah yang dikemukankan di dalam kitabnya dengan terperinci, senantiasa mempergunakan cara yang benar dan tepat, sejalan dengan apa yang ditetapkan oleh Rasulullah SAW. Di antara sahabat yang dikenal dalam periwayatan cerita *Isrāīliyyāt* adalah:

a. Tamīn al-Dārī

Beliau adalah salah seorang sahabat yang berasal dari Nasrani, dan banyak mengetahui ilmu *Naṣhrāniyyah*. Selain itu beliau juga banyak mengetahui tentang cerita-cerita, peperangan umat terdahulu,dan lain-lain, sehingga sering menjadi tempat rujukan umat muslim sat ingin mengetahui tentang kisah-kisah pada zaman terdahulu.[81]. Dalam sebuah riwayat disebutkan:

---

[80] Muhammad bin Muhammad Abu Syahbah, *Al-Isrāiliyyāt wa al-Maudhū'āt fī Kutub at-Tafsīr,* 217-218

[81] Muhammad Husein Adz-Dzahabi, *Isrāīliyyāt fī tafsīr wal hadīs*,65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

روى سعيدبن زبان حدثني أبي عن أبيه عن أبي هند رضي الله عنه قال:حمل تميم—
يعني الداري—من الشام إلى المدينة قناديل وزيتاومقطا,فلماانتهى إلى المدينةوافق ذالك ليلة
الجمعة فأمر غلام يقال له أبوالزادفقام فنشط المقط وعلق القناديل وصب فيهاالماءوالزيت
وجحل فيهاالفتيل,فلماغربت الشمس أمرأباالبزدفأسرجها,وخرج رسول الله صلى الله عليه وسلم
إلى المسجدفإذاهوبهاتزاهر,فقال:(من فعل هذا)قالوا:تميم الداري يارسول الله,فقال: (نورت
الإسلام نورالله عليك في الدنياوالآخرة أماإنه لوكانت لي ابنةلزوجتكها)[82]

b. Abdullah bin Salam (W.43 H)

Nama lengkap beliau adalah Abdullah ibn Salam ibn Harits. Beliau adalah salah seorang pendeta Yahudi yang masuk Islam pada saat Nabi Muhammad saw tiba di Madinah. Abdullah bin Salam datang kepada Rasulullah dan mengajukan beberapa pertanyaan. Nabi Muhammad pun menjawabnya dan dari hasil jawaban itu, Abdullah bin Salam yakin bahwa Nabi Muhammad adalah seseorang Nabi.

Abdullah bin Salam ahirnya menyatakan keislamannya dan meminta tolong kepada Nabi Muhammad untuk tidak memberitahukan kepada siapapun. Namun pada ahirnya Nabi Muhammad pun mengumumkan keislaman Abdullah bin Salam kepada Kaum Yahudi sehingga mereka membenci Abdullah bin Salam. Seiring dengan keislamannya tersebut, keluarganya akhirnya juga memeluk agama Islam sehingga Nabi Muhammad mengatakan bahwa beliau adalah salah seorang ahli surga. Hal ini bisa dilihat pada firman Allah dalam *QS.Al-Ahqāf* [46]:10)

وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَىٰ مِثْلِهِ فَآمَنَ وَاسْتَكْبَرْتُمْ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

[82] Abū Abd Allāh Muḥammad ibn Aḥmad ibn Abī Bakr ibn Farh al-Anṣārī al-Khazrajī Shams al-ddin al-Qurtūbī, *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān,* Juz VII. (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1964), 109

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya:"Dan seorang saksi dari Bani Israil mengakui (kebenaran) yang serupa (dengan yang disebut dalam) Al-Qur'an[83].

Dalam hal ini, tidak bisa dinafikan bahwa beliau meriwayatkan sebagian materi dari ahli kitab. Akan tetapi yang perlu diperhatikan adalah bahwasanya beliau menisbatkan riwayat-riwayat ini kepada Nabi Muhammad SAW secara dusta, sehingga ada yang mengatakan bahwa beliau adalah pendusta dan pemalsu hadist.[84]

Salah satع riwayat yang berasal dari Abdullah bin Salam yaitu:

وعن عبدالله بن سلام قال:خلق الله الأرض في يومين ,وقدرفيهاأقواتهافي يومين,وخلق السموات في يومين ,خلق الأرض في يومين الأحدوالاثنين ,وقدرفيهاأقواتهايوم الثلاثاءويوم الأربعاء ,وخلق السموات في يوم الخميس ويوم الجمعة ,وأخر ساعة في يوم الجمعة خلق الله آدم في عجل , وهي التي تقوم فيهاالساعة ,وماخلق الله من دابة إلاوهي تفوع من يوم الجمعة إلا الإنس والجن[85]

2. Perawi dari kalangan Tabi'in

Pada masa tabi'in ada beberapa ahli kitab yang masuk Islam, di antaranya yang paling terkenal dan meriwayatkan Kisah *Isrāīliyyāt* antara lain:

a. Ka'ab al-Ahbar (W.32 H)

Nama lengkapnya adalah Ka'ab ibn Mati' ibn Amru ibn Qais. Beliau adalah salah seorang tokoh Yahudi yang mempunyai pengetahuan yang luas mengenai

---

[83] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 502

[84] Muhammad bin Muhammad Abu Syahbah, *Al-Isrāiliyyāt wa al-Maudhū'āt fī Kutub at-Tafsīr,* 94

[85] Abū Abd Allāh Muḥammad ibn Aḥmad ibn Abī Bakr ibn Farh al-Anṣārī al-Khazrajī Shams al-ddin al-Qurtūbī, *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān,* Juz VII, 321

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kitab Taurat, sehingga beliau mendapat Julukan *Ka'ab al-Hibr atau Ka'ab al-Ahbar.*[86]

Beliau masuk Islam pada masa kekhalifahan Umar bin Khattab. Beliau meriwayatkan hadist Nabi Muhammad SAW dalam bentuk *mursal*. Beliau meriwayatkan Hadist dari Umar bin Khattab, Aisyah, dan Shuhaib. Para ulama kritik Hadist sepakat bahwa beliau adalah orang yang *Tsiqah.* Akan tetapi, beliau kadang menceritakan dari ahli kitab sesuatu yang dusta, meskipun hal ini bukan berarti bahwa beliau sengaja berdusta[87].Salah satu riwayat yang di bawa oleh Ka'ab al-Ahbar adalah:

وعن كعب الأحبارقال:إن روح المؤمن إذاقبضت صعدبهاإلى السماء,وفتحت لهاأبواب السماء,وتلقتهاالملائكةبالشرى,ثم يخرجون معهاحتى ينتهوإلى العرش,فيخرج لهم من تحت العرش,رق فيرقم ويختم فيه النجاة من الحساب يوم القيامة ويشهده المقربون[88]

b. Wahab bin Munabbih (w 110 H.)

Nama lengkapnya adalah Wahab ibn Munabbih ash-Shan'ani al-Yamani. Beliau lahir pada ahir masa pemerintahan Usman Bin Affan. Beliau banyak meriwayatkan hadist dari Abu Said al-Khudri, Abdullah ibn Abbas, Abdullah ibn Ummar, dan Abu Hurairah[89].

Sebagian jumhur ulama berpendapat bahwa beliau *tsiqah.* Akan tetapi ulama *mutaakhirīn (*yang datang belakangan*)* berpendapat bahwa beliau adalah seseorang yang melakukan kebohongan dan dusta, karena menganut faham qadariah dan

---

[86]Muhammad bin Muhammad Abu Syahbah, *Al-Isrāiliyyāt wa al-Maudhū'āt fī Kutub at-Tafsīr,* 94

[87] *Ibid,* 92

[88] Abū Abd Allāh Muḥammad ibn Aḥmad ibn Abī Bakr ibn Farh al-Anṣārī al-Khazrajī Shams al-ddin al-Qurtūbī, *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān*, 290

[89] Muhammad bin Muhammad Abu Syahbah, *Al-Isrāiliyyāt wa al-Maudhū'āt fī Kutub at-Tafsīr* 99

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak menukil dari ahli kitab[90].Salah satu riwayat *Isrāīliyyāt* dari beliau tentang proses penciptaan bumi dan gunung yaitu:

قال وهب ابن منبه: خلق الله الأرض فجعلت تميد وتمور,فقالت الملائكة.إن هذه غيرمقرةأحداعلى ظهؤهافأصبحت وقدأرسيت بالجبال,ولم تدرالملائطة مم حلقت الجبال[91]

3. Perawi dari Kalangan Pengikut Tabi'in

Beberapa perawi Isrāīliyyāt pada masa pengikut tabi'in, diantaranya:

a. Abd Allāh al-Mālik ibn Abd al-Azīz ibn Juraij

Nama lengkapnya adalah *Abū Khālid abū al-wālid Abd al-Mālik ibn Abd al-Azīz al-Juraij*, dia dari bangsa Romawi dan beragama Nasrani[92].Dia memeluk agama Islam, dan mempunyai pengetahuan tentang prinsip-prinsip ajaran Masehi dari cerita-cerita *Isrāīliyyāt*, Ibn Jarīr di dalam manafsirkan ayat-ayat yang berhubungan dengan keadaan Nasrani, banyak meriwayatkan nasehat dari padanya[93]. Riwayat-riwayat diterima oleh sebagian kalangan sahabat dan generasi sesudahnya seperti Ibn Abbās, Amr ibn Aṣ, Muḥammad ibn Sa"id al- kalbi, Muqātil ibn sulaimān dan Muḥammad ibn Marwān al-Su'ūdī. Mereka bisa disebut sebagai sumber sekunder *Isrāīliyyāt.*

b. Muqātil ibn Sulaimān

Muqātil ibn Sulaimān masyhur dalam bidang tafsir al-Qur"an, dan dia dianggap cacat, kerena ia diketahui termasuk madhhab yang ditolak, sehingga berakibat ora

---

[90] *ibid*
[91] Abū Abd Allāh Muḥammad ibn Aḥmad ibn Abī Bakr ibn Farh al-Anṣārī al-Khazrajī Shams al-ddin al-Qurtūbī, *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān*,Juz XI, 201
[92] *ibid*, 198
[93] *Ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti contoh kisah *Isrāīliyyāt* yang didiamkan, tentang nama istri Nabi Nuh AS dan istri Nabi Lut AS yang diriwayatkan oleh Muqātil ibn Sulaimān sebagai berikut:

.....وكان ا سم إمرأة نوح والهة,و اسم امرأة لوط والعة قاله مقاتل[94]

Beliau merupakan pengikut tabi'in yang banyak meriwayatkan kisah Isrāīliyyāt dan salah satu ahli kitab yang menjadi rujukan umat Islam dalam mengetahui kisah-kisah terdahulu.

F. Pandangan Para Ulama Mengenai *Isrāīliyyāt*

Para Ulama mempunyai beberapa sikap dan pandangan dalam menyikapi kisah-kisah *Isrāīliyyāt* yang masuk dalam dunia penafsiran Al-Qur'an. Sikap dan pandangan tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Receptionis (menerima)

Ada beberapa ulama yang menerima periwayatan *Isrāīliyyāt* berdasarkan pada dalil:

عَنْ عَبْدِاللهِ بْنِ عَمْرٍوأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَلِّغُواعَنِّيْ وَلَوْآيَةًوَحَدِّثُواعَنْ بَنِي إِسْرَائِيْلَ وَلَاحَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًافَلْيَتَبَوَّأْمَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

Artinya: Dari Abd Allāh ibn 'Amr bahwasannya Rasulullah SAW bersabda:" Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat dan berbicaralah apa yang dari Bani *Isrāīl* dan tidak mengapa. Barang siapa yang mendustakanku maka bersiaplah tempatnya kelak dineraka."(HR.Al-Bukhārī)[95].

---

[94] *Ibid,* 230

[95] Muhammad ibn Ismāīl Al-Bukhārī. *al-Jāmi' al-ṣahīh*.(Kairo: Daār al-Shu'b, 1987), 207

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalil tersebut merupakan salah satu dasar para ulama dalam memasukkan kisah *Isrāīliyyāt* dalam penafsiran mereka. Akan tetapi beberapa ulama menyikapinya dengan berbeda-beda, antara lain menerima dengan mutlak tanpa menyeleksi dahulu, dan adapula yang menetapkan standarisasi tertentu. Para ulama tersebut adalahL

a. Al-Biqa'i

Beliau membolehkan periwayatan Kisah *Isrāīliyyāt*, asalkan tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadits. Pembolehan itu sebatas pendukung saja, bukan sebagai dasar aqidah dan hukum.[96]

b. Ibnu al-'Arabi

Beliau cenderung membolehkan periwayatan *Isrāīliyyāt* dalam Kitab Tafsir Al-Qurán. Hal ini karena para ahli kitab yang menjadi sumber rujukan para mufassir lebih mengetahui tentang segala sesuatu yang terjadi pada umat terdahulu. Selain itu, ahli kitab yang membawa kisah *Isrāīliyyāt* diteliti dahulu,apakah membawa berita yang shahih, mauquf atau dhaif[97]

c. Al-Baghawī

Beliau adalah salah seorang ulama terkenal dari kalangan Syafi'I yang menulis kitab *Ma'ālim at-Tanzīl*. Beliau menerima dan menetapkan kriteria yang longgar dalam menyikapi riwayat *Isrāīliyyāt*. Beliau telah berusaha selektif mungkin, tetapi di sebagian tempat terkadang beliau memuat *Isrāīliyyāt* tanpa memberi alasan, dan

---

[96] Muhammad Jamal ad- Din al-Qasimi, *Mahasin at- Takwil* (Beirut: Dar al-*Fī* kr, 1914), 45
[97] Ibnu al-Arabi, *Ahkam al-Qur'an,* jilid XI (Beirut: Dar al-Kutub, 1988), 101

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komentar. Bahkan ada juga yang tanpa menyebutkan sanad[98].Contoh tentang QS. al-Naml [27]: 18

حَتّٰٓى إِذَآأَتَوْاْعَلَىٰ وَادِاْلنَّمْلِ قَالَتْ نَمْلَةٌ يَآأَيُّهَالنَّمْلُ ادْخُلُوْاْمَسٰكِنَكُمْ لَايَحْطِمَنَّكُمْ سُلَيْمَانُ

وَجُنُوْدُهُ,وَهُمْ لَا يَشْعُرُوْنَ(١٨)

Artinya: Hingga apabila mereka sampai di lembah semut berkatalah seekor semut: "Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu,agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari"[99].

Al-Baghawi mengutip perkataan Muhammad bin Ka'ab al-Quradzi: "Prajurit Sulaiman mencapai 100 *parsakh*. 25 *parsakh* untuk manusia, 25 *parsakh* untuk jin, 25lagi untuk binatang liar, dan 25 terakhir untuk burung. Sulaiman mempunyai 1000 rumah dan tiap-tiap rumah ada 300 isteri dan 700 prajurit….." Meskipun beliau mencantumkan sumber riwayat, tetapi beliau tidak memberikan komentar apapun terhadap riwayat tersebut.

d. Ast-Sta'labi

Dalam kitab tafsirnya, beliau sering mencantumkan berita-berita bohong yang tidak dapat diterima oleh akal sehat. Sebagai penasehat, beliau suka menasehati orang lain dengan menukilkan kisah *Isrāīliyyāt* yang berkaitan tentang kisah-kisah

[98] Muhammad bin Shalih al-Usamain, *Dasar-dasar Penafsiran al-Qur'an* (Semarang: Dina Utama, 1989), 78.
[99] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 378

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umat terdahulu. Tak jarang pula beliau menukilkan Kisah *Isrāīliyyāt* yang tidak di ketahui kebenarannya, misalnya dalam menafsirkan QS. Al-Baqarah [2]: 248:

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اٰيَةَ مُلْكِهِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ التَّابُوْتُ فِيْهِ سَكِيْنَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَبَقِيَّةٌ مِّمَّا تَرَكَ اٰلُ مُوْسَى وَاٰلُ هَارُونَ تَحْمِلُهُ الْمَلَآئِكَةُ إِنَّ فِى ذالِكَ لَاٰيَةً لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِيْنَ(٢٤٨)

Artinya: Dan nabi mereka berkata kepada mereka," Sesungguhnya tanda kerajaannya ialah datangnya Tabut[100] kepadamu, yang didalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu dan sisa peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun, yang dibawa oleh malaikat. "Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda (kebesaran Allah) bagimu, jika kamu orang beriman.[101]

Saat menafsirkan surat ini, beliau menerangkan bahwa Allah menurunkan *Tabut* kepada Adam, di dalamnya terdapat rupa anak-anaknya yang menjadi nabi, rumah semua nabi, dan rumah terakhir adalah rumah nabi Muhammad dari Yaqut merah. Jika dia berdiri untuk shalat, disampingnya ada orang dewasa yang ta'at, ditulis atas dahinya: "Inilah umat yang mengikutinya, yaitu Abu Bakar. Dan di sisi kirinya adalah al-Faruq yang di dahinya tertulis "pedang dari besi yang tidak dijadikan untuk berbuat zalim". Dibelakangnya ada *dzûnnurain* yang tertulis di dahinya *"Bârin minal bararah"*, sedangkan di depannya ada Ali bin Abi Thalib, tertulis di dahinya: "inilah saudaranya dan anak pamannya yang mendapat pertolongan di sisi Allah"[102].

[100] Tabut ialah peti tempat menyimpan Taurat
[101] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* 40
[102] Muhammad Husain Adz-Dzahabi, *al-Isrāīliyyât fi al-Tafsīr wa al-Hadīs,* 125

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Rejectionis (menolak)

Banyak para ulama tafsir menolak adanya riwayat *Isrāīliyyāt* dalam penafsiran Al-Qur'an. Beliau mayoritas hidup pada era lebih modern yang beranggapan bahwa adanya Kisah *Isrāīliyyāt* akan merusak kemurnian Al-Qur'an. Adapun dalil yang menjadi sandaran mereka dalam menolak kisah *Isrāīliyyāt* adalah:

فَلَا تُمَارِفِيْهِمْ إِلَّامِرَاءًظَاهِرًاوَلَاتَسْتَفْتِ فِيْهِمْ مِنْهُمْ أَحَدًا

Artinya: Karena itu janganlah kamu (Muhammad) bertengkar tentang hal mereka, kecuali pertengkaran lahir saja dan jangan kamu menanyakan tentang mereka (pemuda-pemuda itu) kepada seorangpun di antara mereka. (QS Al-Kahf: 22)[103].

Adapun para ulama Tafsir yang menolak periwayatan *Isrāīliyyāt* antara lain:

a. Muhammad syaltut

Beliau berpendapat bahwa pencantuman kisah *Isrāīliyyāt* tidak perlu, karena hanya menghalangi umat Islam dalam mendapatkan petunjuk Al-Qur'an.[104]

b. M. Rasyid Ridha

Beliau adalah salah seorang ulama tafsir yang menolak adanya riwayat *Isrāīliyyāt.* Beliau adalah penulis *Tafsīr Al-Manār* yang merupakan murid dari Syeh Muhammad Abduh. Sehingga tidak heran jika penafsirannya hampir sama dengan penafsiran Syeh Muhammad Abduh. Menurut dia, kebanyakan *tafsîr bil ma'tsûr* telah terpengaruh dengan riwayat orang-orang zindiq, Yahudi, Persia, dan Ahli Kitab tentang kisah-kisah para nabi beserta umatnya, perkara-perkara gaib, seperti tanda-tanda kiamat dan kejadiannya, berikut apa yang terjadi dan

[103] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* 296
[104] Mahmud Syaltut, *Fatwa-fatwa*, Terj : Bustami A. Gani, (Jakarta : Bulan Bintang, 1977), 92

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setelah terjadinya, dan kisah-kisah lainnya. Kabar tersebut dibenarkan oleh perawi, padahal di dalamnya terdapat banyak sekali cerita-cerita dusta[105]

c. Muhammad Abduh

Beliau adalah salah seorang ulama Tafsir yang menolak adanya kisah *Isrāīliyyāt.*Dalam menafsirkan Al-Qur'an, beliau tidak bertele-tele. Ketika dalam Al-Qur'an tidak menjelaskan secara detail, beliau juga tidak menjelaskan secara detail pula.Beliau berpendapat bahwa dalam menafsirkan Al-Qur'an, yang penting adalah konten dan pesan moralnya. Bukti penolakan Muhammad Abduh terhadap riwayat *Isrāīlyyāt* ini seperi pada penafsiran beliau terhadap kata *al-ra'd* dan *al-barq* pada QS. al-Baqarah [2]: 19:

أَوْكَصَيِّبٍ مِّنَ السَّمَآءِفِيْهِ ظُلُمَٰتٌ وَرَعْدٌوَبَرْقٌ يَجْعَلُوْنَ أَصَٰبِعَهُمْ فِىٓ ءَاذَانِهِمْ مِّنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَالْمَوْتِۚ وَاللهُ مُحِيْطٌ بِالْكَٰفِرِيْنَ(١٩)

Artinya: Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat, mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena(mendengar suara)petir, sebab takut akan mati. Dan Allah meliputi orang-orang yang kafir[106].

Beliau menafsirkan *al-ra'd* adalah suara yang berasal dari awan ketika bertabrakan.Sedangkan *al-barq* adalah cahaya yang memancar dari awan, dan terkadang memancar dari ufuk. Selanjutnya beliau juga menampilkan beberapa penafsiran ulama terdahulu yaitu Sayyidina Ali, Ibnu Abbas, Mujahid, Jalaluddin al-Suyuthi dengan penafsiran seperti yang telah disebutkan di atas. Kemudian

[105] Mani' Adl Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode para Ahli Tafsir* (Jakarta: Pt.Grafindo Persada, 2006), 275
[106] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beliau mengkritik penafsiran tersebut dengan mengatakan bahwa itu semua adalah riwayat *Isrāīliyyāt* yang tidak shahih.

Beliau tidak ragu sama sekali bahwa penafsiran itu adalah riwayat *Isrāīliyyāt* seperti riwayat lain yang disebarkan oleh Ka'ab al-Ahbar, Wahab bin Munabbih. Menurutnya, hakikat dan sebab terjadinya *al-barq* dan *al-ra'd* bukanlah pembahasan al-Qur'an karena itu termasuk dalam ilmu alam yang bisa diketahui manusia dengan ijtihad, bukan dengan wahyu. Al-Qur'an berbicara tentangnya hanya sebagai I'tibarsaja. Ilmu alam itu selalu berkembang, sehingga akan terjadi perbedaan-perbedaan seiring dengan berbedanya zaman[107]

d. Al-Alūsī

Beliau adalah salah seorang ulama *Tafsīr* pengarang kitab *Rūh Al-Ma'āni Fī Tafsīr Al-Qur'Ān Wa As-Sab' Al-Matsānī.* Meskipun beliau mengkritik dan menolak tentang periwayatan Kisah *Isrāīliyyāt*, dalam tafsirnya beliau tetap mencantumkan Kisah *Isrāīliyyāt*. Hal ini beliau lakukan hanya sebagai petunjuk kepada pembaca terhadap sesuatu yang batil dan memperingatkan kepada kaum muslimin agar tidak mempercayainya, jika *Isrāīliyyāt* yang dimaksud tidak sesuai dengan ajaran Islam[108]. Contoh tafsir beliau dalam QS. Hūd [11]: 38:

وَيَصْنَعُ الْفُلْكَۖ وَكُلَّمَامَرَّعَلَيْهِ مَلَاٌ مِّنْ قَوْمِهٖ سَخِرُوْامِنْهُۗ قَالَ اِنْ تَسْخَرُوْامِنَّافَاِنَّانَسْخَرُمِنْكُمْ

كَمَاتَسْخَرُوْنَ (٣٨)

[107] Muhammad Abduh & Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manâr* (Kairo: Dar al-Manar, 1947), 174-176

[108] *Ibid, 141*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: Dan mulailah dia (Nuh) membuat kapal. Setiap kali pemimpin kaumnya berjalan melewatinya, mereka mengejeknya," Jika kamu mengejek kami, maka kami (pun) akan mengejekmu sebagaimana kamu mengejek (kami)[109].

Beliau mengambil riwayat dari Qatadah, 'Ikrimah dan al-Kilbi bahwa peti itu terbuat dari kayu jati yang Nuh tanam sendiri. Nuh tidak menebangnya sampai pohon itu tumbuh hingga panjangnya mencapai 400 hasta. Setelah 20 atau 40 tahun baru pohon tersebut ditebang[110]. Selain itu beliau juga mengutip riwayat lainnya. Setelah menyebutkan beberapa riwayat tersebut, beliau mengkritik bahwa al-Qur'an dan hadis tidak menjelaskan hal tersebut.

3. Sintesa Kreatif

Merupakan kelompok ulama Mufassir yang lebih teliti dan kritik tentang periwayatn *Isrāīliyyāt*. Mereka menggunakan dalil yang pertama tentang pembolehan Kisah *Isrāīliyyāt* dalam penafsiran Al-Qur'an, selama tidak bertentanangan dengan Al-Qur'an dan sunnah. Jika diketahui kebohongannya, maka harus ditinggalkan.Para Ulama Tafsir tersebut antara lain:

a. Ibnu Katsir

Beliau mempunyai tiga sikap dalam menyikapi kisah-kisah *Isrāīliyyāt* . P*ertama,* boleh meriwayatkan, asal tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadits. K*edua,* dilarang meriwayatkan jika tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits. *Ketiga*, kisah *Isrāīliyyāt* yang didiamkan. Maksudnya, kisah *Isrāīliyyāt* yang tidak diketahui kebenaran dan kebohongannya, seperti kisah nama

[109] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 225

[110] Lihat Syihābuddīn Mahmūd bin Abdullah al-Husainī al-Alūsī, *Rūh al-Ma'ānī*, ditahqiq oleh Ali Abdul
Bārī Atiyyah (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1415 H.), Juz. 8, 231.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ashabul Kahfi dan jumlahnya.[111]Sehingga dapat disimpulkan bahwa beliau adalah salah satu seorang ulama yang selektif dalam menempatkan Kisah Isrāīliyyāt. Hal ini terbukti saat beliau menafsirkan surat *Qāf:*

قٓ وَالْقُرْءَانِ الْمَجِيْدِ

Artinya: *Qāf*, demi Al-Qur'an yang sangat mulia[112]

Dalam menafsirkan huruf *Qāf* dalam ayat ini,beliau menyatakan bahwa huruf tersebut adalah salah satu huruf hijaiyah sebagai permulaan surat dalam Al-Qur'an sebagaimana huruh *nūn, alīf lām mīm,* dan lain-lain.Beliau juga mengutip pendapat salah satu ulama yang menafsirkan huruf *Qāf* dalam ayaat ini adalah gunung yang mengelilingi bumi. Beliau berpendapat bahwa pernyataan ini adalah salah satu bentuk *Isrāīliyyāt* yang tidak sesuai dengan ajaran Islam[113].

b. Ibnu Taimiyah

Beliau membagi Kisah *Isrāīliyyāt* menjadi tiga bagian, yaitu: Kisah *Isrāīliyyāt* yang sejalan dengan ajaran Islam. Sikap yang di ambil, yaitu boleh diriwayatkan. Kedua, Kisah *Isrāīliyyāt* yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Sikap yang harus diambil yaitu tidak boleh diriwayatkan dan harus ditolak. Ketiga, Kisah *Isrāīliyyāt* yang tidak termasuk kategori pertama dan kedua. Sikap yang harus diambil yaitu kisah ini harus didiamkan[114].

---

[111] Abu al-*Fī* da Ismail Ibnu Kasir (Ibnu Kasir), *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azhīm*, (Singapura: Mar'i, t.th), 5.
[112] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 518
[113] Ismāil ibn Umar Ibn Katsīr. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azhīm. (*Tt: Dar Thaibah li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1999), 394
[114] Ibnu Taimiyah, *Muqaddimah fī Ushul at- Tafsir* (Kuwait: Dar al-Qalam, 1971), 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa ulama berbeda-beda dalam menyikapi riwayat *Isrāīliyyāt* dalam menafsirkan al-Qur'an. Hal ini disebabkan karena adanya dua hadis nabi yang saling bertentangan, ada hadis yang membolehkan dan ada pula yang melarang. Dan pesan yang mereka tangkap dari kedua hadis tersebut berbeda-beda, sehingga memunculkan banyak sikap di antara mereka, ada yang menerima secara mutlak, dengan kriteria yang longgar (*receptionist*), menolak secara mutlak (*rejectionis*t), dan menerima dengan menentukan kriteria-kriteria yang ketat (sintesa kreatif).

G. Kitab Tafsir yang Mengandung *Isrāīliyyāt*

Adapun beberapa kitab Tafsir yang disinyalir mengandung kisah-kisah *Isrāīliyyāt* antara lain[115]:

1. *Jami' al-Bayān fī Tafsīr Al-Qur'ān* karya Ath-Thabari

Ath-Thabari adalah salah seorang mufassir terkemuka yang memiliki sifat zuhud dan qana'ah. Dalam metode tafsirnya, beliau menyebutkan segala sesuatu yang berasal dari Rasulullah saw, sahabat, tabi'in, dan generasi setelahnya. Selain itu dalam metode penulisan, beliau memilih pendapat yang paling kuat, menyebutkan kesimpulan dan i'rab nya, serta mencantumkan syair-syair Arab untuk menunjukkan lafadz maknanya.

Meskipun begitu, beliau menyebutkan semua riwayat-riwayat yang didapat tanpa membedakan mana yang shahih dan dhaif. Belaiu juga menukilkan dari tokoh *Isrāīliyyāt* yaitu Wahab bin Munabbih[116]. Namun demikian, seorang ulama Tafsir

[115] Anshori, *Ulumul Qur'an(Kaidah-Kaidah Memahami Fī rman Tuhan) ,236 - 237*
[116] Muhammad bin Muhammad Abu Syahbah, *Al-Isrāiliyyāt wa al-Maudhū'āt fī Kutub at-Tafsīr,* 118-120

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terkemuka Ibn Taimiah mengatakan bahwa *Jami' al-Bayān fī Tafsīr Al*-Qur'an adalah salah satu tafsir yang paling agung dan sangat besar nilainya[117]

2. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azhīm* karya Ibnu Katsir

Dalam metode tafsirnya, beliau menjelaskan mana riwayat yang shahih, mauquf, dan dhaif, mengkritik para rawi, menyebutkan sanad, sekaligus mempunyai penjelasan yang bagus dan tidak panjang lebar. Keistimewaan yang paling menonjol yaitu bahwa beliau adalah mufassir pelopor yang menunjukkan kisah-kisah yang dianggap *Isrāīliyyāt* dan Hadist palsu. Dalam kitab tafsirnya, beliau mencantumkan dan mengomentari segala sesuatu yang disusupakan dalam tafsir, meskipun tetap ada hal yang luput dari pengamatan beliau. Namun yang jelas bahwa beliau telah berusaha menjelaskan pendapatnya[118].

3. *Ma'ālim al-Tanzīl* karya Al-Baghawi

Dalam metode tafsirnya, Al-Baghawi menggabungkan antara tafsir bil ma'tsur, bir ra'yi dan ijtihad yang beliau dapat. Namun dalam menafsirkan beberapa ayat al-Qur'an, beliau tidak menyebutkan isnad-isnadnya. Hal ini selaras dengan metode yang digunakan oleh pendahulunya,yaitu Tsa'labi pada kitab *Al-Jawāhir al-Hisān* fi Tafsir Al-Qur'an. Selain itu, beliau juga banyak menukilkan kisah-kisah *Isrāīliyyāt*, misalnya kisah Harut dan Marut, Nabi Daud, dan Nabi Sulaiman[119].

4. *Lubāb at-Ta'wil fi Ma'ani at-Tanzil* karya Al-Khazin

Dalam metode tafsirnya, Al Khazin berkiblat kepada Al-Baghawi dan Tsa'labi. Hal ini membuat mereka hampir sama dalam penafsiran, yaitu menghapuskan sanad

---

[117] Al-Suyūti, *al-Itqān fī Ulūm al-Qur'ān,* jilid II (Kairo:Maktabah Dār al-Turāts,2010),190
[118] Muhammad bin Muhammad Abu Syahbah, *Al-Isrāiliyyāt wa al-Maudhū'āt fī Kutub at-Tafsīr,*125
[119] *Ibid*, 123

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan menghindari penjelasan yang sangat panjang. Selain itu, dalam kitab tafsir ini banyak terkandung riwayat *Isrāīliyyāt* yang dhaif, terutama yang berkaitan dengan cerita umat-umat terdahulu, kisah para nabi, peperangan besar, dan bencana-bencana[120].

5. *Rūh Al-Ma'āni Fī Tafsīr Al-Qur'Ān Wa As-Sab' Al-Matsānī* karya Al-Alūsī

Dalam penafsirannya, Al-Alusi mengumpulkan ringkasan kitab-kitab hasyiyah, terutama hasyiyah asl-Kasyaf dan Syihab al-Khafaji terhadap tafsir al-Baidhawi. Selain itu, beliau banyak mencantumkan komentar-komentar terhadap ulama pendahulunya yang menurutnya kurang benar. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa beliau tidak hanya menukil, tetapi beliau sangat ilmiah dan mempunyai pemikiran yang cemerlang karena memberikan analisis atas pendapat yang kurang tepat tersebut.

Meskipun begitu, ada dua kelemahan dalam kitab tafsir ini, yaitu penjelasan yang sangat melebar dan menampilkan tafsir isyarat (tafsir yang mencoba menjelaskan isyarat-isyarat dalam Al-Qur'an). Selain itu, beliau juga mencantumkan kisah *Isrāīliyyāt* , tetapi hanya sebagai petunjuk kepada pembaca terhadap sesuatu yang batil dan memperingatkan kepada kaum muslimin agar tidak mempercayainya, jika *Isrāīliyyāt* yang dimaksud tidak sesuai dengan ajaran Islam[121].

---

[120] *Ibid*,136
[121] *Ibid, 141*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. *Al-Jāmi' Li-Ahkām Al-Qur'Ān Wa al-Mubayyin Li Mā Tadhammanahu Min As-Sunnah Wa Āyi Al-Furqān* karya Al-Qurthubi

Dalam metode penafsirannya, Al-Qurthubi menyebutkan hukum-hukum Al-Qur'an yang sangat luas, qira'at, penyimpulan dalil-dalil, serta nasikh dan mansukh. Namun, tafsir ini juga tidak luput dari kisah *Isrāīliyyāt* dan hadist palsu meskipun sedikit. Misalnya pada Surat Al-Kahfi [18]:94, Surat Yusuf [12]:24, dan Surat Al-Fajr [89]:6-8[122].

7. *Al-Kasysyāf 'An Haqā'Iq At-Tanzīl Wa 'Uyūn Al-Aqāwīl Fī Wujūh At-Ta'wīl Karya az-Zamakhsyari*

Secara umum Kitab Tafsir ini terbebas dari kisah *Isrāīliyyāt*. Akan tetapi setelah dipelajari lebih dalam lagi oleh kritikus hadist, di dalam Kitab ini terdapat hadist palsu, misalnya yang diriwayatkan tentang Zainab binti Jahsy dan berusaha menjastifikasinya. Kadang, beliau juga mencantumkan Kisah *Isrāīliyyāt* yang batil, dan tidak mengomentarinya.

8. *Ad-Durr Al-Mantsūr Fī At-Tafsīr bi Al-Ma'Tsūr* karya as-Suyuti

Dalam metode penulisannya, as-Suyuti mengumpulkan riwayat-riwayat yang berasal dari Nabi Muhammad SAW, Sahabat, dan Tabi'in. Selain itu, beliau juga menyebutkan sanad-sanad dan menisbatkannya kepada orang yang mengeluarkannya. Meskipun demikian, beliau tidak menjelaskan kedudukan riwayat tersebut sehingga banyak bermunculan kisah *Isrāīliyyāt* dalam Kitab Tafsir ini. Sebagai contoh adalah kisah anak Nabi Ibrahim yang disembelih adalah Ishaq,

[122] *Ibid,* 132

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kisah Nabi Yusuf, Nabi Daud, Sulaiman, Ilyas, Nabi Ayub, dan Kisah Harut dan Marut[123].

H. Kisah *Isrāīliyyāt* dalam Kitab *Tafsīr Jalālain*

Selain beberapa kitab yang disebutkan dalam subbab F, masih banyak lagi kitab Tafsir yang terinfiltrasi kisah-kisah *Isrāīliyyāt* , akan tetapi mempunyai intensitas yang berbeda dan berbeda pula setiap mufassir dalam menyikapinya. Misalnya Kitab *Tafsīr Jalālain* yang merupakan kitab yang paling populer di kalangan pesantren dan menjadi kitab pegangan dalam semua pesantren juga tak luput dari Kisah *Isrāīliyyāt*. Hal ini tidak disadari karena penyajiannya yang cenderung singkat dan mudah dipahami menjadi suatu keistimewaan tersendiri di kalangan pesantren.

Beberapa kisah *Isrāīliyyāt* yang terdapat dalam Kitab *Tafsīr Jalālain* yang berhasil diidentifikasi oleh Malik Madaniy dalam karya tulis disertasinya[124] antara lain sebagai berikut.

1. *Isrāīliyyāt* tentang perbuatan syirik adam dan Hawa yang termaktub dalam surat Al-A'raf ayat{7]:189-190:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ
إِلَيْهَا ۖ فَلَمَّا تَغَشَّاهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيفًا فَمَرَّتْ بِهِ ۖ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَوَا
اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْتَنَا صَالِحًا لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ(١٨٩) فَلَمَّا آتَاهُمَا
صَالِحًا جَعَلَا لَهُ شُرَكَاءَ فِيمَا آتَاهُمَا ۚ فَتَعَالَى اللَّهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ(١٩٠)

[123] *ibid*, 122-147
[124] Malik Madani, Ringkasan Disertasi *Isrāiliyyāt* dan *Mauḍū'āt* dalam Tafsir Al-Qurān (Studi Tafsīr Al-Jalalain)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: Dialah yang menciptakan kamu dari jiwa yang satu (Adam) dan darinya Dia menciptakan pasangannya, agar dia merasa senamg kepadanya.Maka setelah dicampurinya, (istrinya) mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia mersa ringan (beberapa waktu). Kemudian ketika dia merasa berat, keduanya (suami-istri) bermohon kepada Allah, Tuhan mereka (seraya berkata),"Jika Engkau memberi kami anak yang Shaleh, tentulah kami akan selalu bersyukur". (189) Maka setelah Dia memberi keduanya seorang anak yang shaleh, mereka menjadikan sekutu bagi Allah terhadap anak yang telah dianugerahkan-Nya itu. Maka Maha tinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan[125].

Dalam *Tafsīr Jalālain*, ayat ini menerangkan tentang penisbatan nama anak mereka dengan nama Abdul Haris (Putra Iblis), karena mereka terbujuk rayuan syetan agar bisa diberi keturunan, maka anak mereka harus dinamai dengan nama Abdul Haris[126].

2. Kisah Nabi Yusuf dan Zulaikha yang terdapat pada surat Yusuf[12]:24:

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِۦ ۖ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَآ أَن رَّأَىٰ بُرْهَٰنَ رَبِّهِۦ ۚ كَذَٰلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ ٱلسُّوٓءَ وَٱلْفَحْشَآءَ ۚ إِنَّهُۥ مِنْ عِبَادِنَا ٱلْمُخْلَصِينَ

Artinya: Dan sungguh, perempuan itu telah berkehendak kepadanya (Yusuf). Dan Yusuf pun berkehendak kepadanya, sekiranya dia tidak melihat tanda

[125] Departeman Agama RI, *Al-qur'an dan terjemahnya*,175

[126] Malik Madani, *Ringkasan Disertasi* Isrāiliyyāt dan *Mauḍū'āt* dalam Tafsir Al-Qurān (Studi Tafsīr Al-Jalalain), 10. Lihat juga Jalāl Ad-dīn Muhammad ibn Ahmad Maḥallī dan Jalāl Ad-dīn 'Abdurraḥmān ibn Abī Bakr Assuyūṭī, *Tafsīr Al-Jalālain* (Kairo: Dārul Ḥadīts, 2001), 223

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(dari) Tuhannya. Demikianlah Kami palingkan darinya keburukan dan kekejian. Sungguh, dia (Yusuf) termasuk hamba Kami yang terpilih[127].

Dalam *Tafsīr Jalālain*, keterangan ayat ini adalah untuk menjelaskan perbuatan zina yang hampir dilakukan oleh Nabi Yusuf dan Zulaikha[128]. Kisah ini jelas mengandung Kisah *Isrāīliyyāt* yang bathil, karena menciderai kema'shuman seorang Nabi[129].

3. Kisah Nabi Sulaiman yang terdapat pada surat shad[38]: 34:

وَلَقَدْ فَتَنَّا سُلَيْمَانَ وَأَلْقَيْنَا عَلَىٰ كُرْسِيِّهِ جَسَدًا ثُمَّ أَنَابَ

Artinya: Dan sungguh, Kami telah menguji Sulaiman dan Kami jadikan (dia) tergeletak diatas kursinys sebagai tubuh (yang lemah karena sakit), kemudian dia bertobat[130].

Ayat ini menerangkan tentang ketergantungan Nabi Sulaiman terhadap cincin yang dipakainya, sehingga saat cincin itu dipakai oleh syetan yang menyerupai Nabi Sulaiman, Nabi Sulaiman menjadi tidak berdaya[131].

4. Kisah Tentang Nabi Daud as yang terdapat pada surat Shād[38]:21-25:

وَهَلْ أَتَاكَ نَبَأُ الْخَصْمِ إِذْ تَسَوَّرُوا الْمِحْرَابَ(٢١) إِذْ دَخَلُوا عَلَىٰ دَاوُودَ فَفَزِعَ مِنْهُمْ ۖ قَالُوا لَا تَخَفْ ۖ خَصْمَانِ بَغَىٰ بَعْضُنَا عَلَىٰ بَعْضٍ فَاحْكُمْ بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَلَا تُشْطِطْ وَاهْدِنَا إِلَىٰ سَوَاءِ الصِّرَاطِ(٢٢) إِنَّ هَٰذَا أَخِي لَهُ تِسْعٌ وَتِسْعُونَ نَعْجَةً وَلِيَ نَعْجَةٌ وَاحِدَةٌ فَقَالَ أَكْفِلْنِيهَا وَعَزَّنِي فِي الْخِطَابِ(٢٣)قَالَ لَقَدْ

[127] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, 238
[128] Jalāl Ad-dīn Muhammad ibn Ahmad Maḥallī dan Jalāl Ad-dīn 'Abdurraḥmān ibn Abī Bakr Assuyūṭī, *Tafsīr Al-Jalālain*, 306
[129] Muhammad bin Muhammad Abu Syahbah, *Al-Isrāiliyyāt wa al-Maudhū'āt fī Kutub at-Tafsīr,* 227
[130] Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* , 453
[131] Malik Madani, *Ringkasan Disertasi* Isrāiliyyāt dan *Mauḍū'āt dalam Tafsir Al-Qurān (Studi Tafsīr Al-Jalalain),* 11. Lihat juga Jalāl Ad-dīn Muhammad ibn Ahmad Maḥallī dan Jalāl Ad-dīn 'Abdurraḥmān ibn Abī Bakr Assuyūṭī, *Tafsīr Al-Jalālain,* 600

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ظَلَمَكَ بِسُؤَالِ نَعْجَتِكَ إِلَىٰ نِعَاجِهِۦۖ وَإِنَّ كَثِيرًا مِنَ الْخُلَطَاءِ لَيَبْغِي بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَقَلِيلٌ مَا هُمْۗ وَظَنَّ دَاوُودُ أَنَّمَا فَتَنَّاهُ فَاسْتَغْفَرَ رَبَّهُ وَخَرَّ رَاكِعًا وَأَنَابَ(٢٤) فَغَفَرْنَا لَهُ ذَٰلِكَۖ وَإِنَّ لَهُ عِنْدَنَا لَزُلْفَىٰ وَحُسْنَ مَآبٍ(٢٥)

Artinya: Dan apakah telah sampai kepadamu berita orang-orang yang berselisih ketika mereka memanjat dinding mihrab? (21) Ketika mereka masuk menemui Dawud lalu dia terkejut karena (kedatangan) mereka. Mereka berkata,”Janganlah takut! (Kami) berdua sedang berselisih, sebagian dari kami berbuat zalim kepada yang lain; maka berilah keputusan diantara kami secara adil dan janganlah menyimpang dari kebenaran serta tunjukilah kami ke jalan yang lurus (22) Sesungguhnya saudaraku ini mempunyai Sembilan puluh sembilan ekor kambing betina dan aku mempunyai seekor saja,lalu dia berkata,”Serahkanlah (kambingmu) itu kepadaku! Dan dia mengalahkan aku dalam perdebatan.”(23) Dia (Dawud) berkata,”Sungguh, dia telah berbuat zalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk ditambahkan kepada kambingnya. Dan sesungguhnya kebanyakan dari orang-oramg yang berserikat, sebagian mereka berbuat zalim kepada sebagian yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shaleh, dan mereka amat sedikit.’Dan Nabi Dawud mengetahui bahwa Kami mengujinya. Maka dia meminta ampun kepada Tuhannya, lalu menyungkurkan diri seraya sujud dan bertaubat (24). Lalu Kami mengampuni (kesalahannya) itu. Dan sungguh, dia mempunyai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedudukan yang benar-benar dekat disisi Kami dan tempat kembali yang baik.(25)[132]

Ayat ini mengisahkan tentang Nabi Daud yang merasa akan ditimpa suatu cobaan, lalu beliau membaca kitab Zabur dan menyuruh pembantunya untuk menjaga pintu depan dan melarang siapapun masuk untuk menemuinya. Tiba-tiba ada seekor burung yang berwarna keemasan yang hinggap di dekatnya dan tiba-tiba terbang. Nabi Daud pun mengejarnya dan pandangannya terhenti pada seorang wanita cantik yang sedang mandi di sebuah kolam. Ahirnya beliau menyelidiki asal usul wanita tersebut. Ternyata wanita tersebut adalah Uria (istri dari seorang prajurit Nabi Daud yang sedang berperang melawan musuh). Nabi Daud pun jatuh cinta. Ahirnya Nabi Daud meminta prajurit tersebut untuk menyerahkan istrinya (Uria)[133].

5. Kisah penyembelihan antara Nabi Ismail dan Ishaq yang terdapat pada surat As-Shāffāt[61]:99-113:

وَقَالَ إِنِّي ذَاهِبٌ إِلَىٰ رَبِّي سَيَهْدِينِ(٩٩)رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّٰلِحِينَ
(١٠٠)فَبَشَّرْنَٰهُ بِغُلَٰمٍ حَلِيمٍ(١٠١) فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَىٰ
فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَىٰ ۚ قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِي
إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ(١٠٢) فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ(١٠٣) وَنَادَيْنَاهُ أَنْ
يَا إِبْرَاهِيمُ(١٠٤) قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا ۚ إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ(١٠٥) إِنَّ
هَٰذَا لَهُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ(١٠٦) وَفَدَيْنَاهُ بِذِبْحٍ عَظِيمٍ(١٠٧) وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي
الْآخِرِينَ(١٠٨) سَلَامٌ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ(١٠٩) كَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ(١١٠) إِنَّهُ

[132] Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, 454
[133] Malik Madani, *Ringkasan Disertasi Isrāiliyyāt dan Mauḍū'āt dalam Tafsir Al-Qurān (Studi Tafsīr Al-Jalalain),*11-12.lihat juga Muhammad bin Muhammad Abu Syahbah, *Al-Isrāiliyyāt wa al-Maudhū'āt fī Kutub at-Tafsīr,* 270

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ(١١١) وَبَشَّرْنَاهُ بِإِسْحَاقَ نَبِيًّا مِنَ الصَّالِحِينَ(١١٢) وَبَارَكْنَا عَلَيْهِ وَعَلَىٰ إِسْحَاقَ ۚ وَمِنْ ذُرِّيَّتِهِمَا مُحْسِنٌ وَظَالِمٌ لِنَفْسِهِ مُبِينٌ(١١٣)

Artinya: Dan dia (Ibrahim) berkata,”Sesungguhnya aku harus pergi (menghadap) Tuhanku, Dia akan memberi petunjuk kepadaku (99) Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk anak yang shaleh (100) Maka Kami beri kabar gembira kepdanya dengan (kelahiran) seorang anak yang sangat sabar (Ismail) (101). Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanaya, (Ibrahim) berkata,”Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!”Dia (Isma’il) menjawab,”Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insyaAllah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar.”(102) Maka ketka keduanya telah berserah diri dan dia (Ibrahim) membaringkan anaknya atas pelipisnya, (untuk melaksanakan perintah Allah)(103) Lalu Kami panggil dia,”Wahai Ibrahim! (104)Sungguh, engkau telah membenarkan mimpi itu.”Sungguh, demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.(106) Sungguh ini benar-benar ujian yang nyata (107) Dan Kami abadikan untuk Ibrahim (pujian)di kalangan orang-orang yang datang kemudian (108) ”Selamat sejahtera bagi Ibrahim”(109) Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik (110)Sungguh, dia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman (111) Dan Kami beri dia kabar gembira dengan (kelahiran)Ishaq seorang Nabi yang termasuk orang-orang yang shaleh (112) Dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kami limpahkan keberkahan kepadanya dan kepada Ishaq. Dan diantara keturunan keduanya ada yang berbuat baik da nada (pula) yang terang-terangan berbuat zalim terhadap dirinya sendiri[134].

Pada *Tafsīr Jalālain*, meskipun pada ahirnya dterangkan adalah Nabi Ismail, akan tetapi dalam tafsir ini, dibahas terlebih dahulu secara panjang dan lebar beberapa pendapat ulama mengenai siapa yang disembelih, apakah Ishaq atau Ismail. Padahal penisbatan nama Ishaq adaah perubahan yang dilakukan Kaum Yahudi pada Kitab Taurat. Hal ini karena Kaum Yahudi tidak ingin keutamaa bagi Ismail (kakek nabi Muhammad Saw dan orang-orang Arab) yang disembelih dan djunjung oleh Umat Islam[135].

6. Kisah Ar-ra'd (guruh) pada surat Ar-ra'd[13]:13:

وَيُسَبِّحُ الرَّعْدُ بِحَمْدِهِ وَالْمَلَائِكَةُ مِنْ خِيفَتِهِ وَيُرْسِلُ الصَّوَاعِقَ فَيُصِيبُ بِهَا مَنْ يَشَاءُ وَهُمْ يُجَادِلُونَ فِي اللَّهِ وَهُوَ شَدِيدُ الْمِحَالِ

Artinya: Dan guruh bertasbih memuji-Nya, (demikian pula) para malaikat karena takut kepada-Nya ,dan Allah melepaskan halilintar, lalu menimpakannya kepada siapa yang Dia kehendaki, sementara mereka berbantah-bantahan tentang Allah, dan Dia Mahakeras siksaan-Nya[136].

Dalam *Tafsīr Jalālain* dijelaskan bahwa ar-ra'd (guruh) adalah nama malaikat yang ditugaskan untuk menggiring awan[137]. Ada yang berpendapat bahwa ar-ra'd

---

[134] Departeman Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, 449-450
[135] Jalāl Ad-dīn Muhammad ibn Ahmad Maḥallī dan Jalāl Ad-dīn 'Abdurraḥmān ibn Abī Bakr Assuyūṭī, *Tafsīr Al-Jalālain,* 593-594
[136] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*,250
[137] Ummu Ismawati*, wawancara*, Blitar, 11 Maret 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(guruh) adalah suara malaikat yang bertasbih[138]. Padahal dalam kenyataannya guruh hanyalah fenomena alam yang rutin terjadi dan kita disunahkan untuk mengucapkan tasbih saat terjadi guruh[139].

7. Kisah Gharaniq yang ada pada surat Al-Hajj[22]:52-54 yang berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ وَلَا نَبِيٍّ إِلَّا إِذَا تَمَنَّىٰ أَلْقَى الشَّيْطَانُ فِي أُمْنِيَّتِهِ فَيَنْسَخُ اللَّهُ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ ثُمَّ يُحْكِمُ اللَّهُ آيَاتِهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ(٥٢) لِيَجْعَلَ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ فِتْنَةً لِلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ وَالْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُمْ ۗ وَإِنَّ الظَّالِمِينَ لَفِي شِقَاقٍ بَعِيدٍ(٥٣) وَلِيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ ۗ وَإِنَّ اللَّهَ لَهَادِ الَّذِينَ آمَنُوا إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ(٥٤)

Artinya: Dan Kami tidak mengutus seorang rasul dan tidak (pula) seorang Nabi sebelum engkau (Muhammad) melainkan apabila dia mempunyai suatu keinginan, setan pun memasukkan godaan-godaan ke dalam keinginannya itu. Tetapi Allah menghilangkan apa yang dimasukkan setan itu. Dan Allah akan menguatkan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha mengetahui, Maha bijaksana (52) Dia (Allah) ingin menjadikan godaan yang ditimbulkan setan itu sebagai cobaan bagi orang-orang yang dalam hatinya ada penyakit dan orang yang berhati keras. Dan orang-orang yang zalim itu benar-benar dalam permusuhan yang jauh. (53) dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu meyakini bahwa (Al-Qur'an) itu benar dari Tuhanmu lalu

---

[138] Malik Madaniy, *Ringkasan Disertasi Isrāiliyyāt dan Maudhūāt dalam Tafsir Al-Qur'an(Studi Tafsir Jalalain)*, 13.Lihat juga Jalāl Ad-dīn Muhammad ibn Ahmad Maḥallī dan Jalāl Ad-dīn 'Abdurraḥmān ibn Abī Bakr Assuyūṭī, *Tafsīr Al-Jalālain*, 323

[139] Muhammad bin Muhammad Abu Syahbah, *Al-Isrāiliyyāt wa al-Maudhū'āt fī Kutub at-Tafsīr,* 309

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka beriman dan hati mereka tunduk kepada-Nya. Dan sungguh, Allah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus[140].

Dalam *Tafsīr Jalālain* asbabun Nuzul ayat ini adalah saat Nabi Muhammad membaca ayat ini dan pada kalimat ”*maka apakah patut kalian menganggap al-Latta, al-Uzza, dan Manah yang ketiga (sebagi anak perempuan Allah),* beliau langsung bersujud mengikuti orang Kafir. Nabi SAW seperti itu, karena beliau diberikan bisikan oleh Syetan bahwa ketiga berhala itu adalah Gharaniq. Peristiwa ini dapat mencidrai kema’shuman seorang Nabi dan wahyu yang diterima Nabi SAW dari Allah. Padahal sebenarnya pada surat ini terdapat sajdah dan Nabi Muhammad bersujud sebagai penghormatan kepada Allah yang diikuti oleh Kaumnya, kecuali satu orang laki-laki yang kemudian hari mati terbunuh dalam keadaan Kafir.[141]

8. Kisah Sayidah Zainab binti Jahsy yang tertuang dalam firman Allah surat Al-Ahzab[33]:37:

وَإِذْ تَقُولُ لِلَّذِيٓ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ وَاتَّقِ اللَّهَ وَتُخْفِي فِي نَفْسِكَ مَا اللَّهُ مُبْدِيهِ وَتَخْشَى النَّاسَ وَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَاهُ ۖ فَلَمَّا قَضَىٰ زَيْدٌ مِنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَاكَهَا لِكَيْ لَا يَكُونَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ فِي أَزْوَاجِ أَدْعِيَائِهِمْ إِذَا قَضَوْا مِنْهُنَّ وَطَرًا ۚ وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ مَفْعُولًا (٣٧)

Artinya: Dan (ingatlah), ketika engkau (Muhammad) berkata kepada orang yang telah diberi nikmat oleh Allah dan engkau (juga) telah memberi nikmat kepadanya,

[140] Departeman Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah*,338
[141] Muhammad bin Muhammad Abu Syahabah, *Al-Isrāiliyyāt wa al-Maudhū’āt fī Kutub at-Tafsīr* 329

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

”Pertahankanlah terus istrimu dan bertakwalah kepada Allah,” sedang engkau menyembunyikan di dalam hatimu apa yang akan ditanyakan oleh Allah, dan engkau takut kepada manusia, padahal Allah lebih berhak engkau takuti. Maka ketika Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami nikahkan engkau dengan dia (Zainab) agar tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (menikahi) istri-istri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya terhadap istrinya. Dan ketetapan Allah itu pasti terjadi[142].

Dalam ayat ini menerangkan bahwa Nabi Muhammad menyembunyikan rasa cintanya kepada Zainab. Hal ini beliau lakukan karena perasaan tidak enak terhadap Zaid yang masih menjadi suaminya[143]. Padahal kejadian sebenarnya adalah bahwa pada awalnya ketika Nabi Muhammad melamarkan Zaid untuk Zainab, Zainab menolaknya sampai dua kali. Setelah Rasulullah mengatakan bahwa ini adalah perintah Allah, Zainab pun menerimanya, dan akhirnya mereka pun menikah. Akan tetapi selama masa pernikahan, Zaid mendapat perlakuan yang tidak baik dari Zainab. Zaid mengadukan kepada Rasulullah, Rasululllah tetap menganjurkan untuk mempertahankan pernikahannya, meskipun beliau sudah mengetahui bahwa Allah menyuruhnya untuk menikahi Zainab. Hal ini dimaksudkan agar kebiasaan orang Arab untuk melakukan tabbani (pengangkatan anak) dan segala akibat hukumnya tidak berlaku dalam ajaran Islam[144].

---

[142] Departeman Agama RI,*Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 423

[143] Muhammad bin Muhammad Abu Syahabah, *Al-Isrāiliyyāt wa al-Maudhū’āt fī Kutub at-Tafsīr* 337. Lihat juga Jalāl Ad-dīn Muhammad ibn Ahmad Maḥallī dan Jalāl Ad-dīn ‘Abdurraḥmān ibn Abī Bakr Assuyūṭī, *Tafsīr Al-Jalālain*, 555

[144] Muhammad bin Muhammad Abu Syuhabah, *Al-Isrāiliyyāt wa al-Maudhū’āt fī Kutub at-Tafsīr,* 37-39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9. *Isrāīliyyāt* tentang kisah Padang Tih yang mampu menopang Kaum Nabi Musa (Bani Israil) sebanyak 600 ribu orang. Cerita ini sungguh tidak masuk akal, mengingat kerajaan Bani Israil tidak lebih besar daripada kerajaan Bukhtanashar (Nebukhadnezar) yang mempunyai kapasitas 120 ribu orang yang berhasil mengalahkan kerajaan Bani Israil. Maka dari itu, sungguh tidak mungkin apabila Kaum Nabi Musa (Bani Israil) tediri atas 600 ribu orang.

Dari berbagai penjelasan dan contoh yang telah diuraikan penulis di atas, dapat dikatakan bahwa banyak kisah-kisah *Isrāīliyyāt* yang beredar dalam dunia penafsiran Al-Qur'an yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Namun meskipun begitu, ada juga kisah yang sesuai dengan ajaran Islam. Jadi, kisah *Isrāīliyyāt* tersebut mempunyai sisi positif dan negatif.

Sisi positifnya adalah bagi para pengkaji yang ingin mengetahui lebih detail tentang penjelasan yang terdapat dalam Al-Qur'an, dan itu terdapat pada kitab Taurat atupun Injil (kitab para ahli kitab), bisa meminta keterangan kepada para ahli kitab yang sudah masuk Islam. Namun dengan catatatan, bahwa penjelasan yang diperoleh dari ahli kitab boleh dipakai bila tidak menyimpang dari ajaran Islam. Kebolehan ini diperkuat dengan dalil Al-Qur'an Q.S. Yunus [10]:94:

فَإِنْ كُنْتَ فِي شَكٍّ مِمَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ فَاسْأَلِ الَّذِينَ يَقْرَءُونَ الْكِتَابَ مِنْ
قَبْلِكَ ۚ لَقَدْ جَاءَكَ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ(٩٤)

Artinya: Maka jika engkau (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, maka tanyakanla kepada orang yang membaca

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kitab sebelummu. Sungguh, telah datang kebenaran kepadamu dari Tuhanmu, maka janganlah sekali-kali engkau termasuk orang yang ragu[145].

Adapun segi negatifnya yaitu beredarnya kisah *Isrāīliyyāt* dipergunakan pihak-pihak tertentu untuk memanipulasi tafsir Al-Qur'an dengan memasukkan kisah *Isrāīliyyāt* , salah satunya dengan menghapuskan isnad-isnad dalam tafsir. Selain itu kesempatan ini dipergunakan sejumlah golongan untuk menonjolkan madzhab-madzhab tertentu dengan semua periwayatan dari mereka disandarkan pada Nabi Muhammad SAW. Padahal unsur-unsur tersebut mengandung segala segala sesuatu yang berbentuk bid'ah, sehingga orang yang membacanya mengira bahwa hal tersebut adalah sesuatu yang benar berasal dari Nabi ataupun sahabat. Namun, hal ini bisa diminimalisir jika pencatuman *Isrāīliyyāt* dalam penafsiran Al-Qur'an disertai dengan sanad-sanad nya[146].

I. Hukum Meriwayatkan Kisah *Isrāīliyyāt*

Ada beberapa dalil yang memperbolehkan dan melarang periwayatan kisah *Isrāīliyyāt.* Diantara dalil yang memperbolehkan antara lain:

فَإِنْ كُنْتَ فِى شَكٍّ مِّمَّآأَنْزَلْنَآإِلَيْكَ فَسْئَلِ الَّذِيْنَ يَقْرَءُوْنَ الْكِتَبَ مِنْ قَبْلِكَ لَقَدْجَآءَكَ الْحَقُّ مِنَ رَّبِّكَ فَلَاتَكُوْنَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِيْنَ(٩٤)

Artinya: Maka jika kamu(Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelum kamu. Sesungguhnya telah datang kebenaran kepadamu

[145] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemah*nya, 319
[146] Abizal Muhammad Yati, "Pengaruh Kisah-Kisah Israiliyyat dalam Materi Dakwah",*Jurnal Al-Bayan*, No. 22, Vol. 31 (Januari-Juni,2015), 8-9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari Tuhanmu, sebab itu janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu[147].

Selain itu ada hadsit riwayat Al-Bukhārī yang menjelaskan diperbolehkannya bertanya kepada Bani *Isrāīl:*

عَنْ عَبْدِاللهِ بْنِ عَمرٍوأَنَّ انَّبِيَّ صَلَّ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:بَلِّغُواعَنِّي وَلَوْآيَةً وَحَدِّثُوابَنِي إِسْرَائِيْلَ ,وَلَاحَرَجَ,وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًافَلْيَتَبَوَّأْمَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.(رواه البخاري)

Artinya: Dari Abd Allāh ibn ‘Amr bahwasannya Rasulullah SAW bersabda:” Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat dan berbicaralah apa yang dari Bani *Isrāīl* dan tidak mengapa. Barang siapa yang mendustakanku maka bersiaplah tempatnya kelak dineraka.”(HR.Al-Bukhārī)[148].

Selain itu adapula dalil yang melarang periwayatan kisah *Isrāīliyyāt*, yaitu:

فَلَا تُمَارِفِيْهِمْ إِلَّامِرَاءًظَاهِرًاوَلَاتَسْتَفْتِ فِيْهِمْ مِنْهُمْ أَحَدًا

Artinya: Karena itu janganlah kamu (Muhammad) bertengkar tentang hal mereka, kecuali pertengkaran lahir saja dan jangan kamu menanyakan tentang mereka (pemuda-pemuda itu) kepada seorangpun di antara mereka. (QS Al-Kahf: 22)[149].

Menanggapi hal tersebut, Muhammad Husain Adz-Dzahabi berpendapat bahwa setiap riwayat *Isrāīliyyāt* yang sesuai dan sejalan dengan *syarī’at* Islam maka diperbolehkan untuk diriwayatkan. Adapun yang tidak sesuai dengan *syarī’at* Islam atau tidak masuk akal maka tidak diperbolehkan untuk meriwayatkannya. Adapun riwayat *Isrāīliyyāt* yang didiamkan oleh *syarī’at,* dalam arti tidak ada yang

[147] Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya,* 219
[148] Muhammad ibn Ismāīl Al-Bukhārī. *al-Jāmi’ al-ṣahīh*.(Kairo: Daār al-Shu’b, 1987), 207
[149] Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya,* 296

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperkuat ataupun menolaknya maka hukumnya adalah *tawaqquf*[150], artinya kita tidak membenarkan dan tidak juga menyalahkannya.

[150] Muhammad Husein Adz-Dzahabi, *Isrāīliyyāt fī at-Tafsīr wa al-Hadīst,* 49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PEMAHAMAN SANTRI DAN RELEVANSINYA TERHADAP KEAGAMAAN DALAM *TAFSĪR JALĀLAIN* DI PONDOK PESANTREN APIS SANAN GONDANG BLITAR

A. Deskripsi Umum Pondok Pesantren APIS (Asrama Perguruan Islam Salafiyah) Sanan Gondang Blitar

1. Sejarah berdirinya Ponpes APIS Sanan Gondang Blitar

Pondok Pesantren APIS Sanan Gondang Blitar adalah salah satu pondok pesantren berbasis salaf yang terletak di Desa Gondang Kec. Gandusari Kab. Blitar. Pondok ini didirikan oleh KH. Shodiq Damanhuri (1904-1988) pada tahun 1933. Beliau adalah putra dari Kyai Munajjad dan Ibu Hj.Nyai Siti Aisyah. Beliau menikah dengan Ibu Hj. Nyai Hijrah dan mempunyai delapan orang anak yang saat ini menjadi penerus perjuangan beliau dalam mensyiarkan agama Islam.[151]

Pada saat mensyiarkan agama Islam dengan membangun pondok tersebut, ada beberapa orang tua yang menitipkan anaknya untuk nyantri. Kebanyakan dari mereka adalah warga setempat dan sekitaran desa tersebut. Meskipun kebanyakan warga menyetujui pendirian pesantren tersebut, namun tetap ada juga yang menentang. Penentangan tersebut bahkan dilakukan secara frontal, sampai ada yang menggunakan ilmu hitam seperti santet, teluh, dsb. Bentuk penentangan lainnya adalah dengan menebar fitnah tentang Kyai Shadiq Damanhuri dengan harapan

[151] Mohammad Efendi, "Sejarah Blitar dan Islam di Gandusari" https://metodologistudiislam.home.blog; diakses tanggal 28 Maret 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agar Beliau mengurungkan niat dalam membina pesantren APIS tersebut. Akan tetapi berkat ketabahan dan kesabaran beliau, Allah Swt. menyelamatkan dari bahaya tersebut dan justru pesantren semakin berkembang dan tetap terjaga sampai saat ini.

Adapun visi didirikannya podok pesantren APIS Sanan Gondang Blitar secara umum adalah untuk membentuk manusia muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT. Sedangkan misi pondok pesantren secara detail adalah sebagai berikut:

a) Membentuk manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan mampu hidup mandiri
b) Menguasai ilmu syariat dengan komprehensif yang berlandasakan ahli sunnah wal jamaah
c) Terampil dalam menguasai kitab kuning
d) Berguna bagi nusa, bangsa, dan negara.

2. Struktur Organisasi

Pada pesantren induk, unit pendidikan utama adalah APIS dan Madrasah Diniyah. Adapun struktur organisasinya adalah sebagai berikut.

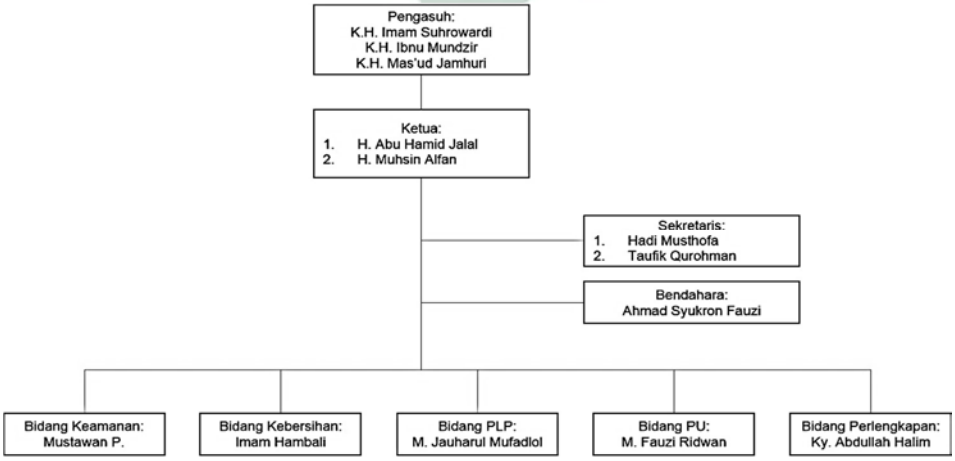

Gambar 3.1 Struktur Organisasi APIS

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa Ponpes APIS diasuh oleh tiga orang Kyai yang merupakan dzuriyah dari pendiri pesantren. Di bawah pengasuh ada beberapa bagian sesuai tugas dan fungsinya masing-masing. Adapun struktur organisasi dari Madrasah Diniyah adalah sbb.

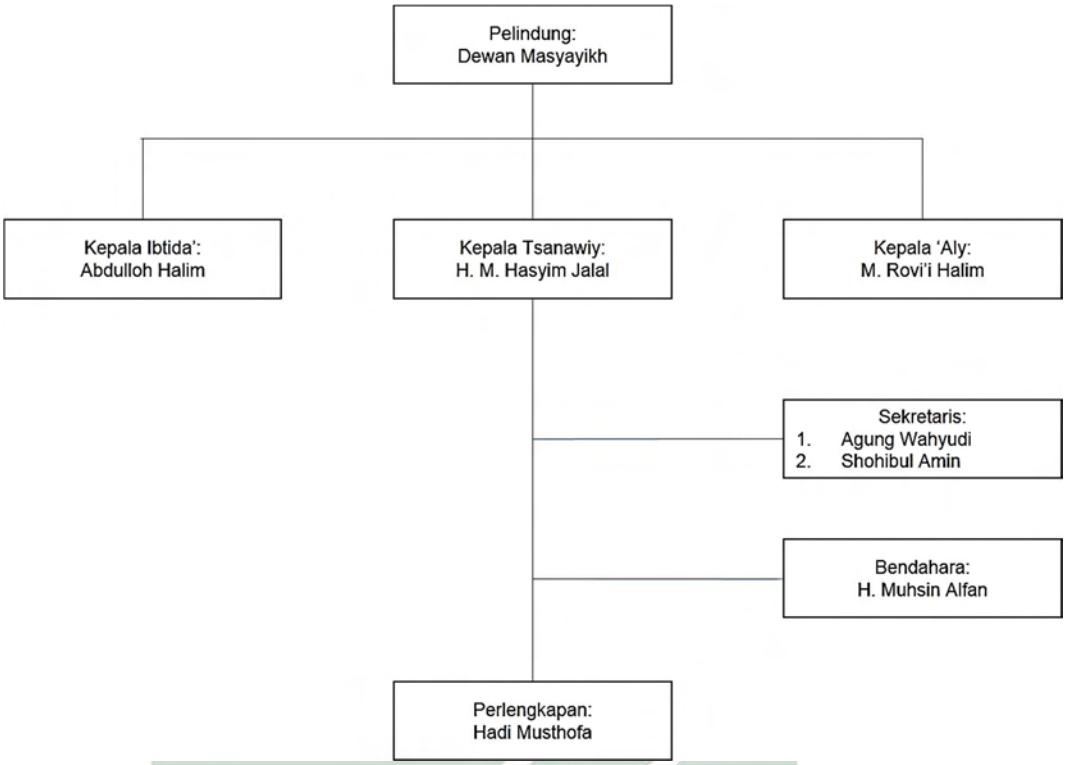

Gambar 3.2 Struktur Organisasi Madrasah Diniyah

Dari bagan struktur di atas dapat dilihat bahwa setiap tingkatan madrasah diniyah dikepalai oleh satu orang kepala madrasah yang bertanggung jawab atas segala hal yang berkaitan dengan tingkatan madrasah yang dipimpinnya. Sedangkan bagian sekretariat, bendahara, dan perlengkapan adalah menjadi satu dan digunakan bersama-sama seluruh organisasi pada seluruh tingkatan pendidikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Unit-Unit Pendidikan

a. APIS (Asrama Perguruan Islam Salafiyah)

Unit pendidikan ini adalah unit yang paling pokok dalam pesantren ini dan telah ada saat pesantren pertama kali didirikan. Unit inilah yang menjaga ciri khas pesantren salaf, karena kurikulumnya adalah murni pelajaran kitab-kitab keislaman. Bagi Santri yang memilih unit ini akan tinggal di asrama pesantren dan mendapatkan kajian kitab kuning yang terjadwal setiap harinya. Asrama pesantren dipisahkan antara asrama santri putra dan santri putri.

b. Pondok Mambaul Hisan

Pondok Mambaul Hisan berdiri pada tanggal 9 juli 1986. Unit pendidikan ini berfokus pada layanan pengajian dan asrama pesantren untuk anak dalam usia sekolah, bahkan sejak usia kanak-kanak. Di sini, anak diberikan bimbingan dan pengawasan lebih intensif selama 24 jam baik dari segi pelajaran agama maupun sekolah formal. Adapun unit ini masih dirinci lagi sebagai berikut:

1) Pondok TK Al-Qur'an Mambaul Hisan

Unit pendidikan ini berfokus untuk memeberikan pendidikan ala pesantren untuk anak dalam masa taman kanak-kanak, sekitar usia 4-6 tahun. Adapun unit ini ini terdapat di beberapa tempat, antara lain:

a) Desa Carangkembang Kec. Doko Kab. Blitar yang diasuh oleh Bp. Kyai Muhammad Cholil dan Ibu Ny. Siti Thoharotun
b) Desa Mronjo Kec. Selopuro Kab. Blitar yang diasuh oleh Bp. K.H. Mashadi Mufi dan Ibu Nyai Hj. Lailin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Desa Sekardangan Kec.Kanigoro Kab.Blitar yang diasuh oleh Bp. Kyai. Irfa'i dan Ibu Nyai Dariyah

d) Desa Pakunden Kec. Sukorejo Kota Blitar yang diasuh oleh Bp. H. Ali Musthofa dan Ibu Nyai Hj. Binti Masruhah

e) Desa Kalipucung Kec. Sanan Kulon Kab. Blitar yang diasuh oleh Bp. H. Abdullah dan Ibu Nyai H. Halimatus Sa'diyah

f) Desa Badal Pandean Kec. Ngadiluwih Kab.Kediri yang diasuholeh Bp. K.H. Drs. Qomarudin dan Ibu Nyai Hj. Malihatul Aula

g) Desa Pesantren Kota Kediri yang diasuh oleh Bp. K.H. Husnul Wafaq Kholid dan Ibu Nyai Hj. Siti Fatimah

h) Desa Grompol Kec.Prambon Kab. Nganjuk yang diasuh oleh Bp. Kyai Abu Syamdudin dan Ibu Nyai Sofiatut Taubah

i) Sendangrejo Lampung Tengah

j) Pringsewu Lampung Selatan yang diaush oleh Bp. Kyai Miftahul Fauzi

k) Kec. Punggur Kab. Metro Lampung yang diasuh oleh Bp. K.H. Masruri sekalian.

2) Pondok SD Mambaul Hisan

Unit ini menampung para alumni dari TK Mamba'ul Hisan. Di sini, santri yang diasuh adalah anak dalam usia sekolah dasar. Mereka akan dididik dalam suasana pesantren secara intensif dan diberikan pendidikan formal yang memadai. Adapun Pondok ini bertempat di beberapa lokasi,yaitu:

a) Desa Gondang Kec. Gandusari Kab. Blitar yang diasuh oleh Gus Romadhon;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Desa Kranggan Kec.Garum, Kab. Blitar yang diasuh oleh Bp. KH. Hadi Mustofa;

c) Desa Klepon Kec. Garum Kab. Blitar yang diasuh oleh Ibu Nyai Hj. Zumaroh;

d) Pengayunan Kab. Pesawar Lampung yang diasuh oleh Bp. Kyai Salim.

3) Pondok SD Asuh Mamba'ul Hisan

Unit pendidikan ini sama dengan pondok SD Mambaúl Hisan. Hanya saja, unit ini menampung anak yang bukan berasal dari TK Mamba'ul Hisan. Pondok ini juga tersebar di beberapa tempat, antara lain:

a) Desa Gondang Kec. Gandusari Blitar yang diasuh oleh Bp. KH. Ahmad Tamim;

b) Desa Sidohan Pringsewu, Tanggamus, Lampung;

c) Desa Gandekan Kec. Wonodadi Kab. Blitar;

d) Kec. Padangratu Lampung;

e) Desa Pringkumpul, Pringsewu, Lampung;

4) Pondok Asuh (SMP/MTS) Mamba'ul Hisan

Sama dengan unit Mambaúl Hisan lainnya, unit ini berfokus pada pengajaran pendidikan formal dan agama dalam satu paket pengawasan yang intensif, dan ditujukan untuk anak usia SMP. Pondok ini juga terletak di beberapa tempat,yaitu:

a) Desa Gondang Kec. Gandusari Kab. Blitar

b) Jalan Kartini Pringsewu Lampung Selatan yang diasuh oleh Bp. Kyai Habib Abdullah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Pondok SMA Mamba'ul Hisan

Pondok ini khusus ditujukan untuk santri dalam usia SMA, yang akan mendapatkan pendidikan formal SMA dan pendidikan agama ala pesantren dalam satu tempat dan mendapatkan pengawasan intensif selama 24 jam oleh pengurus. Sama seperti unit Mambaúl Hisan yang lainnya, pondok ini juga tidak hanya berlokasi pada satu tempat. Namun dibandingkan yang lainnya, lokasi pondok ini lebih sedikit, yaitu hanya ada di dua tempat,yaitu:

a) Desa Kaweron Kec. Talun Kab.Blitar
b) Kab. Ngawi Jawa Timur

6) Pondok SMK Mamba'ul Hisan

Unit pendidikan ini adalah khusus untuk para siswa yang ingin mondok sekaligus sekolah di SMK. Adapun unit pondok ini sampai saat ini hanya memiliki satu lokasi pendidikan, yaitu di desa Gondang Kec.Gandusari Kab.Blitar, yang berjarak sekitar 500 meter dari lokasi pesantren induk.

c. Pondok Masakini

Istilah ini berasal dari bentuk jama' kata miskin, yaitu masakin, yang berarti orang-orang miskin. Unit pendidikan ini ditujukan untuk memberikan pendidikan agama dan kecakapan hidup sehari-hari, khusunya dalam hal mencari *ma'isyah* bagi para santri usia muda yang berasal dari keluarga kalangan ekonomi menengah ke bawah. Santri di unit ini dibebaskan biaya pendidikan dan biaya hidup selama di pondok, dan setelah lulus akan ditugaskan untuk berdakwah ke daerah-daerah terpencil di pelosok nusantara. Pondok Masakini ini didirikan pada tanggal 17 Juni 1990 dan sampai saat ini memiliki tiga lokasi, yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Desa Jombor Kec.Selopuro Kab. Blitar
2) Desa Purworejo Kec.Sanan Kulon, Kab. Blitar
3) Kelurahan Ngadirejo, Kota Blitar.

d. Pondok Fuqoro' Wanatani

Serupa dengan pondok masakini, istilah pondok ini juga berasal dari sebuah bentukan jama'dari kata faqir, yang memiliki bentuk jama' taksir fuqoro. Jika pondok masakini ditujukan untuk generasi muda, unit pendidikan ini ditujukan bagi kalangan yang sudah berumur yang ingin mengenyam pendidikan agama dan keterampilan hidup, namun tidak didukung oleh biaya yang memadahi. Jika lulusan pondok masakini akan ditugaskan ke daerah terpencil untuk berdakwah, di pondok fuqoro'ini, para santri tidak ada kewajiban seperti itu. Adapun sampai saat ini, unit pendidikan ini mempunyai lokasi di tiga tempat, yaitu:

1) Desa Gondang Kec.Gandusari, Kab. Blitar
2) Desa Kamulan Kec.Talun Kab. Blitar
3) Desa Sumberingin Kec. Sanan Kulon Blitar

e. Pendidikan madrasah diniyah

Pendidikan madrasah diniyah adalah pendidikan yang terfokus pada kajian ilmu agama. Di unit pendidikan ini, santri mendapatkan pelajaran agama mulai dari ilmu fiqih, tata bahasa arab seperti nahwu, shorof, shiroh nabawiyah, dsb. Yang bersumber dari kitan-kitab kuning sebagai rujukan pengajaran. Adapun pendidikan madrasah diniyah ini terbagi menjadi tiga tingkatan, yaitu:

1) Madrasah Diniyah tingkat Ibtida' NU
2) Madrasah Diniyah tingkat Tsanawiy NU

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Madrasah Diniyah tingkat ‘Aliy NU

f. Pondok Tahfidzul Qur’an (PTQ)

Pondok tahfidzul Qur’an didirikan dengan tujuan untuk mencetak para generasi hamilul qur’an yang menjaga dan mengamalkan isi dan kandungan Al-Qur’an. Pondok ini didirikan mulai tahun 1999 oleh Ibu Nyai Hj. Etty Maslahah yang tidak lain adalah istri dari K.H. Mas’ud Jamhuri (Putra ke 7 dari Alm. K.H. Shodiq Damanhuri)[152]. Santri di PTQ ini berasal dari warga sekitar, luar kota, bahkan ada pula yang berasal dari luar Jawa. Saat ini, santri yang menempuh pendidikan di PTQ berkisar 130 santri.

Dalam unit pondok ini, para santri tidak hanya menghafal dan memperlancar Al-Qur’an saja, tetapi juga ada materi pendukung untuk menambah wawasan keagamaan para santri. Materi pendukung itu antara lain:

1) Kajian Kitab *Tafsīr Jalālain* yang diampu oleh KH.Mas’ud Jamhuri
2) Kajian Kitab Syifaul Jinan yang diampu oleh Ust. H. Muhsin Alfan
3) Kajian Kitab Ta’lim Muta’alim oleh Ning Wardatus Saniyya[153]

g. IKPS (Ikatan Keluarga Pesantren Salafiyah)

Organisasi ini didirikan untuk menghimpun para alumni bersama dewan masyayikh agar tetap terjalin komunikasi dengan baik. Ketua IKPS saat ini adalah K.H. Imam Buchori. Ketua ini menjabat selama lima tahun.

[152] Dewi Masitoh(alumni), *wawancara,* Blitar, 12 Maret 2020
[153] Cholisatul Fuadah, *wawancara*, Blitar, 11 Maret 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h. KBIH (Kelompok Bimbingan Ibadah Haji)

KBIH adalah lembaga bimbingan ibadah haji yang bertugas memberikan bimbingan kepada calon jamaah haji dari tanah air sampai ke tanah suci untuk memberikan tuntunan cara beribadah haji yang benar.

4. Agenda Bulanan Pesantren

Ponpes APIS Sanan Gondang mempunyai beberapa kegiatan bulanan yang rutin dilaksanakan setiap satu bulan sekali. Kegiatan tersebut diikuti tidak hanya oleh santri, namun juga masyarakat luas. Kegiatan tersebut antara lain:

a. Ahad Kliwon : Pengajian Kitab Al-Hikam
b. Senin Kliwon : Pengajian Imam-imam Khususi Al-Qadiriyah wa Naqsabandiyah
c. Rabu Pon : Istima'ul Qur'an yang putri PTQ di makam Romo KH.Shodiq Damanhuri
d. Minggu pahing : Reuni Haji KBIH APIS

5. Statistik Santri

Sebaran santri berdasarkan jenis kelamin pada pondok induk APIS Sanangondang dapat dilihat pada grafik sebagai berikut.

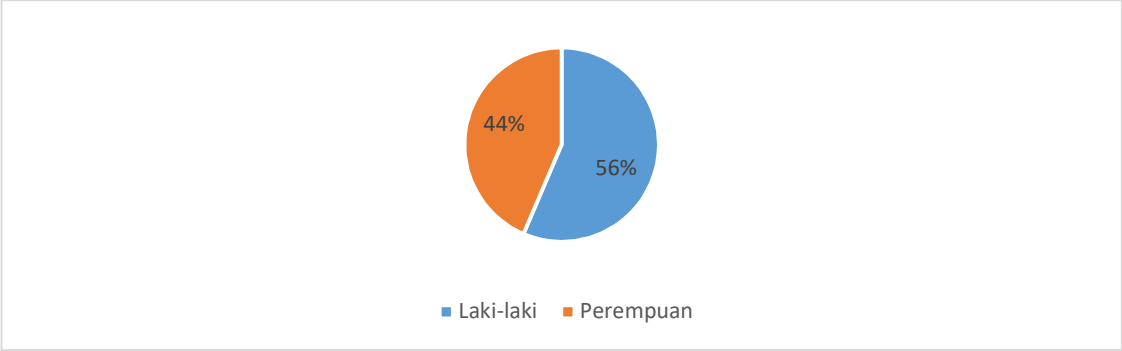

Gambar 3.3 Jenis Kelamin Santri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan grafik di atas dapat diketahui bahwa santri laki-laki pada Ponpes APIS Sanan Gondang lebih banyak daripada santri perempuan. Persentase santri laki-laki adalah 56%, dalam hal ini adalah sejumlah 246 santri. Adapun santri perempuan adalah 44%, dalam hal ini merepresentasikan jumlah santriwati sebanyak 190 orang. Secara total, jumlah santri Ponpes APIS Sanan Gondang induk saat ini adalah sebanyak 436 orang.

Jumlah santri tersebut mengalami kenaikan dan penurunan pada setiap tahunnya. Bila diperhatikan dalam 11 tahun terakhir, jumlah santri mengalami fluktuasi sebagaimana dapat dilihat dalam grafik berikut.

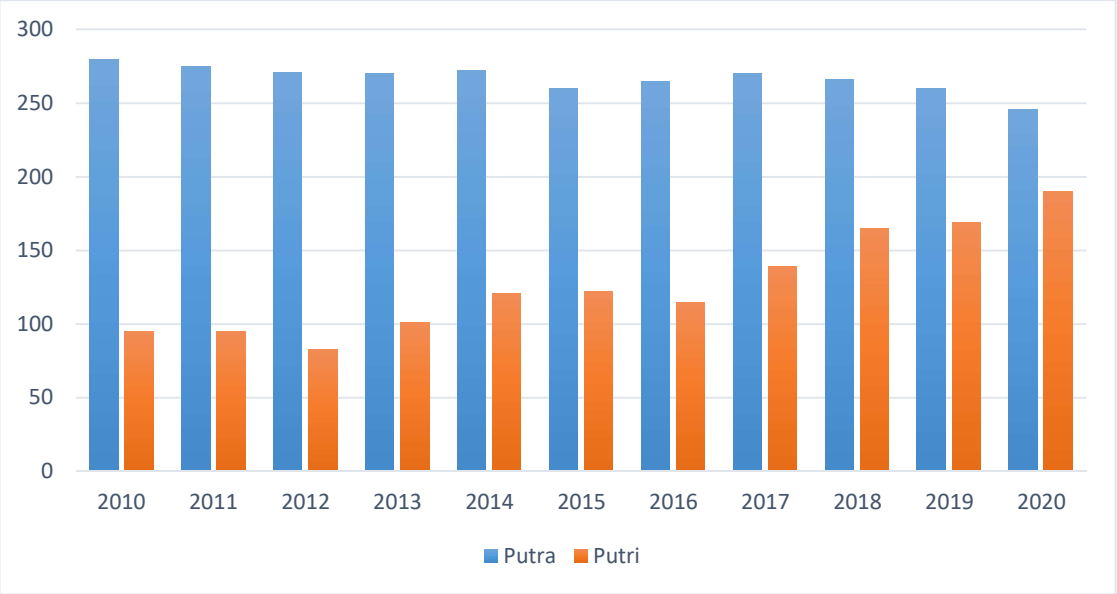

Gambar 3.4 Perkembangan Jumlah Santri

Berdasarkan grafik tersebut, dapat dilihat bahwa jumlah santri pada setiap tahun mengalami perubahan. Untuk santri putra, fluktuasi tersebut terjadi dengan trend jumlah santri yang menurun. Adapun jumlah santri putri memiliki trend naik. Grafik tersebut mereperesentasikan jumlah santri putra sebanyak 280 orang pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahun 2010 kemudian menjadi 246 orang pada tahun 2020. Adapun santri putri pada tahun 2010 sebanyak 95 orang dan terus naik menjadi 190 orang pada tahun 2020.

Adapun jumlah tenaga pengajar yang dimiliki Ponpes untuk mengajar santri mukim pada pondok induk adalah sebanyak 33 orang[154]. Jika dibandingkan dengan total santri saat ini yang berjumlah 436 orang, maka perbandingannya adalah 1:13. Jadi, dapat dikatakan bahwa secara rerata satu orang ustadz mengampu 13 santri.

4. Kajian *Tafsīr Jalālain* di Ponpes APIS Sanan Gondang Blitar

Kitab *Tafsīr Jalālain* adalah salah satu kitab tafsir Al-Qur'an karya dua orang bermadzhab Syafi'i yaitu Jalāl al-Dīn al-Maḥalli (w.864 H/1459 M) dan Jalāl al-Dīn al-Suyūti (w.911 H/1505M). Kitab ini sering dijadikan sebagai kategori kutub mu'tabarah (kitab yang menjadi pegangan) dalam pondok pesantren. Hal ini dikarenakan kitab ini dalam format penulisannya cenderung singkat, tidak panjang lebar dan dapat dipelajari dalam kurun waktu yang relatif singkat.[155] Kitab ini sangat populer di kalangan pondok pesantren salaf, termasuk Ponpes APIS Sanan Gondang Blitar.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, pada Ponpes APIS Sanan Gondang, Kajian Kitab *Tafsīr Jalālain* hanya di kaji oleh Santri APIS Putra dan PTQ (Pondok Tahfidzul Qur'an). Hal ini menjadikan peneliti hanya mengambil narasumber yang berasal dari santri putra, santri putri PTQ dan alumnus santri putra. Pada pesantren ini, tidak ada kajian kitab tafsir lain selain Kitab *Tafsīr Jalālain* ini[156].

---

[154] Dokumentasi peneliti yang terdapat pada lampiran 9
[155] Hasil pengamatan langsung peneliti di lapangan
[156] Arsip madrasah yang terdapat pada lampiran 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun Pada Santri PTQ, kajian *Tafsīr Jalālain* diajarkan setiap hari jumat pukul 13.00 WIB sampai 13.45 WIB di aula santri PTQ dengan pengajar K.H. Mas'ud Jamhuri. Metode yang digunakan dalam pengajaran Kitab *Tafsīr Jalālain* adalah dengan bandongan, di mana Kyai membaca kitab dan membacakan makna mufrodatnya dalam bahasa Jawa, kemudian memberikan penjelasan setelah membaca sebagian isi kitab. Adapun santri menyimak dan memberikan makna mufrodat dalam Kitab Tafsir masing-masing, kemudian mendengarkan dan mencatat penjelasan yang diberikan oleh Kyai.[157]

Adapun kajian *Tafsīr Jalālain* pada santri putra juga dilakukan dengan metode yang sama, yaitu bandongan. Yang membedakan adalah jika santri putri kajian dilakukan di luar kelas, kajian pada santri putra dilakukan di dalam kelas dalam kurikulum madrasah diniyah. Kelas yang mendapatkan jadwal kajian *Tafsīr Jalālain* adalah kelas 1 dan 2 aliyah. Ada dua pengajar pokok dengan waktu yang berbeda, yaitu:

1. K.H. Ibnu Mundzir pada pukul 06.00-07.00 WIB untuk kelas 1 'Aly dengan jadwal kajian pada hari Sabtu s.d. Selasa
2. K.H. Moh. Hasyim Jalal untuk kelas 2 'Aly setelah sholat Ashar dengan jadwal kajian pada hari Sabtu s.d. Selasa[158].

Sedangkan bila ditinjau dari jumlah pelajaran yang diterima oleh para santri, kajian *Tafsīr Jalālain* mempunyai posisi sebagaimana tergambar dalam grafik berikut.

---

[157] Ni'matul Udhma, *wawancara,*Blitar, 11 Maret 2020
[158] Arsip Madrasah yang terdapat pada lampiran 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

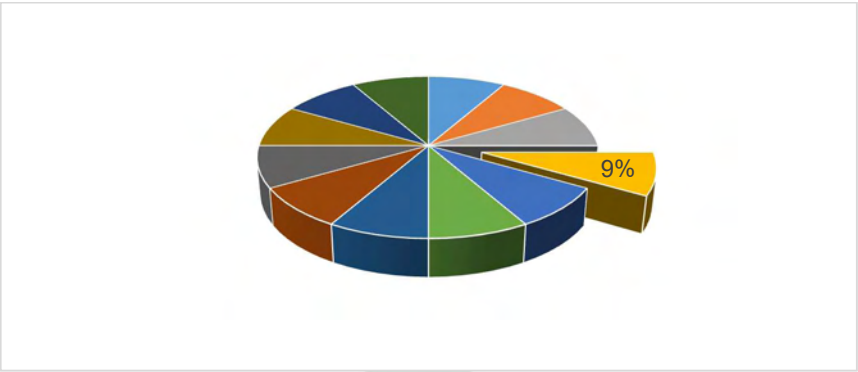

Gambar 3.5 Kajian *Tafsīr Jalālain* di antara Pelajaran/ Kajian lain

Dari grafik di atas, dapat dilihat bahwa Kajian *Tafsīr Jalālain* adalah salah satu kajian diantara 11 kajian yang lain. Jika dipersentasekan, Kajian *Tafsīr Jalālain* memiliki persentase 9% terhadap seluruh pelajaran. Meskipun begitu, kajian ini tetap mendapatkan perhatian utama daripada kajian kitab yang lain, utamanya bagi santri Tahfidz dengan harapan santri bisa lebih memahami, menghayati, dan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupannya, terutama jika telah lulus dari pondok pesantren dan hidup di tengah-tengah masyarakat.

B. Data pemahaman santri atas kisah-kisah *Isrāīliyyāt* yang terdapat pada kitab *Tafsīr Jalālain*

Peneliti telah melakukan pengambilan data berupa observasi, dokumentasi, dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 9 s.d. 17 Maret 2020. Observasi dan dokumentasi dilakukan terhadap seluruh kegiatan dan data santri di pondok pesantren, khususnya yang berkaitan dengan kegiatan kajian *Tafsīr Jalālain*. Berdasarkan data hasil observasi tersebut, diketahui bahwa jumlah santri yang mengikuti kajian *Tafsīr Jalālain* adalah 130 orang santri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan pemahaman santri tentang *Isrāīliyyāt* maka dapat diketahui hal-hal sebagai berikut:

1. Sumber Pemahaman

Santri mendapatkan pemahaman tentang kisah-kisah yang termasuk *Isrāīliyyāt* dari kitab *Tafsīr Jalālain* dan penjelasan ustadz atau Kyai.

2. Metode Pemahaman

Para ustadz atau kyai menggunakan metode pengajaran satu arah dalam menyampaikan materi *Tafsīr Jalālain* yang mengandung kisah-kisah *Isrāīliyyāt* didalamnya.

Berangkat dari data di atas, peneliti mengambil sampel penelitian berupa perwakilan santri yang akan menjadi responden wawancara. Peneliti mengambil 15% sampel atas santri yang mengikuti kajian *Tafsīr Jalālain*, sehingga didapatkan angka 20. Selanjutnya, peneliti meminta kepada pengurus untuk menyiapkan 20 orang santri yang bersedia dilakukan wawancara dari santri putra dan putri, dan dari berbagai kelas yang terdapat kajian *Tafsīr Jalālain*. Adapun untuk mendukung data penelitian, peneliti juga melakukan wawancara kepada Ustadz/ Kyai yang mengampu mata kajian *Tafsīr Jalālain* dan salah satu alumni Ponpes yang dahulu juga mengikuti kajian *Tafsīr Jalālain*.

Dalam wawancara kepada responden, peneliti telah menanyakan beberapa hal berkaitan dengan *Isrāīliyyāt* . Pada awal wawancara, penulis memberikan pertanyaan terkait istilah kisah *Isrāīliyyāt* yang menguji apakah responden familiar dengan istilah tersebut atau tidak, atau setidaknya dari jawaban responden tersebut,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat memberikan gambaran apakah responden pernah mendengar istilah tersbut atau tidak. Selanjutnya lebih dalam lagi, penulis menanyakan definisi *Isrāīliyyāt* kepada responden, yang mana jawaban responden adalah gambaran tentang pemahaman responden atas terminologi ini.

Setelah mengetahui gambaran responden dalam *Isrāīliyyāt* dengan menanyakan dua pertanyaan tadi, penulis meminta responden untuk menjelaskan kisah *Isrāīliyyāt* terpilih yang terdapat dalam *Tafsīr Jalālain*. Jawaban dari responden dalam bagian ini dapat memberikan gambaran bagaimana pemahaman santri dalam kisah tersebut, apakah sama persis dengan keterangan dari *Tafsīr Jalālain* yang berupa *Isrāīliyyāt* atau berbeda.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada 20 responden tersebut, diperoleh rekapitulasi data sebagai berikut.

Tabel 3.1 Rekapitulasi Jawaban Responden mengenai Pemahaman Kisah Israiliyyat dalam Tafsir Jalalain

No.	Pertanyaan	Jawaban Responden	
		Menjawab	Tidak Menjawab/ Tidak Berpendapat
1	Apakah pernah mendengar istilah Kisah *Isrāīliyyāt* ?	20	-
2	Apakah bisa mendefinisikan atau menjelaskan istilah *Isrāīliyyāt* ?	3	17
3	Pendapat atas kisah tertentu dalam ayat Al-Qur'an	20	-

Sesuai data pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa pada pertanyaan wawancara yang pertama, seluruh responden memberikan jawaban/ pendapat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tidak ada responden yang tidak menjawabnya. Adapun pada pertanyaan terkait definisi *Isrāīliyyāt* hanya 3 reponden yang memberikan pendapat. Selebihnya, 17 responden tidak menjawab atau menyatakan tidak tahu (tidak berpendapat). Selanjutnya pada bagian pendapat tentang suatu kisah *Isrāīliyyāt* (pertanyaan nomor 3), seluruh responden memberikan pendapatnya.

Selanjutnya, untuk pertanyaan pertama yang menanyakan responden tentang pernah atau tidaknya mendengar istilah *Isrāīliyyāt* sebanyak 18 orang menyatakan bahwa tidak pernah mendengar istilah tersebut. Hanya dua orang yang menyatakan pernah mendengar atau mengetahui istilah *Isrāīliyyāt* . Jika dipersentasekan, maka 90% responden menyatakan bahwa tidak mengetahui istilah tersebut, sedangkan 10% menyatakan mengetahui atau familiar dengan istilah *Isrāīliyyāt* .

Adapun hasil wawancara terkait definisi *Isrāīliyyāt* pada pertanyaan ke-2, peneliti hanya memperoleh tiga jawaban yang dari 3 responden, sedangkan responden yang lain tidak memberikan pendapat sama sekali. Dari tiga jawabn tersebut, responden nomor 5 menyatakan bahwa tidak bisa menjelaskan detail istilah *Isrāīliyyāt* . Menurutnya, yang diketahui bahwa *Isrāīliyyāt* adalah sesuatu yang berkaitan dengan Bani Israil. Adapun responden nomor 7 menyatakan bahwa Isra' adalah cerita kenabian saat masa Isra' Nabi Muhammad Saw. Menurut responden ini, istilah *Isrāīliyyāt* adalah cerita tentang kerajaan langit misalnya surga dan neraka, atau dongeng-dongeng langitan. Terakhir, responden nomor 8 menyatakan bahwa *Isrāīliyyāt* adalah sesuatu yang berkaitan dengan Bani Israil.

Selanjutnya, untuk pertanyaan nomor 3 terkait pendapat responden tentang kisah beberapa kisah *Isrāīliyyāt* dalam *Tafsīr Jalālain* yang dipilih oleh peneliti, seluruh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

responden memberikan jawaban dengan mengemukakan pendapat masing-masing. Jawaban responden disajikan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 3.2 Jawaban Responden atas Pertanyaan Nomor 3

No	Kisah dalam Surat	Jawaban Responden
1.	Kisah Nabi Yusuf dan Zulaikha dalam Surat Yusuf ayat 24	- Responden 1 mengatakan bahwa kandungan dari surat Yusuf ayat 24 yaitu berisi tentang Zulaikha yang mempunyai hasrat terhadap Nabi Yusuf, begitu pula sebailiknya. Akan tetapi karena Beliau adalah seorang Nabi yang terjaga dari dosa (ma'sum), ketika hasrat itu muncul, Allah menampakkan wajah ayahnya (Nabi Ya'qub) yang berdiri di depannya dan memukul dada Nabi Yusuf, sehingga hasrat-hasrat yang dimiliki Nabi Yusuf keluar melalui sela-sela jarinya[159]. - Responden 4 hanya berpendapat bahwa pada ayat ini berisi tentang Nabi Yusuf yang akan melakukan perbuatan terlarang (zina) dengan Zulaikha. Akan tetapi tiba-tiba Nabi Yusuf melihat bayang-bayang ayahnya (Nabi Ya'qub)

[159] Munawaroh, *wawancara,*Blitar,11 Maret 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		berada di depannya. Sehingga Nabi Yusuf tidak jadi melakukan perbuatan tersebut[160]. - Responden 5: Pendapatnya tentang kandungan surat Yusuf ayat 24 adalah Zulaikha hampir melakukan perbuatan terlarang dengan Nabi Yusuf. Akan tetapi, Nabi Yusuf adalah seorang nabi yang terhindar dari dosa, sehingga Allah mengirimkan perantara (Nabi Ya'qub) untuk mencegah perbuatan tersebut. Nabi Ya'qub seolah-olah berdiri didepannya dan memukul dada Nabi Yusuf. Ahirnya Nabi Yusuf tidak melakukan perbuatan tersebut[161]. - Responden 9: saat ditanya tentang surat yusuf ayat 24, dia berpendapat bahwa ayat ini mengisahkan tentang usaha Zulaikha yang ingin menggoda Nabi Yusuf dengan cara mengunci semua pintu dan jendela kamar. Zulaiha pun berusaha sekuat tenaga agar Nabi Yusuf mau melakukan perbuatan terlarang (zina). Akan tetapi Nabi Yusuf melihat bayangan ayahnya didepannya, dan memukul dada Nabi Yusuf,

[160] Zumrotul Hamidah, *wawancara,* Blitar, 11 Maret 2020
[161] Nurul Hindasyah, *wawancara,* Blitar, 11 Maret 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		sehingga keluarlah hasrat yang dimiliki oleh Nabi Yusuf. Nabi Yusuf berusaha melarikan diri, dan Zulaikha berusaha memegang erat baju Nabi Yusuf hingga robek. Kejadian ini bersamaan dengan datangnya suami Zulaikha (aziz). Zulaikha pun kebingungan dan langsung membuang robekan baju Nabi Yusuf. Zulaikha juga mengadu kepada Aziz bahwa Nabi Yusuf lah yang mencoba menggoda Zulaikha. Ahirnya Nabi Yusuf dipenjara oleh Aziz, meskipun sudah ada saksi (bayi) yang mengatakan bahwa Zulaikha yang bersalah[162].
2.	Kisah guruh dalam Surat Ar-Ra'd ayat 13	- Responden 2 menjelaskan bahwa ar-ra'd (petir) adalah Azab yang diberikan oleh Allah kepada Kaum Kafir Quraisy yang tidak mau menyembah Allah dan mempunyai keingin tahuan yang besar mengenai wujud Allah. Dia juga menyangkal bahwa petir itu adalah suara malaikat yang bertasbih. Karena menurutnya dalam ayat tersebut mengandung arti bahwa kita

[162] Nurisyadul Hurun, *wawancara,* Blitar, 11 Maret 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		harus bertasbih kepada Allah saat mendengar suara petir, untuk memuji kebesaran Allah[163]. - Responden 3 beranggapan bahwa surat Ar-Ra'd berisi tentang petir yang merupakan suara malaikat yang sedang bertasbih[164]. - Responden 6 beranggapan bahwa Ar-Ra'd adalah makhluk Allah yang bertugas membawa petir yang dikirimkan oleh Allah kepada Kaum kafir Quraisy yang telah mengingkari keesaan-Nya[165]. - Responden 8 beranggapan bahwa dalam surat Ar-Ra'd berisi tentang kekuasaan Allah yang akan melepaskan petir terhadap siapa saja yang Allah kehendaki[166]. - Responden 10 memberikan penjelasan bahwa Ar-Ra'd adalah nama malaikat yang diperintah Allah untuk menggiring awan atau mendung dan menyamarkannya dengan suara tasbih. Sedangkan shawa'iq (petir) adalah api (sinar)

[163] Ni'matul Udhma, *wawancara,* Blitar,11 Maret 2020
[164] Cholisatul Fuadah, *wawancara,* Blitar, 11 Maret 2020
[165] Elok Kartika Mulia, *wawancara,* Blitar, 11 Maret 2020
[166] Miftahur Rokhmah, *wawancara,* Blitar, 11 Maret 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		yang dihasilkan oleh awan atau mendung yang digiring oleh Ar-Ra'd[167]. - Responden 20 beranggapan bahwa Ar-Ra'd (petir) adalah suara malaikat yang bertasbih. Sedangkan suara kilat adalah bentuk api yang di timbulkan oleh petir[168].
3.	Kisah Nabi Sulaiman dengan Ratu Bilqis dalam Surat An-Naml ayat 44	- Responden 7 berpendapat bahwa alasan Nabi Sulaiman menikahi Ratu Bilqis (Saba'), yaitu karena syiar (tugas seorang Nabi), kepintarannya dan kecantikannya[169]. - Responden 14 memberikan penjelasan bahwa ayat ini bercerita tentang Pembangunan istana oleh Nabi Sulaiman dan pengembalian harta kepada Ratu Bilqis sebagai bukti dia adalah seorang Nabi dan juga raja. Hal ini karena sebelumnya Ratu Bilqis menyuruh ajudannya untuk memberikan harta kepada Nabi Sulaiman sebagai bukti apakah beliau seorang Nabi atau raja. Karena apabila beliau seorang nabi, harta itu pasti akan ditolak. Begitu juga

[167] Ummu Ismawati, *wawancara,* Blitar, 11 Maret 2020
[168] M. Syahrul Rahman, *wawancara,* Blitar, 13 Maret 2020
[169] Viatu Rohmah, *wawancara,* Blitar, 11 Maret 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		sebaliknya,jika beliau seorang raja, beliau pasti menerima harta pemberian Ratu Bilqis. - Responden 15 mengemukakan jawaban yang sedikit berbeda. Menurutnya ayat ini menceritakan tentang pembuktian Nabi Sulaiman terhadap Ratu Bilqis. Nabi Sulaiman mendapat berita dari Syetan kalau Ratu Bilqis adalah orang yang bodoh, kakinya seperti keledai dan berbulu. Untuk membuktikannya, Nabi Sulaiman mengubah istana Ratu Bilqis. Akan tetapi Ratu Bilqis tetap mengetahui bahwa yang diubah Nabi Sulaiman itu adalah istananya. Dengan bukti seperti itu, ahirnya Nabi Sulaiman mengetahui bahwa kabar dari syaitan mengenai Ratu Bilqis itu semuanya adalah tidak benar. Setelah Nabi Sulaiman mengetahui kepintaran Ratu Bilqis, beliau tidak rendah diri, dan mengatakan gelarnya sebagai seorang nabi. Akan tetapi Ratu Bilqis masih belum mendapatkan hidayah untuk memeluk agama Islam. Agama beliau adalah majusi (menyembah matahari)[170]

[170] Afifatus Sa'idah, *wawancara* , 11 Maret 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		- Responden 16 memberikan penjelasan yang hanpir sama, yaitu Nabi Sulaiman mengubah istana Ratu Bilqis agar beliau mengetahui kecerdasan Ratu Bilqis. Sedangkan untuk membuktikan kaki Ratu Bilqis seperti keledai dan berbulu, Nabi Sulaiman mengubah lantai istana Ratu Bilqis menjadi licin dan bening seperti kaca yang dibawahnya terdapat kolam air tawar. Sehingga apabila Ratu Bilqis naik ke tangga itu, akan terlihat bentuk kaki Ratu Bilqis. Dan ternyata Ratu Bilqis mempunyai kaki yang sangat indah. Ahirnya, Nabi Sulaiman mengajak Ratu Bilqis untuk masuk Islam[171]. - Responden 17 kurang memahami secara detail mengenai kandungan surat An-Naml ayat 41 hanya mengetahui sekilas, bahwa Nabi Sulaiman membangun istana karena ingin menunjukkan kenabiannya kepada Ratu Bilqis. Selain itu, Nabi Sulaiman ingin mengajak Ratu Bilqis masuk Islam karena kecerdasannya[172].

[171] Baba Syamsi, *wawancara*, Blitar, 13 Maret 2020
[172] Ali Tamyiz, *wawancara,* Blitar, 13 Maret 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4.	Kisah penyakit Nabi Ayub dalam Q.S. Shad ayat 41-44	- Responden 11 memberikan penjelasan bahwa menurutnya penyakit yang diderita oleh Nabi Ayub adalah berasal dari Syetan. Syetan mulai putus asa untuk mengganggu Nabi Ayub. Ahirnya minta izin kepada Allah untuk memberikan cobaan yang lebih berat lagi kepada Nabi Ayyub. Allah mengizinkannya. Saat Nabi Ayyub bersujud, Syetan meniupkan racun ke tubuh Nabi Ayyub. Nabi Ayyub menggigil dan mulai terserang penyakit kulit (kutil), sehingga semua orang menjauhinya.Ahirnya Syetan membujuk istri Nabi Ayyub untuk memberikan anak kambing dan menyembelihnya jika ingin Nabi Yusuf terbebas dari cobaan tersebut. Akan tetapi Nabi Ayub menolaknya karena mengetahui kalau semua ini berasal dari bujukan Syetan. Beliaupun mengusir istrinya dan berjanji apabila kembali lagi, maka istrinya akan dipukul dengan rumput yang dijadikan satu[173]. - Menurut responden 12 kandungan surat Shad ayat 41-44 adalah menceritakan tentang cobaan

[173] Zahra Anabeela, *wawancara,* Blitar, 11 Maret 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		yang diderita oleh Nabi Ayyub. Cobaan yang diterimanya yaitu sejenis penyakit kulit. Kulitnya dimakan oleh belatung sampai habis, hanya tersisa hati dan lidahnya. Karena hati adalah pangkal dari keimanan seseorang, sedangkan hati digunakan untuk berdzikir[174]. - Responden 13 memberikan jawaban yang hampir sama dengan lainnya mengenai surat shad ayat 41-44 yaitu bahwa Allah memberikan cobaan kepada Nabi Ayyub berupa penyakit kulit (kusta) yang sangat parah. Ahirnya beliau memohon kepada Allah agar penyakit kulit yang menimpanya segera berakhir. Ahirnya Allah pun mengabulkannya. Allah menyuruh Nabi Ayyub untuk menghentakkan kakinya ke Tanah. Beliau pun mematuhinya. Setelah menghentakkan kakinya ke tanah, muncullah air jernih yang digunakan untuk mandi dan minum Nabi Ayyub. Ahirnya Nabi Ayyub pun sembuh dari penyakitnya, dan Allah juga

[174] Silvia Nur Kholidah, *wawancara*,Blitar, 11 Maret 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		mengembalikan semua keluarga yang menjauhinya[175]. - Responden 18 berpendapat bahwa Nabi Ayyub diberi ujian berupa penyakit kulit yang lama sekali. Ahirnya beliau berdoa kepada Allah untuk disembuhkan dari penyakitnya. Allah mengabulkan doanya dengan menyuruh Nabi Ayyub menghentakkan kakinya ke tanah yang nanti akan keluar mata air yang sangat jernih. Beliau menuruti perintah-Nya dan keluarlah mata air yang sangat jernih. Nabi Ayyub mandi dan minum air tersebut, dan sembuhlah penyakit kulitnya. Allah mengembalikan semua keluarga Nabi Ayyub termasuk istrinya. Akan tetapi Nabi Ayyub terlebih dahulu menunaikan sumpahnya, yaitu apabila istrinya kembali, maka beliau akan mencambuk dengan rumput.setelah itu, Nabi Ayub pun hidup bahagia bersama istri dan keluarganya.Ada yang mengatakan bahwa jumlah keturunan mereka sekarang 2x lebih banyak daripada jumlah yang dahulu[176].

[175] Rahmadanis Nur Isnaini, *wawancara,* Blitar, 11 Maret 2020
[176] M. Ulinnuha, *wawancara,* Blitar, 13 Maret 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		- Responden 19 memberikan keterangan yang hampr sama, yaitu Nabi Ayyub menderita penyakit kulit yang sangat parh. Hanya yang membedakan adalah alat yang digunakan untuk memukul Siti Rohmah bukanlah rumput, melainkan 100 lidi[177].

C. Data Relevansi pemahaman santri mengenai kisah *Isrāiliyyāt* yang terdapat dalam *Tafsīr Jalālain* terhadap sikap keagamaan santri Ponpes APIS (Asrama Perguruan Islam Salafiyah) Sanan Gondang Blitar

Setelah mengetahui sejauh mana pemahaman santri ponpes APIS Sanan Gondang Blitar mengenai Kisah *Isrāīliyyāt* dalam *Tafsīr Jalālain*, maka peneliti akan menganalisis terkait relevansi pemahaman kisah Israiliyyat dalam tafsir Jalalain terhadap sikap keagamaan mereka. Hal ini dilakukan peneliti agar bisa mengetahui bagaimana cara memposisikan kebenaran kisah *Isrāīliyyāt* tersebut dan bisa menyikapinya.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada 20 responden tersebut, diperoleh rekapitulasi data sebagai berikut.

[177] M. Rifqi Ma'arif, *wawancara,* Blitar,13 Maret 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.3 Rekapitulasi Jawaban Responden Mengenai Relevansi Pemahaman Santri Terhadap Sikap Keagamaan

No.	Pertanyaan	Jawaban Responden	
		Menjawab	Tidak Menjawab/ Tidak Berpendapat
4	Pendapat atas kebenaran kisah Israiliyyat dalam Tafsir Jalalain	16	4
5	Sikap responden atas kisah Israiliyyat	16	4

Adapun untuk data wawancara dari pertanyaaan ke-4 yang menanyakan tentang tanggapan responden atas kisah *Isrāīliyyāt* yang ditanyakan pada pertanyaan sebelumnya disesuaikan dengan keterangan dalam Kitab *Tafsīr Jalālain*, didapati bahwa sebanyak 20% responden atau 4 orang tidak bisa memberikan pendapat. Responden tersebut adalah responden nomor 3, 8, 17, dan 20. Responden nomor 8 sama sekali tidak menjawab, sedangkan yang lainnya menyatakan tidak tahu.

Responden yang memberikan pendapat untuk pertanyaan nomor 4 adalah sebesar 80% atau 16 orang. Dari 16 orang ini, terbagi atas beberapa pendapat. Responden yang berpendapat bahwa kisah yang disampaikan pada nomor 3 adalah benar terdiri atas 11 responden, yaitu responden nomor 7, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 18, dan 19. Adapun responden yang meragukan/ mempertanyakan kebenaran cerita *Isrāīliyyāt* yang disampaikannya adalah responden nomor 1, 4, dan 6. Selebihnya, responden nomor 2 adalah satu-satunya responden yang berpendapat bahwa cerita *Isrāīliyyāt* yang dikemukakannya adalah cerita yang salah. Ikhtisar jawaban responden untuk pertanyaan nomor 4 adalah sebagai berikut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.4 Ikhtisar Pendapat Responden

Nomor Responden	Pendapat (Benar/ Dipertanyakan/ Salah)
1	Dipertanyakan
2	Salah
3	Tidak Berpendapat
4	Dipertanyakan
5	Benar
6	Dipertanyakan
7	Benar
8	Tidak Berpendapat
9	Benar
10	Benar
11	Benar
12	Benar
13	Benar
14	Benar
15	Benar
16	Benar
17	Tidak Berpendapat
18	Benar
19	Benar
20	Tidak Berpendapat

Sedangkan pertanyaan wawancara yang terakhir (nomor 5) adalah menanyakan terkait sikap yang diambil responden dalam memposisikan sebuah kisah *Isrāīliyyāt.* Hasil wawancara pada pertanyaan nomor 5 menunjukkan bahwa sebanyak 4 responden (20%) tidak memberikan pendapatnya. Responden tersebut adalah responden nomor 3, 8, 17, dan 20. Adapun responden yang memilih sikap untuk menerima kisah *Isrāīliyyāt* tersebut adalah sebesar 70% atau sebanyak 14 orang. Responden yang memilih sikap acuh atau mendiamkan hanya ada satu orang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selebihnya, 1 orang responden memilih sikap untuk menolak. Ikhtisar sikap responden terhadap kisah *Isrāīliyyāt* tersebut dalam dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.5 Ikhtisar Sikap Responden

Nomor Responden	Sikap (Menerima/ Mendiamkan/ Menolak)
1	Menerima
2	Menolak
3	Tidak Berpendapat
4	Menerima
5	Menerima
6	Mendiamkan
7	Menerima
8	Tidak Berpendapat
9	Menerima
10	Menerima
11	Menerima
12	Menerima
13	Menerima
14	Menerima
15	Menerima
16	Menerima
17	Tidak Berpendapat
18	Menerima
19	Menerima
20	Tidak Berpendapat

Untuk memperkuat data hasil penelitian, peneliti juga melakukan wawancara terkait kisah *Isrāīliyyāt* ini kepada salah satu Kyai/ Ustadz yang mengajar Kitab *Tafsīr Jalālain*. Dengan adanya wawancara kepada pengajar ini, peneliti berharap mendapatkan gambaran yang utuh terkait pemahaman santri mengenai kisah *Isrāīliyyāt* yang ada dalam *Tafsīr Jalālain*, karena bagaimana pun dalam pendidikan pesantren, figur seorang Kyai atau ustadz pengajar adalah kunci dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemahaman siswa. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara kepada salah satu alumni Ponpes APIS Sanan Gondang Blitar yang telah lulus dari pesantren. Peneliti berharap dengan wawancara kepada alumni ini, akan menghilangkan kemungkinan adanya bias kondisi, di mana mungkin saja responden santri aktif yang diwawancarai belum mengerti tentang *Isrāīliyyāt* karena belum tiba waktu pengajarannya. Hal ini tidak akan terjadi jika peneliti bertanya kepada alumni, karena alumni dianggap telah menyelesaikan seluruh tahapan pendidikan pengajian dengan lengkap.

Hasil wawancara kepada kyai pengajar *Tafsīr Jalālain*, diperoleh data sebagai berikut. Responden menyatakan bahwa tidak familiar dengan istilah *Isrāīliyyāt* namun dapat mendefiniskannya sebagai sesuatu yang berhubungan dengan Bani Israil. Kemudian ditanya tentang satu contoh *Isrāīliyyāt* dalam penjelasan surat As-Shaffat ayat 99-13, yaitu kisah penyembelihan anak Nabi Ibrahim yang menurut ahli Kitab adalah Ishaq, namun menurut kaum muslimin adalah Ismail. Responden menjelaskan bahwa kisah yang benar adalah bahwa yang disembelih adalah Ismail, bukan Ishaq. Adapun responden meyakini kebenaran cerita tersebut, dan sepenuhnya menerima cerita tersebut, serta menanyakan bahwa penisbatan kepada Ishaq adalah salah[178].

Adapun alumni yang diwawancarai peneliti, menyatakan bahwa tidak pernah mendengar istilah *Isrāīliyyāt* namun yang bersangkutan berusaha mendefinisikan sesuai pengetahuannya, yaitu menisbatkan pada Bani Israil. Saat ditanya tentang

[178] Hasyim Jalal, *wawancara*, 17 Maret 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

contoh kisah *Isrāīliyyāt* tentang penyembelihan anak Nabi Ibrahim, alumnus tersebut dapat memberikan penjelasan. Dijelaskannya bahwa menurut versi ahli Kitab, anak yang disembelih adalah Ishaq, namun menurut versi umat Islam adalah Ismail. Namun menurutnya, yang benar adalah Ismail karena ada klausul dari ayat sebelumnya yang mengindikasikan bahwa yang disembelih tersebut adalah Ismail, bukan Ishaq. Saat ditanya tentang pendapat apakah kisah yang disampaikannya tersebut benar, responden menyatakan bahwa kisah tersebut benar karena telah sesuai dengan Kitab Tafsir yang dipelajari. Adapun sikap responden adalah menerima dengan mantab kebenaran cerita yang disampaikannya tersebut dan menyatakan bahwa anggapan yang disembelih Ibrahim adalah Ishaq, adalah anggapan yang keliru[179].

[179] Adib Abadi, *wawancara*, 20 Maret 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS ATAS PEMAHAMAN SANTRI PONPES APIS SANAN GONDANG DALAM KISAH ISRĀĪLIYYĀT

A. Pemahaman Santri Ponpes APIS Sanan Gondang atas Kisah *Isrāīliyyāt* dalam Kitab *Tafsīr Jalālain*

1. Popularitas istilah "*Isrāīliyyāt* " di kalangan para santri

Sebagaimana hasil wawancara yang telah diuraikan pada BAB III, diketahui bahwa dari 20 orang responden santri aktif, hanya 2 responden yang menjawab pernah mendengar istilah Kisah *Isrāīliyyāt* . Hal ini bukanlah sesuatu yang mengejutkan, jika dibandingkan pula dengan jawaban dari Kyai/ Ustadz pengajar yang memberikan ekspresi bingung saat peneliti pertama kali menanyakan istilah ini dan kemudian mengonfirmasi ulang tentang pertanyaan yang ditanyakan tersebut dengan pertanyaanya: "Surat *Isrāīliyyāt* ?"[180]. Pertanyaan mengonfirmasi dari responden ini memberikan indikasi bahwa responden tidak familiar dengan istilah yang ditanyakan oleh peneliti. Alih-alih menjawab dengan iya atau tidak, responden malah mengonfirmasi apakah yang ditanyakan adalah sebuah nama surat. Kondisi ini erat kaitannya dengan ketidaktahuan santri, karena pada umumnya peran ustadz adalah sangat penting di kalangan pesantren karena keterangan-keterangannya menjadi sumber pengetahuan bagi para santri.

Selain itu, jawaban dari alumnus yang menjadi responden juga memberikan gambaran yang sama dalam pengetahuan istilah ini. Alumnus yang diwawancarai

[180] Hasyim Jalal, *wawancara*, Blitar, 17 Maret 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peneliti secara lugas menjawab bahwa tidak pernah mendengar adanya istilah Kisah *Isrāīliyyāt*sebagaimana ditanyakan oleh peneliti. Jawaban dari alumnus ini menutup peluang atas kondisi bahwa istilah "*Isrāīliyyāt* " belum diajarkan kepada para santri yang terpilih menjadi responden. Hal ini sebagaimana diketahui bahwa alumnus yang telah lulus dari pesantren yang telah mendapatkan seluruh pengajaran kitab, tidak pernah mendengar istilah tersebut[181].

Berdasarkan kondisi lapangan yang berhasil dipotret oleh peneliti tersebut, dapat dikatakan bahwa pengetahuan santri Ponpes APIS Sanan Gondang tentang Kisah *Isrāīliyyāt* adalah sangat kurang. Peneliti dapat mengatakan kondisi demikian karena melihat data di mana sebagian besar santri tidak pernah mendengar walau hanya sekasar istilah "*Isrāīliyyāt* ". Bila mendengar saja tidak pernah, tentu mereka tidak/ kurang mengetahui adanya kisah *Isrāīliyyāt* ini.

2. Kemampuan mendefinisikan istilah "*Isrāīliyyāt* "

Berdasarkan data penelitian sebagaimana diuraikan pada bab sebelumnya, diketahui bahwa dari 20 orang responden, hanya tiga responden saja yang memberikan pendapat mengenai definisi *Isrāīliyyāt* . Meskipun pada pertanyaan nomor 1 hanya ada dua orang responden yang mengatakan pernah mendengar istilah *Isrāīliyyāt* , ternyata pada pertanyaan selanjutnya yaitu tentang definisi, ada tambahan satu responden yang memberikan pendapat. Responden tersebut adalah responden nomor 8.

Adapun definisi pertama disampaikan oleh responden nomor 5 yang menyatakan bahwa sebenarnya tidak terlalu tahu detailnya. Yang diketahui tentang

[181] Adib Abad*i, wawancara*, Blitar, 20 Maret 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Isrāīliyyāt adalah sesuatu yang berhubungan dengan Bani Israil. Petikan wawancara tersebut sebagai berikut: "Saya tidak bisa menjelaskan detailnya. Yang saya tahu cuma Israil itu ya Bani Israil, gitu saja. Maksudnya kepanjangannya seperti apa saya tidak tahu mbak". Kata-kata dari responden ini menunjukkan bahwa sebenarnya responden tidak bisa memberikan definisi yang pasti tentang *Isrāīliyyāt* . Yang dikemukakannya adalah apa yang responden rasa berhubungan dengan *Isrāīliyyāt* , namun tidak benar-benar yakin atas definisi yang diberikannya tersebut[182].

Pendapat selanjutnya adalah dari responden nomor 7. Responden ini mendefinisikan istilah *Isrāīliyyāt* dengan perkataannya: "kalu menurut saya isra' adalah kisah-kisah kenabian pada masa isra'. Kalau cerita *Isrāīliyyāt* berarti cerita tentang kerajaan langit, bisa surga dan neraka atau tentang dongeng-dongeng langitan". Responden memberikan jawaban ini dengan mantap dan tidak terlihat ada keraguan sedikit pun saat memberikan pendapat[183].

Adapun pendapat terakhir adalah dari responden nomor 8 dengan jawabannya: "Yang saya tahu hanya Israil itu Bani Israil. Itu saja". Jawaban ini disampaikan dengan rasa sedikit ragu sebagaimana jawaban yang disampaikan oleh responden nomor 5. Bila dicermati, pendapat responden nomor 5 dan 7 adalah pendapat yang sama, yaitu menyatakan bahwa *Isrāīliyyāt* adalah sesuatu yang berhubungan dengan Bani Israil.

---

[182] Nurul Hindasyah, *wawancara,* Blitar, 11 Maret 2020
[183] Viatu Rohmah, *wawancara,* Blitar, 11 Maret 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bila dibandingkan dengan definisi *Isrāīliyyāt* menurut Muhammad Husain Adz-zahabi yang mengartikan *Isrāīliyyāt* adalah segala sesuatu yang berasal dari Kaum Yahudi dan Nasrani yang telah masuk dalam dunia tafsir[184], maka dapat diuraikan hal-hal sebagai berikut.

a. Pendapat responden nomor 5 dan 8 kurang tepat bila dibandingkan dengan pendapat ahli di atas. Hal ini karena unsur *Isrāīliyyāt* yang didefinisikan oleh ahli tersebut yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan Bani Israil, Yahudi, Nasrani, dan telah masuk dalam dunia tafsir. Adapun pendapat kedua responden tersebut hanya menyatakan tentang sesuatu yang berkaitan dengan Bani Israil dan tidak menyebutkan unsur yang lain. Hal ini jelas menunjukkan bahwa definisi *Isrāīliyyāt* yang disampaikan oleh 2 responden masih belum tepat dan belum lengkap.
b. Pendapat responden nomor 7 tidak tepat bila dibandingkan dengan pendapat ahli diatas, bahkan sangat jauh dari konteks. Hal ini karena responden menyatakan bahwa "*isrā*" adalah cerita Nabi saat melakukan perjalanan *isrā*', yang sama sekali tidak relevan dengan pembahasan. Penerjemahan yang dilakukan oleh responden juga salah, karena *Isrāīliyyāt* berangkat dari dasar kata Israil, bukan *isrā*' seperti pendapat responden. Selanjutnya, responden menjelaskan kembali bahwa *Isrāīliyyāt* adalah cerita tentang kerajaan langit, surga, neraka, dan dongeng-dongeng langit. Penjelasan ini tentu semakin menjauh dari pembahasan, dan lagi-lagi reponden menerjemahkan kalimah *Isrāīliyyāt* dengan terjemahan yang salah. Karena itulah, definisi *Isrāīliyyāt*

[184] Muhammad Husain Adz-Zahabi,*Tafsīr wa Mufassirūn,* 165

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menurut responden nomor 7 ini sangat tidak sesuai bila dibandingkan dengan definisi menurut ahli.

Dengan melihat dua uraian di atas, secara umum dapat dikatakan bahwa pemahaman santri Ponpes APIS Sanan Gondang atas istilah *Isrāīliyyāt* adalah sangat kurang, bahkan banyak yang tidak mengetahuinya.

Adapun penjelasan istilah *Isrāīliyyāt* menurut alumni adalah suatu hal yang berkaitan dengan Bani Israil, sama seperti jawaban responden nomor 5 dan 8. Pendefinisian ini masih kurang lengkap, sebagaimana dibahas pada pembahasan atas jawaban responden 5 dan 8 di atas. Kondisi alumnus yang tidak paham dengan istilah ini memberikan gambaran bahwa selama masa pendidikannya di pesantren, santri tidak pernah memperoleh materi tentang *Isrāīliyyāt* .

Adapun menurut Kyai/ ustadz yang diwawancarai, istilah *Isrāīliyyāt* didefinisikan sebagai suatu hal yang berkaitan dengan Bani Israil, Yahudi, dan Nasrani, yang terdapat dalam cerita dalam Al-Qur'an. Jika dibandingkan dengan pendapat ahli, pendefinisian ini hampir mendekati sempurna. Kekurangan responden adalah tidak menjelaskan bahwa kisah *Isrāīliyyāt* masuk ke dalam tafsir Al-Qur'an, bukannya bagian cerita dalam Al-Qur'an. Kondisi pemahaman dari sisi pengajar ini melengkapi gambaran kondisi pemahaman santri, karena pengetahuan santri sebagian besar diperoleh dari ustadz/ kyainya.

Berdasarkan pendefinisian *Isrāīliyyāt* yang diberikan oleh responden dari santri aktif, alumni, dan ustadz pengajar di atas, kembali penulis sampaikan bahwa dari segi pemahaman istilah *Isrāīliyyāt* , kondisi pemahaman santri Ponpes APIS Sanan Gondang adalah sangat kurang, jauh dari kondisi ideal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Kemampuan Santri dalam menjabarkan kisah *Isrāīliyyāt* yang terdapat dalam Al-Qur'an

Selain perbedaan tingkat pemahaman dalam mendefiniskan *Isrāīliyyāt* , para santri juga mempunyai tingkat pemahaman yang beragam dalam menjelaskan beberapa surat dalam Al-Qur'an yang diindikasi mengandung Kisah *Isrāīliyyāt* dalam kitab *Tafsīr Jalālain*. Bagian ayat/ surat dalam Al-Qur'an tersebut adalah sebagai berikut..

a. Kisah Yusuf dan Zulaikha dalam QS. Yusuf [12]: 24

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِۦ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَآ أَن رَّأَىٰ بُرْهَٰنَ رَبِّهِۦ ۚ كَذَٰلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ ٱلسُّوٓءَ وَٱلْفَحْشَآءَ ۚ إِنَّهُۥ مِنْ عِبَادِنَا ٱلْمُخْلَصِينَ (٢٤)

Artinya: Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusuf pun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya[185]. Demikianlah, agar Kami memalingkan daripadanya kemungkinan dari kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba – hamba Kami yang terpilih[186].

Empat responden telah memberikan penjelasan yang sama mengenai surat Yusuf ayat 24, yaitu Nabi Yusuf akan melakukan perbuatan zina dengan Zulaikha, namun perbuatan tersebut tidak sampai terjadi karena Beliau mendapatkan tanda dari Allah berupa penampakan ayahnya (Nabi Ya'qub) didepannya yang kemudian memukul

[185] Ayat ini tidaklah menunjukkan bahwa Nabi Yusuf a.s. punya keinginan yang buruk terhadap wanita itu Zulaikha, akan tetapi godaan itu demikian besarnya sehingga andaikata dia tidak dikuatkan dengan keimanan kepada Allah s.w.t tentu dia jatuh ke dalam kema'siatan.
[186] Departemen Agama Ri, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 238

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dada Nabi Yusuf sehingga semua syahwat keluar dari sela-sela jarinya. Keempat pendapat dari responden adalah sama, namun ada satu responden yang sedikit menambahkan keterangan bahwa ada kesaksian bayi yang menyebutkan makna tersirat bahwa Yusuf tidak bersalah, melainkan Zulaikha lah yang bersalah, meskipun pada akhirnya Nabi Yusuf tetap dipenjara[187].

Kisah yang dipahami oleh responden ini sesuai dengan keterangan dalam Kitab *Tafsīr Jalālain*[188] yang menyatakan bahwa Nabi Yusuf sudah berada pada ambang pintu zina. Kisah inilah yang merupakan *Isrāīliyyāt* menurut Kitab *Al-Isrāīliyyāt wa al-Mauḍū'āt fī Kutub at-Tafsīr* karya Muhammad bin Muhammad Abu Syahbah. Menurutnya, cerita tersebut termasuk dalam kategori *Isrāīliyyāt* yang bathil atau patut untuk ditolak. Kisah yang menyebutkan bahwa seorang Nabi hampir terjerumus zina ini dapat menodai citra seorang Nabi yang ma'shum dan terhindar dari dosa. Karena itulah, Muhammad bin MuhammadAbu Syahbah mengungkap kebenaran dari QS. Yusuf [12]:24 tersebut dengan memberikan tafsir yang benar dari ayat ini yang terdapat dalam beberapa versi, yaitu:

1) Ahli Nahwu berpendapat dalam penggalan arti surat Yusuf ayat 24"*Dan Yusu fpun berhasrat kepadanya."*Dalam penggalan ayat ini mereka menetapkan kaidah Nahwu mereka dengan kata *lau lā* (sendainya tidak) yang didahlukan. Dalam kaidah Bahasa Arab huruf *lau lā* adalah huruf yang mempunyai arti tidak adanya jawab karena adanya syarat, sehingga dalam ayat ini berarti tidak

[187] Nurisyadul Hurun. *wawancara,* Blitar, 11 Maret 2020
[188] Malik Madaniy, Ringkasan Disertasi Isrāiliyyāt dan *Mauḍū'āt* dalam Tafsir Al-Qurān (Studi Tafsīr Al-Jalalain), 10-11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adanya hasrat (keinginan) Nabi Yusuf karena sudah ditanamkan (syarat) dari Allah dalam tabiatnya.[189]

2) Penggalan arti "*Dan Yusuf pun berhasrat kepadanya, seandainya Dia tidak melihat Tanda dari Tuhannya….".*Makna ini termasuk jenis *taqdīm* (pendahuluan) dan *ta'khīr* (pengakhiran). Sehingga berarti "*Seandainya Dia tidak melihat tanda dari Tuhannya, maka Yusuf pun berhasrat kepadanya.."*Jadi, apabila ada yang berpendapat bahwa Nabi Yusuf pada kenyataannya melihat penampakan Nabi Ya'qub, otomatis mengisyaratkan bahwa Nabi Yusuf sama sekali tidak punya hasrat terhadap Zulaikha.
3) Yang dimaksud dengan hasrat (keinginan) yang dimiliki oleh Nabi Yusuf adalah hanya sepintas saja dan tidak tampak pengaruhnya. Karena hasrat itu dibagi menjadi dua macam. *Pertama,* hasrat yang tidak tetap, yaitu hasrat yang terlintas dalam fikiran yang mucul hanya sekejap saja yang tidak akan dimintai pertanggung jawaban. Hal ini karena tidak adanya kemauan kuat dan kehendak.Contohnya Nabi Yusuf a.s. *Kedua,* hasrat yang tetap, yaitu hasrat yang diserati dengan niat yang kuat untuk melakukan sesuatu.Hasrat seperti ini yang nantinya akan dimintai pertanggung jawaban kelak. Contohnya adalah Zulaikha[190].

Jadi, dengan membandingkan pendapat yang dikemukakan oleh santri dengan keterangan dalam *Tafsīr Jalālain* dan dalam penjelasan Muhammas bin Muhammad Abu Syahbah, dapat dikatakan bahwa pemahaman santri akan kisah

[189] *Ibid*, 230
[190] Husain bin Mas'ud Al-Baghawi, *TafsirAl-Baghawi*,jilid IV (Kairo : Dār Ibn Hazm, 2002), 431

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Isrāīliyyāt Yusuf dan Zulaikha ini adalah sama persis dengan yang diterangkan dalam *Tafsīr Jalālain*. Santri juga tidak memiliki pengetahuan akan adanya kisah versi lain yang lebih aman dari adanya *Isrāīliyyāt* tersebut karena keterbatasan pengetahuannya.

b. Kisah guruh dalam QS. Ar-ra'd [13]: 13

وَيُسَبِّحُ الرَّعْدُ بِحَمْدِهِ وَالْمَلَائِكَةُ مِنْ خِيفَتِهِ وَيُرْسِلُ الصَّوَاعِقَ فَيُصِيبُ بِهَا مَنْ يَشَاءُ وَهُمْ يُجَادِلُونَ فِي اللَّهِ وَهُوَ شَدِيدُ الْمِحَالِ

Artinya: Dan guruh bertasbih memuji-Nya, (demikian pula) para malaikat karena takut kepada-Nya, dan Allah melepaskan halilintar, lalu menimpakannya kepada siapa yang Dia kehendaki, sementara mereka berbantah-bantahan tentang Allah, dan Dia Mahakeras siksaan-Nya[191].

Keberadaan kisah *Isrāīliyyāt* dalam ayat ini adalah keterangan dari Kitab *Tafsīr Jalālain* yang menyatakan bahwa guruh adalah suara dari Malaikat yang bertasbih[192]. Menurut Abu Syahbah, tafsir yang benar tentang guruh dalah ayat ini adalah sebuah peristiwa alam biasa, di mana saat terjadinya peristiwa tersebut Allah SWT memerintahkan manusia untuk bertasbih. Jadi, bukan suara Malaikat yang bertasbih, namun justru Allah memerintahkan manusia untuk bertasbih saat mendengar adanya guruh.

Adapun dari enam santri responden yang memberikan keterangan mengenai isi surat Ar-Ra'd ayat 13 ini, terdapat jawaban yang beragam. Berikut akan diuraiakan

[191] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemah,* 250
[192] Malik Madani, Ringkasan Disertasi Isrāiliyyāt dan *Mauḍū'āt* dalam Tafsir Al-Qurān (Studi Tafsīr Al-Jalalain,13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kembali inti jawaban responden yang berhubungan dengan kisah *Isrāīliyyāt* dan analisisnya.

Tabel 4.1 Jawaban Santri dan Analisisnya

No. Resp.	Inti Jawaban	Analisis
2	Ar-Ra'd bukan suara Malaikat yang bertasbih, namun sebuah kesempatan bagi manusia untuk bertasbih	Penjelasan yang diberikan oleh santri ini tidak sesuai dengan penjelasan dalam *Tafsīr Jalālain*, namun justru yang disampaikan oleh santri ini adalah sebuah tafsir yang benar.
3	A-Ra'd adalah suara Malaikat yang sedang bertasbih	Penjelasan ini sesuai dengan penjelasan dalam *Tafsīr Jalālain*. Keterangan yang diutarakan oleh santri berupa *Isrāīliyyāt* yang tidak sesuai, karena tafsir yang benar atas ayat ini bahwa guruh (Ar-Ra'd) bukanlah suara Malaikat yang sedang bertasbih, melainkan fenomena alam biasa di mana saat terjadi fenomena tersebut manusia diperintahkan untuk bertasbih.
20	Ar-Ra'd (petir) adalah suara malaikat yang bertasbih.	
6	Ar-Ra'd adalah makhluk Allah yang bertugas membawa petir	Penjelasan ini tidak sesuai dengan penjelasan dalam Kitab *Tafsīr Jalālain*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8	Ar-Ra'd berisi tentang kekuasaan Allah yang akan melepaskan petir terhadap siapa saja yang Allah kehendaki .	maupun tafsir yang benar atas fenomena guruh (Ar-Ra'd) sehingga dapat dikatakan bahwa jawaban ini adalah jawaban yang telah melenceng dari konteks.
10	Ar-Ra'd adalah nama malaikat yang diperintah Allah untuk menggiring awan atau mendung dan menyamarkannya dengan suara tasbih.	

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa hanya satu responden yang memberikan penjelasan yang benar bahwa kandungan ayat ini adalah anjuran kita mengucapkan kalimat tasbih saat mendengar bunyi guruh. Adapun 2 responden lainnya memberikan penjelasan sesuai dengan penjelasan yang terdapat dalam *Tafsīr Jalālain* yang merupakan sebuah kisah *Isrāīliyyāt* . Selebihnya, 3 orang santri lainnya memberikan penjelasan yang tidak sesuai baik dengan *Tafsīr Jalālain* maupun tafsir yang benar sesuai pendapat Muhammad bin Muhammad Abu Syahbah. Dari kondisi pemahaman santri terkait kisah ini, dapat disimpulkan bahwa pemahaman santri akan kisah *Isrāīliyyāt* yang ditanyakan kepadanya adalah masih sangat kurang, karena hanya 1 dari 6 orang santri (16,67%) yang bisa memberikan penjelasan dengan tepat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Kisah Nabi Sulaiman dan Ratu Bilqis dalam QS. An-Naml [27]: 44

قِيْلَ لَهَاادْخُلِى الصَّرْحَۖ فَلَمَّارَأَتْهُ حَسِبَتْهُ لُجَّةً وَكَشَفَتْ عَنْ سَاقَيْهَاۗ قَالَ إِنَّهُ,صَرْحٌ مُّمَرَّدٌمِّنْ
قَوَارِيْرَۗقَالَتْ رَبِّ إِنِّى ظَلَمْتُ نَفْسِى وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَانَ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

Artinya: Dikatakan kepadanya:"Masuklah ke dalam istana", Maka tatkala dia melihat lantai istana itu, dikiranya kolam air besar, dan disingkapkannya kedua betisnya. Berkata Sulaiman:"Sesungguhnya ia adalah istana licin yang terbuat dari kaca".Berkatalah Balqis:"Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersma Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam[193]"

Keberadaan kisah *Isrāīliyyāt* dalam ayat ini adalah keterangan dalam *Tafsīr Jalālain* yang mengatakan bahwa alasan pembuatan lantai istana yang licin seperti kaca yang di bawahnya terdapat kolam air untuk mengungkap kebenaran akan kabar bahwa kaki Ratu Bilqis adalah seperti kaki keledai dan berbulu[194]. Sedangkan menurut Muhammad bin Muhammad Abu Syahbah, kisah yang benar adalah bahwa niat Nabi Sulaiman membuat lantai yang licin tersebut adalah untuk menunjukkan keutamaan ilmunya dan membuktikan kenabiannya kepada Bilqis[195].

Adapun atas kisah ini, didapatkan lima pendapat dari responden dari hasil wawancara peneliti. Dua di antara responden tersebut memberikan keterangan yang sesuai dengan tafsir yang benar sebagaimana disampaikan oleh Muhammad bin

[193] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 280
[194] Malik Madani, Ringkasan Disertasi Isrāiliyyāt dan *Mauḍū'āt* dalam Tafsir Al-Qurān (Studi Tafsīr Al-Jalalain, 11
[195] Muhammad bin Muhammad Abu Syahbah, *Al-Isrāīliyyāt wa al-Mauḍū'āt fī Kutub at-Tafsīr*, 256

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad Abu Syahbah, sedangkan 3 responden lainnya memberikan keterangan yang berbeda-beda, yaitu:

1) Satu responden menyampaikan bahwa alasan Nabi Sulaiman menikahi Ratu Bilqis karena kecantikan, kepintaran, dan syiar Islam. Penjelasan ini bukan konteks yang ditanyakan oleh penulis dan tidak pernah dijelaskan baik dalam *Tafsīr Jalālain* maupun Kitab Abu Syahbah.
2) Dua orang responden lainnya menerangkan bahwa alasan pembangunan Istana Ratu Bilqis adalah untuk membuktikan perkataan syetan bahwa Ratu Bilqis mempunyai akal yang bodoh, kakinya berbulu dan seperti keledai. Penjelasan ini sesuai dengan penjelasan dalam *Tafsīr Jalālain* dan merupakan kisah *Isrāīliyyāt* .

Menilik penjelasan para santri responden dalam menjelaskan *Isrāīliyyāt* kisah Sulaiman dan Bilqis ini, dapat disimpulkan bahwa setengah dari santri yang ditanyai kisah ini dapat memberikan penjelasan yang benar meskipun telah keluar dari pakem tafsir yang mereka pelajari, dan sebagian lagi masih menjelaskan sesuai keterangan dari *Tafsīr Jalālain* yang merupakan sebuah kisah *Isrāīliyyāt* .

d. Kisah Nabi Ayyub Surat Shad ayat 41-44

وَاذْكُرْ عَبْدَنَا أَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الشَّيْطَانُ بِنُصْبٍ وَعَذَابٍ(٤١)
ارْكُضْ بِرِجْلِكَ ۖ هَٰذَا مُغْتَسَلٌ بَارِدٌ وَشَرَابٌ(٤٢) وَوَهَبْنَا لَهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ
رَحْمَةً مِنَّا وَذِكْرَىٰ لِأُولِي الْأَلْبَابِ(٤٣) وَخُذْ بِيَدِكَ ضِغْثًا فَاضْرِبْ بِهِ وَلَا تَحْنَثْ ۗ
إِنَّا وَجَدْنَاهُ صَابِرًا ۚ نِعْمَ الْعَبْدُ ۖ إِنَّهُ أَوَّابٌ(٤٤)

Artinya:”Dan ingatlah hamba Kami Ayyub ketika dia menyeru Tuhannya, ”Sesungguhnya aku diganggu setan dengan penderitaan dan bencana.(41)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Allah berfirman), ”Hentakkanlah kakimu; inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum.(42) Dan Kami anugerahi dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan Kami lipatgandakan jumlah mereka, sebagai Rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang berpikiran sehat. (43) Dan ambillah seikat (rumput) dengan tanganmu, lalu pukullah dengan itu dan janganlah engkau melanggar sumpah. Sesungguhnya Kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba.Sungguh, dia sangat taat (kepada Allah)[196].

Kisah *Isrāīliyyāt* dalam ayat-ayat ini adalah tentang penyakit Nabi Ayyub. Di dalam *Tafsīr Jalālain* disebutkan bahwa Nabi Ayyub menderita penyakit kulit yang amat parah dan menjijikkan yang membuatnya dikucilkan oleh orang[197]. Menurut Muhammad bin Muhammad Abu Syahbah, kisah yang benar adalah Nabi Ayyub memang menderita penyakit, namun penyakit yang dideritanya tidak membuatnya dikucilkan oleh orang sekitar, mengingat tugasnya sebagai Rasul adalah berdakwah, maka tidak mungkin Allah memberikannya penyakit yang sampai menghalangi tugas utamanya tersebut[198].

Lima responden santri yang mendapat pertanyaan tentang kisah ini, kesemuanya memberikan jawaban bahwa Nabi Ayyub diberikan cobaan dari Allah berupa penyakit kulit yang sangat menjijikkan, yang mengakibatkan semua keluarganya termasuk istrinya menjauhinya. Kisah yang disampaikan oleh para responden ini

---

[196] Departeman Agama Ri, *Al-Qur'an dan Terjemah,* 455-456
[197] Malik Madani, Ringkasan Disertasi Isrāiliyyāt dan *Mauḍū'āt* dalam Tafsir Al-Qurān (Studi Tafsīr Al-Jalalain, 11
[198] Muhammad bin Muhammad Abu Syahbah, *Al-Isrāīliyyāt wa al-Maudhū'āt fī Kutub at-Tafsīr*, 288

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat sesuai dengan keterangan yang ada dalam Kitab *Tafsīr Jalālain* yang merupakan sebuah Kisah *Isrāīliyyāt* . Para santri tidak ada yang memberikan penjelasan berbeda pada poin penyakit Nabi Ayyub. Keseluruhan kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman santri akan kisah *Isrāīliyyāt* masih sangat kurang, karena terbukti tidak ada yang mengetahui versi lain kisah Nabi Ayyub ini yang terbebas dari adanya *Isrāīliyyāt* .

e. Kisah Penyembelihan Ismail dalam Surat Shaffat ayat 99-113

وَقَالَ إِنِّي ذَاهِبٌ إِلَىٰ رَبِّي سَيَهْدِينِ(٩٩)رَبِّ هَبْ لِيْ مِنَ الصَّٰلِحِيْنَ (١٠٠)فَبَشَّرْنٰهُ بِغُلٰمٍ حَلِيْمٍ(١٠١) فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَىٰ ۚ قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ(١٠٢) فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ(١٠٣) وَنَادَيْنَاهُ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمُ(١٠٤) قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا ۚ إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ(١٠٥) إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ(١٠٦) وَفَدَيْنَاهُ بِذِبْحٍ عَظِيمٍ(١٠٧) وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ(١٠٨) سَلَامٌ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ(١٠٩) كَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ(١١٠) إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ(١١١) وَبَشَّرْنَاهُ بِإِسْحَاقَ نَبِيًّا مِنَ الصَّالِحِينَ(١١٢) وَبَارَكْنَا عَلَيْهِ وَعَلَىٰ إِسْحَاقَ ۚ وَمِنْ ذُرِّيَّتِهِمَا مُحْسِنٌ وَظَالِمٌ لِنَفْسِهِ مُبِينٌ(١١٣)

Artinya: Dan dia (Ibrahim) berkata,”Sesungguhnya aku harus pergi (menghadap) Tuhanku, Dia akan memberi petunjuk kepadaku (99) Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk anak yang shaleh (100) Maka Kami beri kabar gembira kepdanya dengan (kelahiran) seorang anak yang sangat sabar (Ismail) (101) Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata,”Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!” Dia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Isma'il) menjawab,"Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insyaAllah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar." (102) Maka ketika keduanya telah berserah diri dan dia (Ibrahim) membaringkan anaknya atas pelipisnya, (untuk melaksanakan perintah Allah) (103) Lalu Kami panggil dia,"Wahai Ibrahim! (104) Sungguh, engkau telah membenarkan mimpi itu." Sungguh, demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.(106) Sungguh ini benar-benar ujian yang nyata (107) Dan Kami abadikan untuk Ibrahim (pujian) di kalangan orang-orang yang datang kemudian (108) "Selamat sejahtera bagi Ibrahim"(109) Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik (110) Sungguh, dia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman (111) Dan Kami beri dia kabar gembira dengan (kelahiran) Ishaq seorang Nabi yang termasuk orang-orang yang shaleh (112) Dan Kami limpahkan keberkahan kepadanya dan kepada Ishaq. Dan diantara keturunan keduanya ada yang berbuat baik dan ada (pula) yang terang-terangan berbuat zalim terhadap dirinya sendiri[199].

Penulis menanyakan pendapat atas kisah ini kepada Ustadz/ Kyai Pengajar dan kepada salah satu alumnus pesantren. Keterangan yang diperoleh dari kedua responden tersebut hampir sama, yaitu bahwa kandungan surat Shaffat ayat 99-13 mengenai polemik siapa anak Nabi Ibrahim yang disembelih. Menurut mereka, meskipun dalam Kitab Tafsir menjelaskan panjang lebar pendapat para ulama tentang siapa yang disembelih, antara Ismail dan Ishaq, akan tetapi penjelasan akhir menyimpulkan bahwa putra Nabi Ibrahim yang disembelih adalah Nabi Ismail.

[199] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 449-450

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keterangan *Isrāīliyyāt* ini sangat sesuai dengan ketrangan dalam Kitab *Tafsīr Jalālain*, dan untuk kisah ini tidak ada perbedaan pembahasan antara keterangan dalam *Tafsīr Jalālain* dan dalam kitab Muhammad bin Muhammad Abu Syhabah. Keduanya menyimpulkan bahwa yang disembelih oleh Ibrahim adalah Ismail, bukan Ishaq. Adapun pendapat yang menyatakan bahwa yang disembelih adalah Ishaq, itu merupakan *Isrāīliyyāt* yang bathil.

4. Ikhtisar pemahaman santri atas Kisah *Isrāīliyyāt* dalam *Tafsīr Jalālain*

Dengan memperhatikan analisis jawaban pada subbab 1, 2, dan 3 di atas dapat dibuat tabel ikhtisar pemahaman santri atas kisah *Isrāīliyyāt* dalam Kitab *Tafsīr Jalālain* sebagai berikut.

Tabel 4.2 Ikhtisar Pemahaman Santri

No. Respo nden	Pernah mendengar istilah *Isrāīliyyāt*	Kemampuan mendefinisikan	Kesesuaian penjelasan kisah dengan pendapat Abu Syahbah	Simpulan Pemahaman (Tidak paham/ Paham Sebagian/ Paham)
1	tidak	tidak mampu	Tidak sesuai	Tidak paham
2	tidak	tidak mampu	Sesuai	Paham sebagian
3	tidak	tidak mampu	Tidak sesuai	Tidak paham
4	tidak	tidak mampu	Tidak sesuai	Tidak paham
5	pernah	Mendefinisikan namun tidak sempurna	Tidak sesuai	Paham sebagian
6	tidak	tidak mampu	Tidak sesuai	Tidak paham
7	pernah	Definisi salah	Tidak sesuai	Tidak paham
8	tidak	Mendefinisikan namun tidak sempurna	Tidak sesuai	Paham sebagian
9	tidak	tidak mampu	Tidak sesuai	Tidak paham

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

10	tidak	tidak mampu	Tidak sesuai	Tidak paham
11	tidak	tidak mampu	Tidak sesuai	Tidak paham
12	tidak	tidak mampu	Tidak sesuai	Tidak paham
13	tidak	tidak mampu	Tidak sesuai	Tidak paham
14	tidak	tidak mampu	Tidak sesuai	Tidak paham
15	tidak	tidak mampu	Tidak sesuai	Tidak paham
16	tidak	tidak mampu	Tidak sesuai	Tidak paham
17	tidak	tidak mampu	Tidak sesuai	Tidak paham
18	tidak	tidak mampu	Tidak sesuai	Tidak paham
19	tidak	tidak mampu	Tidak sesuai	Tidak paham
20	tidak	tidak mampu	Tidak sesuai	Tidak paham

Berdasarkan tabel di atas, dapat dikatakan bahwa pemahaman santri Ponpes APIS Sanan Gondang atas Kisah *Isrāīliyyāt* yang terdapat dalam Kitab *Tafsīr Jalālain* adalah sangat kurang, dengan bukti sebagai berikut.

a. Sangat sedikit santri yang sudah familiar dengan istilah *Isrāīliyyāt*
b. Hanya sedikit santri yang bisa mendefinisikan istilah *Isrāīliyyāt* , meskipun definisi yang disampaikannya masih jauh dari kata sempurna, bahkan malah ada yang keluar dari konteks.
c. Ustadz yang mengajar juga belum bisa mendefinisikan istilah *Isrāīliyyāt* dengan tepat.
d. Sebagian besar santri memberikan penjelasan kisah dalam Al-Qur'an dengan penjelasan yang mengandung Kisah *Isrāīliyyāt* sesuai Kitab *Tafsīr Jalālain* dan tidak mengetahui versi kisah yang bersih dari *Isrāīliyyāt* .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Dari 20 responden santri aktif, tidak ada satu pun yang memiliki pemahaman yang memadai atas Kisah *Isrāīliyyāt* . Hanya ada 3 orang santri yang paham sebagian atas *Isrāīliyyāt* , selebihnya termasuk dalam kategori tidak paham.

B. Relevansi Pemahaman Kisah *Isrāīliyyāt* dalam *Tafsīr Jalālain* terhadap Sikap Keagamaan Santri Ponpes APIS Sanan Gondang

Pada Subbab ini penulis menguraikan relevansi antara pemahaman responden terhadap kisah *Isrāīliyyāt* yang terdapat dalam *Tafsīr Jalālain* terhadap sikap pemahaman santri dalam pengetahuan keagamaan mereka. Relevansi ini tergambarkan dengan melihat kaitan antara kondisi pemahaman santri dengan pendapatnya mengenai kisah *Isrāīliyyāt* yang terdapat dalam Kitab *Tafsīr Jalālain*. Sebagaimana dibahas pada Subbab A di atas, pemahaman santri atas Kisah *Isrāīliyyāt* dalam *Tafsīr Jalālain* dapat dilihat setelah menganalisis jawaban santri atas pertanyaan nomor 1, 2, dan 3. Adapun dalam menganalisis relevansi ini penulis mengaitkan kondisi tersebut dengan jawaban santri atas pertanyaan nomor 4 dan 5.

Untuk keperluan analisis ini, penulis menyajikan kembali data pemahaman santri dan membandingkannya dengan jawaban santri atas pertanyaan wawancara nomor 4 dan 5 sebagai berikut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.3 Tingkat Pemahaman Santri, Pandangan, dan Sikap

No. Resp.	Tingkat Pemahaman	Pandangan dan Sikap terhadap Kisah Israiiyyat dalam *Tafsīr Jalālain*			
		Kebenaran Kisah (Benar/ Dipertanyakan/ Salah)		Sikap terhadap Kisah (Menerima/ Mendiamkan/ Menolak)	
		Menurut Responden	Seharus nya	Menurut Santri	Sikap Seharusnya
1	Tidak paham	Dipertanyakan	salah	menerima	menolak
2	Paham sebagian	salah	salah	menolak	menolak
3	Tidak paham	tidak berpendapat	salah	tidak berpendapat	menolak
4	Tidak paham	Dipertanyakan	salah	menerima	menolak
5	Paham sebagian	benar	salah	menerima	menolak
6	Tidak paham	Dipertanyakan	salah	mendiamkan	menolak
7	Tidak paham	benar	salah	menerima	menolak
8	Paham sebagian	tidak berpendapat	salah	tidak berpendapat	menolak
9	Tidak paham	benar	salah	menerima	menolak
10	Tidak paham	benar	salah	menerima	menolak
11	Tidak paham	benar	salah	menerima	menolak
12	Tidak paham	benar	salah	menerima	menolak
13	Tidak paham	benar	salah	menerima	menolak
14	Tidak paham	benar	salah	menerima	menolak
15	Tidak paham	benar	salah	menerima	menolak
16	Tidak paham	benar	salah	menerima	menolak
17	Tidak paham	tidak berpendapat	salah	tidak berpendapat	menolak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

18	Tidak paham	benar	salah	menerima	menolak
19	Tidak paham	benar	salah	menerima	menolak
20	Tidak paham	tidak berpendapat	salah	tidak berpendapat	menolak

Pada tabel di atas, kolom responden adalah kolom yang berisi nomor urutan responden sesuai data pada transkrip wawancara. Kolom tingkat pemahaman adalah kondisi pemahaman santri berdasarkan hasil analisis pemahaman kisah *Isrāīliyyāt* sebagaimana dibahas pada Subbab A di atas. Adapun kolom Kebenaran kisah menurut responden adalah pendapat yang disampaikan oleh santri responden terkait kisah *Isrāīliyyāt* dalam *Tafsīr Jalālain* yang ditanyakan kepadanya. Pada kolom ini berisi data pendapat santri yang menjadi responden, yaitu

a. benar, bila responden merasa kisah *Isrāīliyyāt* sesuai dalam *Tafsīr Jalālain* adalah sebuah kisah yang 100% benar
b. Dipertanyakan/ ragu, bila responden merasa bahwa kisah yang ditanyakan adalah sebuah kisah yang patut dipertanyakan, entah secara akal logika, secara kebenaran agama, dll.
c. Salah, bila santri responden merasa bahwa kisah *Isrāīliyyāt* yang ditanyakan oleh penulis adalah sebuah kisah yang pasti 100% salah.
d. Tidak berpendapat, menyatakan bahwa responden tidak tahu harus memilih jawaban yang mana dari 3 pilihan di atas.

Di samping kolom kebenaran kisah menurut responden terdapat kolom kebenaran kisah seharusnya, yaitu pandangan para ahli Ulumul Qur'an, khususnya Muhammad bin Muhammad Abu Syahbah, terhadap kisah *Isrāīliyyāt* yang dipilih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penulis untuk ditanyakan kepada responden yang berasal dari Kitab *Tafsīr Jalālain*. Serupa dengan isi kolom kebenaran menurut responden, kolom ini juga berisi beberapa pilihan yaitu:

a. Benar, yaitu kisah *Isrāīliyyāt* yang isinya tidak bertentangan dengan ajaran Islam
b. Dipertanyakan, yaitu kisah *Isrāīliyyāt* yang kebenarannya masih patut dipertanyakan, antara benar dan tidak karena tidak ada petunjuk lebih lanjut
c. Salah, yaitu kisah *Isrāīliyyāt* yang tidak mengandung kebenaran sama sekali.

Pada kolom selanjutnya adalah sikap responden terhadap kisah *Isrāīliyyāt* yang ditanyakan, yang mana responden dapat menjawab dengan

a. Menerima, jika responden berpendapat bahwa kisah yang ditanyakan tersebut Wajib diterima kebenarannya sebagai penjelas ayat Al-Qur'an terkait
b. Mendiamkan, bila responden merasa bahwa kisah *Isrāīliyyāt* yang ditanyakan adalah sebuah kisah yang masih abu-abu, belum jelas, dan sebaiknya didiamkan saja
c. Menolak, yaitu jika responden berpendapat bahwa kisah *Isrāīliyyāt* yang ditanyakan adalah sebuah kisah yang salah dan harus ditolak
d. Tidak Berpendapat, jika responden tidak tahu atau tidak mempunyai ide untuk memilih salah satu dari tiga sikap di atas.

Selanjutnya, pada kolom paling kanan adalah kolom Sikap Seharusnya, yaitu kolom yang berisi pendapat Ahli Ulumul Qur'an, terutama Muhammad bin Muhammad Abu Syahbah, terkait sikap yang harus diambil oleh seorang muslim

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam memposisikan sebuah Kisah *Isrāīliyyāt* . Kolom ini dapat berisi beberapa sikap yaitu[200]:

a. Menerima, yaitu sebuah kisah *Isrāīliyyāt* yang sejalan dengan ajaran agama Islam dan dapat diterima oleh umat Islam sebagai penjelas pada ayat-ayat Al-Qur'an dan sebagai penambah khazanah keagamaan
b. Mendiamkan, yaitu tidak menerima maupun tidak menolak sebuah kisah *Isrāīliyyāt* karena belum jelas kebenaran maupun kesalahannya.
c. Menolak, yaitu sikap yang harus diambil oleh seorang muslim dalam memposisikan kisah *Isrāīliyyāt* yang jelas-jelas bertentangan dengan ajaran agama Islam.

Berdasarkan kondisi pada Tabel 4.3, penulis dapat memberikan analisis relevansi antara pemahaman *Isrāīliyyāt* dan pemahaman keagamaan santri Ponpes APIS Sanangondang secara terperinci sebagai berikut.

1) Responden ke-1, yang termasuk kategori tidak paham kisah *Isrāīliyyāt* memberikan pendapat bahwa Kisah nabi Yusuf yang hampir jatuh pada zina adalah kisah yang benar dan dapat diterima, padahal kisah ini adalah kisah yang bathil dan harus ditolak karena dengan adanya kisah ini merendahkan derajat Kenabian Yusuf.
2) Responden ke-2 yang termasuk dalam kategori paham sebagian memberikan pendapat bahwa kisah yang menyatakan guruh adalah suara malaikat yang

[200] Muhammad bin Muhammad Abu Syahbah, *Al-Isrāīliyyāt wa al-Maudhū'āt fī Kutub at-Tafsīr,* 100-101

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertasbih adalah salah dan harus ditolak. Pendapat responden ini sejalan dengan pendapat Muhammad bin Muhammad Abu Syahbah.

3) Responden ke-3 yang termasuk dalam kategori tidak paham, tidak mampu memberikan pendapat tentang kebenaran tentang kisah guruh yang merupakan suara Malaikat bertasbih, dan tidak bisa memberikan sikap atas kisah tersebut.
4) Responden ke-4, yang termasuk kategori Tidak Paham, memberikan pendapat bahwa kisah Nabi Yusuf yang hampir berzina adalah sebuah kisah yang masih dipertanyakan kebenarannya, namun harus diterima karena kisah tersebut diajarkan dalam pendidikan Tafsir yang diperolehnya. Pendapat ini tidak sejalan dengan pendapat Muhammad bin Muhammad Abu Syahbah dalam bukunya yang berjudul *Al- Isrāiliyyāt wa al Mauḍū'āt fī Kutub at-Tafsīr* yang menyatakan bahwa kisah ini adalah kisah yang salah dan bathil, serta harus ditolak kebenarannya.[201]
5) Responden ke-5, yang termasuk dalam kategori Santri yang Paham Sebagian dan responden ke-9 yang termasuk kategori Tidak Paham memberikan pendapat bahwa kisah Nabi Yusuf adalah kisah yang benar dan harus diterima. Adapun Pendapat dan sikap ini tidak sejalan dengan pendapat dan sikap yang seharusnya diambil oleh umat Islam.[202]
6) Responden ke-6 yang termasuk kategori Tidak Paham, memberikan pendapat bahwa kisah guruh yang merupakan suara Malaikat adalah kisah yang masih harus dipertanyakan kebenarannya, namun harus diterima oleh umat Islam.

[201] Muhammad bin Muhammad Abu Syahbah, *Al- Isrāiliyyāt wa al Maudhū'āt fī Kutub at-Tafsīr, 228*
[202] *ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun responden Ke-8 yang termasuk kategori Paham Sebagian malah tidak memberikan pendapat dan sikap atas kisah tersebut. Hal ini senada dengan responden ke-20 yang juga tidak berpendapat dan tidak bersikap, namun santri ini termasuk dalam kategori Tidak Paham. Pendapat lainnya datang dari responden ke-10 dengan kategori Tidak Paham yang menyatakan bahwa kisah guruh adalah kiah yang benar dan harus diterima. Adapun kebenaran kisah yang sebenarnya adalah bahwa kisah ini adalah kisah yang salah dan harus ditolak. Guruh bukanlah suara Malaikat yang bertasbih namun merupakan fenomena alam di mana Alah SWT memerintah manuasia untuk bertasbih saat ada guruh tersebut. Jadi, tidak ada pendapat santri responden yang sesuai dengan pendapat ahli Ulumul Qur'an dalam menyikapi kisah *Isrāīliyyāt* ini.

7) Responden ke-7, 14, 15, dan 16 yang termasuk dalam kategori Tidak Paham, memberikan pendapat bahwa kisah Nabi Sulaiman yang membangun istana dengan lantai kaca licin yang terlihat air mengalir di bawahnya adalah karena ingin membuktikan apakah kaki Ratu Bilqis seperti keledai dan berbulu, dst adalah sebuah kisah yang benar dan harus diterima. Pendapat para santri responden ini tidak sesuai dengan pendapat ahli yang menyatakan bahwa kisah ini adalah kisah yang salah dan harus ditolak, karena alasan Nabi Sulaiman berbuat demikian karena ingin menunjukkan derajatnya dan keutamaan ilmunya[203]. Adapun responden ke-17 yang juga termasuk kategori Tidak Paham, tidak memberikan pendapat terkait kebenaran kisah ini dan tidak bisa mengambil sikap atas kisah ini.

[203] *Ibid,* 256

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8) Responden ke-11, 12, 13, 18, dan 19 yang termasuk dalam kategori Tidak Paham, memberikan pendapat bahwa kisah yang menyatakan Nabi Ayyub menderita sakit kulit yang sangat parah sampai dijauhi orang adalah sebuah kisah yang benar dan harus diterima. Pendapat ini tidak sejalan dengan pendapat para ahli yang menyatakan bahwa kisah ini tidak benar dan harus ditolak[204].

Berdasarkan detail uraian di atas, dapat dilihat bahwa dari 20 santri responden, hanya ada satu orang santri saja yang memberikan pendapat yang benar dan sikap yang sesuai atas Kisah *Isrāīliyyāt* yang terdapat dalam Kitab *Tafsīr Jalālain*. Satu orang santri tersebut termasuk dalam kategori santri yang Paham Sebagian atas kisah *Isrāīliyyāt* . Adapun santri lain yang termasuk dalam kategori ini tidak dapat memberikan pendapat dan sikap yang tepat. Adapun mayoritas santri adalah termasuk dalam kategori Tidak Paham dan tidak bisa menjelaskan kebenaran kisah *Isrāīliyyāt* dengan benar, juga tidak bisa bersikap dengan sikap yang benar dalam memperlakukan kisah *Isrāīliyyāt* tersebut.

[204] *Ibid,* 288

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilaksanakan di Ponpes APIS Sanan Gondang Blitar tentang pemahaman santri ponpes APIS Sanan Gondang Blitar terhadap Kisah *Isrāīliyyāt* yang terdapat dalam Kitab *Tafsīr Jalālain* dan Relevansinya terhadap sikap keagamaannya, dapat diambil beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Pemahaman santri Ponpes APIS Sanan Gondang Blitar atas Kisah *Isrāīliyyāt* yang terdapat dalam Kitab Tafsir Jalalain adalah sangat kurang.Hal ini dibuktikan saat peneliti melakukan wawancara mengenai definisi *Isrāīliyyāt* , 17 responden dari 20 responden sama sekali tidak mengetahuinya. Hanya tiga responden yang bisa menjawab, meskipun hanya sekilas. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa mayoritas antri Ponpes APIS Sanan Gondang Blitar kurang memahami mengenai Kisah *Isrāīliyyāt.*
2. Relevansi antara pemahaman kisah *Isrāīliyyāt* dengan sikap keagamaan santri Ponpes APIS Sanan Gondang Blitar adalah bahwa Santri yang memiliki pemahaman *Isrāīliyyāt* meskipun sebagian, masih berpeluang untuk bisa menilai kebenaran dan menyikapi dengan tepat atas sebuah Kisah *Isrāīliyyāt* . Kemampuan untuk menilai dan bersikap secara benar tersebut merupakan bagian dari sikap keagamaan yang baik dan benar. Sedangkan santri yang tidak paham akan *Isrāīliyyāt* , tidak mampu menilai kebenaran sebuah kisah yang mengandung *Isrāīliyyāt* . Selain itu mereka juga tidak mampu mengambil sikap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tepat dalam menyikapi *Isrāīliyyāt* ini. Ketidakmampuan menilai dan bersikap tersebut menunjukkan bahwa dalam pemahaman dan sikap keagamaan santri terkait hal ini masih sangat kurang. Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman santri sangat relevan terhadap sikap keagamaan para santri, karena semakin santri bisa memahami tentang *Isrāiīliyyāt*, maka semakin bisa menilai kebenaran dan bersikap yang seharusnya atas Kisah *Isrāiīliyyāt* tersebut, begitu juga sebaliknya.

B. SARAN

Berdasarkan pembahasan dan simpulan di atas, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Saran untuk Ponpes APIS Sanan Gondang Blitar

   Beberapa hal yang penulis sarankan kepada Ponpes APIS Sanan Gondang Blitar adalah sebagai berikut.

   a. Menugaskan para ustadz yang belum betul-betul memahami *Isrāīliyyāt* agar mendalami materi tersebut sebagai bekal untuk memberikan pelajaran kepada para santri.

   b. Memberikan tambahan pengetahuan tentang Kisah *Isrāīliyyāt* kepada para santri, baik yang mempelajari Kitab Tafsir Jalalain maupun santri secara umum.

   c. Menambahkan kajian tafsir lain selain Tafsir Jalalain untuk memperkaya dan memperluas khazanah keilmuan para santri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Saran untuk santri APIS Sanan Gondang Blitar

Bagi santri aktif maupun alumnus Ponpes APIS Sanan Gondang Blitar, penulis memberikan saran sbb.:

a. Mempelajari secara mendalam materi tentang *Isrāīliyyāt* agar dapat membedakan mana kisah yang benar, salah, atau dipertanyakan dan dapat mengambil sikap yang tepat.
b. Lebih terbuka dengan pengetahuan, dalam artian tidak hanya melulu mengandalkan pemahaman dari penjelasan Kyai/ Ustadz dan dari Kitab yang dipelajari saja.
c. Terus belajar dan mengembangkan pengetahuan, meskipun telah lulus dari pendidikan pesantren.

3. Saran untuk pembaca dan peneliti lanjutan

Bagi pembaca secara umum maupun yang akan melakukan penelitian lanjutan, penulis memberikan saran sbb.:

a. Menjadikan hasil penelitian ini sebagai gambaran bahwa pemahaman santri Ponpes salaf akan Kisah *Isrāīliyyāt* yang terdapat dalam Kitab Tafsir adalah sangat terbatas/ sangat kurang.
b. Melakukan penelitian sejenis pada institusi pesantren yang lain untuk menguji apakah hasil penelitian akan sama atau berbeda.
c. Melakukan penelitian sejenis dengan cakupan wilayah yang lebih luas agar memperoleh hasil penelitian yang lebih dekat dengan kondisi sebenarnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

‘Arabi (al), Ibnu. *Ahkam al-Qur’an*, Jilid XI. Beirut : Dar al-Kutub, 1988.

Andriawan, Didik Andriawan. “*Penggunaan Ayat Al-Quran Sebagai Pengobatan: Studi Living Quran pada Praktek Pengobatan Dr. K.H. Komari Saifullah, Pesantren Sunan Kalijaga, Desa Pakuncen, Kec. Patianrowo, Kab. Nganjuk”*, (Tesis--UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2013)

Anshori, *Ulumul Qur’an (Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan),* Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2013.

Arikunto, Suharismi .*Dasar- Dasar Research,* Bandung: Tarsoto, 1995.

Bukhari (al). *Shahih Bukhari*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Alamiah, 1992.

Buna’I. *Penelitian Kualitatif.* Malang: Perdana Offset, 2008.

Chirzin, Muhammad. *Mengungkap Pengalaman Muslim Berinteraksi dengan Al-Qur’an* dalam Sahiron Syamsudin (Ed.) Metode Penelitian *Living* Qur’an dan Hadits.Yogyakarta: Teras, 2007.

Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya,* Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009.

Djaali. *Psikologi Pendidikan* .Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Dzahabi (adz), Muhammad Husayn. *Israiliyyat fi Tafsir wa Hadist.* t,t:Maktabah Wahbah,t.th.

_____ , *Tafsir wa Mufassirun*. Kuwait: Daru Nawadir, 1431 H.

_____ ,*Al-Ittijāhatul Munharifah fī Tafsīril Qurānil Karīm dawāfi’uhā wa daf’uhā* (t.tp :Maktabah Wahbah,1986)

Haroen, Nasrun.*“Isra’iliyyat”* dalam *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 2005.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasiah,"Mengupas Israiliyyat dalam Tafsir Al-Qur'an", *Jurnal FITRAH,*Vol 08,No 01(Januari-Juni,2014)

Junaedi, Didi. "Living Quran di Pesantren: Studi Tentang Tradisi Pembacaan Surat AL-Waqi'ah Setiap Hari di Pondok Pesantren As-Siroj Al Hasan Desa Kalimukti, Kecamatan Pabedilan, kabupaten Cirebon", *Journal of Qur'ān and Hadith Studies* – Vol. 4, No. 2, (Desember, 2015)

Kasir (ibnu), Abu al-Fida Ismail. *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*. Singapura: Mar'i, t.th

Khalil, Ahmad. *Dirasat fi al-qur'an*. Mesir :Dar al-Ma'rifah, 1961

Latif,Umar . Al-Qur'an sebagai sumber rahmat dan Obat Penawar(Syifa')bagi Manusia'. *Al-Bayan*, Vol.30 (Juli, 2014)

Madani, A. Malik." Ringkasan Disertasi Isrāiliyyāt dan *Mauḍū'āt* dalam Tafsir Al-Qurān (Studi Tafsīr Al-Jalalain)"Disertasi—UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2010.

Mahmud, Mani' Adl Halim, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode para Ahli Tafsir* . Jakarta: Pt.Grafindo Persada, 2006.

Manna (al), Qattan .*Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Terj: Aunur Rafiq El Mazni. Jakarta:Pustaka Al-Kautsar,2015.

Moloeng, Lexy.J. *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991.

Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir.* Yogyakarta: CV.Idea Sejahtera, 2014

Na'na'a, Ramzī .*Al-Isrā'īlīyāt wa Asaruhā fī Kutub al Tafsīr*. Beirut: Dār al-Qalam, 1970.

Qasimi (al), Muhammad Jamal ad- Din. *Mahasin at- Takwil.* Beirut: Dar al-Fikr, 1914

Qaththān, Mannā' Khalil. *Mabāhits fī 'Ulūm Al-Qur'an.* Riyadh: Mansyurat al-'Asr al-Hadīts, 1973.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qurtubī (al), Abū Abd Allāh Muḥammad ibn Aḥmad ibn Abī Bakr ibn Farh al-Anṣārī al-Khazrajī Shams al-ddin. *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān*. Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1964.

Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995.

Suyūti (al), Jalāl al-Dīn 'Abd al-Rahmān. *Al-Durr al-Mantsūr*, jilid IV. Beirut-Lebanon: Dār al-Fikr, 2002.

_____. *al-Itqān fi Ulūm al-Qur'ān,* jilid II. Kairo:Maktabah Dār al-Turāts,2010.

Suyūti(al), Jalāl al-Dīn 'Abd al-Rahmān dan Jalāl Ad-dīn Muhammad ibn Ahmad Maḥallī. *Tafsīr Al-Jalālain*. Kairo: Dārul Ḥadīts, 2001.

Syahbah (abu), Muhammad Ibn Muhammad. , *Al-Isrāīliyyāt wa al-Maudhū'āt fī Kutub at-Tafsīr*. Mesir : Maktabah as-Sunnah,1408 H.

Syaltut, Mahmud. *Fatwa-fatwa*, Terj : Bustami A. Gani. Jakarta : Bulan Bintang, 1977.

Syarbasi (asy), Ahmad. *Qishshat at-Tafsir*. Beirut: Dar al-Qalam,1962.

Taimiyah, Ibnu. *Muqaddimah fi Ushul at-Tafsīr*. Kuwait: Dar al-Qalam, 1971.

Ulinnuha, Muhammad. *Ad-Dakhil fit-Tafsir*. Jakarta Selatan: PT Qaf Media Kreativa, 2019.

Yati, Abizal Muhammad. "Pengaruh Kisah-Kisah Israiliyyat dalam Materi Dakwah", *Jurnal Al-Bayan*, No. 22, Vol. 31 (Januari-Juni,2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id